

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

BRICS DAN TANTANGAN KAPITALISME GLOBAL

*Agar
Anak Tak
Materialistis*

**Meneladani
Rasulullah
saw. Secara
Total**

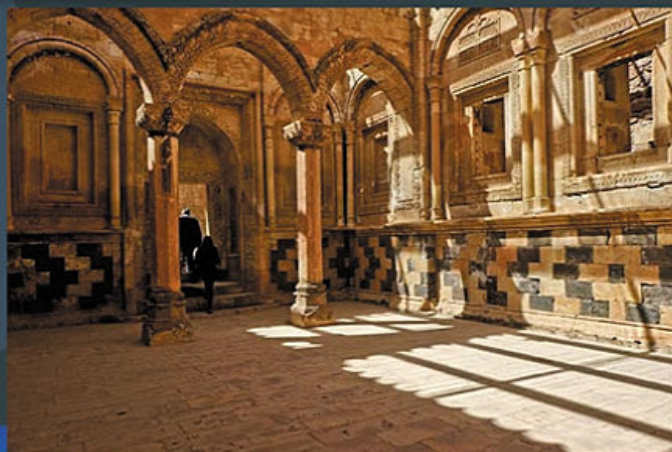
H Budi Mulyana, M.Si:
**BUKAN BRICS
PENANTANG AS,
TAPI KHILAFAH**



Mutiara DOGU BEYAZIT: ISTANA İSHAK PASHA BAGIAN 2

Sumber:
<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/dogu-beyazit-inci-ishak-pasa-sarayı/2>

Istana yang dibangun oleh Ishak Pasha dan Çolak Abdi Pasha pada tahun 1685 ini mendapatkan bentuk terakhirnya pada tahun 1784.



Bangunan ini berukuran kurang lebih 115x50 m.



Portal di sisi timur keraton yang terbuat dari potongan batu mencerminkan ciri seni Seljuk dengan relief dan dekorasinya.



Istana terdiri dari dua halaman dan kumpulan bangunan di halaman ini.

Beberapa bangunan di pelataran pertama hancur. Pelataran kedua, dikelilingi oleh bangunan di keempat sisinya, berbentuk persegi panjang.



Daftar Isi

Hiwar: Bukan BRICS Penantang AS, Tapi Khilafah

46

BRICS digadang-gadang berdiri dalam rangka menantang AS. Setidak-tidaknya para anggotanya ingin melepaskan diri dari ketergantungan pada AS. Bagaimana peluangnya? Bisakah BRICS menjadi penantang AS? Jawabannya: sulit. Justru Khilafahlah, kata pengamat internasional, H Budi Mulyana, yang akan menjadi penantang sejati AS.

Afkar: Meneladani Rasulullah saw. Secara Total

52

Sudah saatnya umat Islam meneladani Rasulullah saw. tidak cuma dalam hal ibadah dan akhlak beliau saja; tetapi juga dalam aspek ekonomi, politik, pemerintahan, sosial, budaya, hukum, peradilan dll. Tanpa totalitas peneladanan kepada Nabi saw., maka cinta kita kepada beliau patut diragukan.

Baiti-Jannati: Agar Anak Tak Materialistis

39

Saat ini generasi muda Muslim di negeri ini seolah sedang digiring ke arah hidup yang makin materialistik. Salah satunya terindikasi dengan banyaknya pemanfaatan aplikasi pinjol. Bagaimana caranya agar generasi kita—sejak dini—tidak materialistis? Jawabannya dipaparkan dalam rubrik ini kali ini.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Menggusur Tanah Rakyat, Belajarlah Kepada Khalifah Umar RA.	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : Investasi dan Invasi	7
<i>Fokus</i> : BRICS Dan Tantangan Kapitalisme Global	9
<i>Analisis</i> : Peluang Khilafah Memimpin Dunia ..	13
<i>Siyasah Dakwah</i> : Bahaya Pragmatisme Politik Demokrasi	18
<i>Catatan Dakwah</i> : Menghadang Misi LGBT ..	23
<i>Soal Jawab</i> : Apakah Usaha Manusia Bisa Menambah Rejeki?	26
<i>Nafsiyyah</i> : Maulid Nabi saw: Isyarat Kemenangan Islam di Akhir Zaman	29
<i>Nisa</i> : Muslimah, Syariah, Dan Ruang Kewargaan	32
<i>Fikih</i> : Perang Terhadap Mereka Yang Enggan Membayar Zakat	35
<i>Baiti Jannati</i> : Agar Anak Tak Materialistis ..	39

<i>Atsar</i> : Masjid Ottoman Membutuhkan Waktu 66 Tahun untuk Dibangun: Masjid Baru	42
<i>Lintas Dunia</i>	44
<i>Hiwar</i> : H Budi Mulyana: Bukan BRICS Penantang AS, Tapi Khilafah	46
<i>Ibrah</i> : 18 Nasihat	50
<i>Afkar</i> : Meneladani Rasulullah Saw Secara Total	52
<i>Iqtishadiyah</i> : Dinar-Dirham Berpotensi Menggantikan Dolar AS	56
<i>Tafsir</i> : Hakikat Meneladani Rasulullah saw.	61
<i>Telaah Kitab</i> : Kewajiban Negara Memampukan Rakyatnya (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustūr Pasal 154)	67
<i>Hadis Pliihan</i> : Kebolehan Syirkah	70
<i>Takrifat</i> : Sebagian Hukum Lafal Umum	72
<i>Dunia Islam</i> : Kudeta Di Gabon, Siapa Bermain?	75
<i>Tarikh</i> : Khilafah Membangun Infrastruktur: Menyibak Jalanan Politik dan Spiritual yang Dilupakan	78

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, keberadaan BRICS yang lahir sejak beberapa tahun lalu dianggap oleh sebagian kalangan bertujuan untuk melepaskan ketergantungan pada Amerika Serikat (AS). Bukan sekadar ingin lepas dari AS, bahkan BRICS diklaim didirikan dalam rangka menantang dominasi AS. Betulkah demikian?

Tentu terlalu dini menyimpulkan bahwa BRICS bisa menantang AS. Pasalnya, BRICS belumlah sesolid Uni Eropa. Uni Eropa didirikan juga memiliki motif dan tujuan yang sama: menantang dominasi AS. Karena itulah, bahkan Uni Eropa sudah lama membuat mata uang bersama: Euro. Tentu untuk melepaskan ketergantungan pada dolar AS. Namun begitu, tidak mudah bagi Uni Eropa menggeser posisi AS, baik secara ekonomi maupun politik. Apalagi menyingkirkan dominasi AS.

Karena itu BRICS—setidaknya dalam waktu dekat ini—tidak akan pernah benar-benar bisa menantang AS. Apalagi menggeser dominasinya. Alasannya sederhana. BRICS untuk saat ini posisinya bahkan lebih lemah dari Uni Eropa. Faktanya, Uni Eropa saja tidak sepenuhnya bisa menantang AS dan menggeser dominasi AS. Apalagi BRICS.

Karena itu menarik apa yang dinyatakan oleh pengamat internasional H. Budi Mulyana. Ia menyatakan bahwa bukan BRICS yang bisa menjadi penantang AS, namun Negara Khilafah. Negara Khilafahlah—yang akan menggabungkan seluruh negeri-negeri Islam di dunia—yang bakal menjadi penantang serius AS sebagai pengusung utama ideologi Kapitalisme global. Pasalnya, Negara Khilafah kelak—semoga akan segera berdiri kembali tidak lama lagi—memiliki seluruh potensi untuk menantang sekaligus menggeser dominasi AS di dalam percaturan politik global. Khilafah, pada saat berdirinya kembali, memiliki potensi ideologi yang kuat dan kokoh (ideologi Islam), potensi geografis dan geopolitik yang strategis, potensi SDM dan SDA yang melimpah, dll).

Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

MENGGUSUR TANAH RAKYAT, BELAJARLAH KEPADA KHALIFAH UMAR RA.



Konflik tanah di Pulau Rempang-Galang kembali membuktikan kerakusan pemilik modal dengan menggunakan tangan negara. Rakyat dituding bersalah dan harus kalah. Padahal dalam konflik ini rakyat yang dirugikan, ditangkap, diteror dan terancam tanahnya dirampas.

Dengan arogan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) Hadi Tjahjanto menyatakan penduduk yang menempati Pulau Rempang tidak memiliki sertifikat sejak dulu. Dalam Rapat di DPR RI, Hadi mengatakan tanah itu semuanya di bawah Otorita Batam. Selain mempersoalkan sertifikat rakyat, rezim Jokowi juga menjadikan proyek ini, sejak 28 Agustus 2023, menjadi Proyek Strategis Nasional (PSN). Tidak lain untuk memuluskan rencana dan memperkuat legitimasinya.

Hal ini tentu saja ditolak oleh warga Rempang. Tanah yang mereka tempati adalah tanah yang sudah mereka tempati secara turun-temurun. Mereka telah ada di sana sejak tahun 1934. Bahkan nenek moyang mereka ada yang sudah tinggal di sana sejak tahun 1719, jauh sebelum Indonesia ada. Cara berpikir rezim ini, oleh Candra Purna Irawan, dari LBH Pelita Umat, dikecam sebagai mirip dengan rezim kolonial yang menggunakan konsep *domein verklaring* (nagaraisasi tanah), meskipun sudah

dihapus dalam UU Agraria. Prinsip *domein verklaring* ini mengartikan bahwa tanah dianggap sebagai kepemilikan negara. Ini yang memungkinkan negara mengambil dan mengusir rakyat yang dianggap tidak memiliki bukti kepemilikan. Cara seperti ini dilakukan Belanda untuk merampas tanah rakyat yang dianggap tidak memiliki sertifikat yang diakui kolonial.

Konflik yang disikapi dengan arogansi dan kekerasan di lapangan oleh aparat negara kembali menunjukkan kepada kita, betapa rusak ideologi Kapitalisme yang telah menempatkan pemilik modal sebagai penguasa sejati. Sistem kapitalisme dengan ekonomi liberal dan politik demokrasinya telah menciptakan para oligarki rakus. Mereka mengendalikan negara dengan uang dan kekuasaannya.

Di Rempang-Galang ini rencananya akan dibangun lokasi Mega Proyek Rempang Eco City, kawasan perdagangan, industri dan real estate. Proyek ini sarat investasi asing, terutama Cina. Proyek ini akan dilakukan anak perusahaan Group Artha Graha milik Tomi Winata, yang dikenal masuk dalam lingkaran 9 naga oligarki Indonesia. Dikabarkan untuk proyek ini sudah digelontorkan investasi sebesar Rp 381 triliun. Bahkan rezim Jokowi memberikan konsesi kerja selama 80 tahun untuk pengelola.

Wilayah ini juga akan menjadi lokasi pabrik kaca terbesar kedua di dunia milik perusahaan China Xinyi Group dengan nilai investasi sebesar 11,6 miliar US dolar atau sekitar Rp 174 triliun.

Konflik ini juga semakin menunjukkan kepada kita bahwa rezim dalam sistem kapitalisme sejatinya adalah pelayan pemilik modal. Tak segan mereka mengorbankan rakyat dengan alat kekuasaan negara. Hal ini jauh berbeda dengan sistem Islam.

Dalam Islam, fungsi kepala negara, selain menjaga agama, juga mengurus urusan-urusan (dunia) rakyat. Ini sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Mawardi dalam Kitab *Al-Ahkaam ash-Shulthaaniyyah*. Dua tugas pokok kepala negara (Khalifah) adalah menjaga agama (*fii hiraasah ad-diin*) dan mengurus urusan rakyat (*wa siyaasat ad-dunyaa*). Artinya, kepala negara dalam Islam adalah pelayan rakyat. Bukan malah membuat kebijakan yang membawa derita bagi rakyat.

Dalam Islam, boleh saja Khalifah atau kepala negara meminta kepada rakyat, yang merupakan pemilik tanah, untuk menjual tanah miliknya kepada negara. Namun, itu semua dilakukan harus benar-benar untuk kemaslahatan umat dan tetap harus dalam persetujuan pemilik tanah. Tidak boleh negara memaksa rakyat pemilik tanah meskipun bisa jadi di atas tanah itu akan dibangun untuk kebaikan. Inilah yang pernah terjadi di masa Khalifah Umar bin al-Khattab ra. Saat itu ada seorang Yahudi yang sudah tua renta. Dia mengadu jauh-jauh dari Mesir kepada Khalifah di Madinah. Peralannya, Gubernur Amr bin Ash, dengan alasan untuk kepentingan membangun masjid yang megah di samping Kantor Gubernur, menggusur paksa rumahnya.

Memang sang Gubernur telah membujuk sang kakek dengan penawaran 15 kali lipat dari harga pasar. Namun, orang Yahudi ini keberatan untuk melepaskan rumah miliknya. Meskipun

gubuk reot, rumah itu penuh dengan kenangan bagi sang kakek dan dibeli dari hartanya sendiri. Mendengar pengaduan ini, Khalifah Umar bin al-Khattab ra. marah besar. Mukanya merah. Ia lalu mengirimkan kepada sang Gubernur tulang belikat unta yang ia pungut dari sampah. Tulang itu digores oleh Khalifah Umar dengan ujung pedangnya huruf alif yang lurus dari atas ke bawah dan satu goresan melintang. Khalifah Umar pun meminta sang Kakek untuk menyerahkan tulang itu kepada Gubernur.

Ketika Amr bin Ash menerima tulang itu, ia pun gemetar. Ia segera memerintahkan untuk membongkar kembali masjid yang sedang dibangun dan membangun kembali rumah sang kakek. Amr bin Ash menjelaskan tulang itu sebagai tanda peringatan dari Khalifah Umar ra.. Lewat tulang itu, Khalifah Umar seolah hendak mengingatkan: apa pun pangkat dan kekuasaan seseorang, suatu saat akan bernasib sama seperti tulang ini. Adapun goresan huruf alif yang lurus, artinya Khalifah memperingatkan dia harus adil ke atas dan ke bawah. Kalau tidak, Khalifah Umar tidak segan-segan memenggal kepala sang gubernur. *SubhaanalLaah*. Yahudi itu pun tersentuh dengan keadilan Islam. Ia kemudian memilih masuk Islam. Ia bahkan merelakan rumahnya untuk dijadikan masjid.

Rasulullah saw. pun pernah memperingatkan untuk jangan main-main dengan tanah yang merupakan milik orang lain. Siapapun pelakunya akan mendapatkan hukuman berat. Aisyah ra. berkata, "Wahai Abu Salamah hindarkanlah bertengkar dalam urusan tanah karena Nabi saw. pernah bersabda, 'Siapa saja yang pernah berbuat aniaya sejengkal saja (dalam perkara tanah) maka nanti dia akan dibebani (dikalungkan pada lehernya) tanah dari tujuh lapis bumi.'" (al-Bukhari).

Allaahu Akbar! [Farid Wadжди]

Opini

Pembaca

Pertalite Dihapus, Dompot Rakyat Miskin Pupus

Ahmad Rizal
(Indonesia
Justice Monitor)



encko Marves Luhut Binsar Pandjaitan akhirnya buka suara perihal usulan PT Pertamina yang akan mengubah BBM jenis RON 90 atau Pertalite menjadi Pertamina Green 92 atau

RON 92. Ia menegaskan harga BBM Pertamina Green 92 sebagai pengganti Pertalite tidak bakal memberatkan masyarakat.

Mungkin alasan Pemerintah menghapus Pertalite adalah demi menghadirkan solusi bagi lingkungan. Belakangan kualitas udara di Jakarta makin buruk. Menurut IQAir, indeks pada bulan Agustus kualitas udara di Jakarta di angka 157, artinya TIDAK SEHAT. Udara di Jakarta sudah terkategori tidak sehat ini sudah berbahaya dan bisa berakibat gangguan kesehatan bagi semua. Tidak hanya di kalangan yang rentan. Kita tidak menyanggah bahwa sektor transportasi masih jadi penyumbang terbesar polusi udara. Masalah polusi udara sebenarnya lebih luas dari yang dinyatakan Pemerintah. Tidak hanya transportasi dan industri manufaktur, tetapi juga sektor energi yang berasal dari 8 PLTU di sekitar Jakarta dan persoalan tata ruang.

Namun, rencana Pemerintah dalam menghapus BBM jenis Pertalite, dikhawatirkan biaya operasional kerja akan meningkat jika harus membeli BBM yang lebih mahal. Penghapusan BBM jenis Pertalite diprediksi akan berdampak luas terhadap perekonomian masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah. Sebabnya, pengeluaran untuk membeli BBM akan semakin meningkat. Ini jelas akan berdampak pada warga berpenghasilan rendah.

Pemerintah harus mempertimbangkan nasib masyarakat berpenghasilan rendah sebelum merealisasikan rencana tersebut. Artinya, kebijakan yang diambil jangan menyulitkan rakyat kecil. Kalau Pertalite dihapus karena alasan lingkungan, ya silakan. Namun, stop liberalisasi SDA, dan jangan sampai tidak ada solusi untuk warga berpenghasilan rendah.

Secara tidak langsung setiap hari masyarakat akan dipaksa untuk menggunakan BBM lebih mahal, sementara penghasilan masih tetap, jelas memberatkan masyarakat.

Sebenarnya hal mendasar yang menjadikan banyak BUMN merugi tak hanya Pertamina adalah liberalisasi, termasuk di sektor energi.

Liberalisasi energi menjadikan negara (Pertamina) memiliki ruang sempit dalam mengelola energi untuk masyarakatnya. Pertamina harus mampu bersaing dengan perusahaan energi asing maupun lokal di negerinya sendiri. Mereka akhirnya memosisikan dirinya sebagai pengusaha, bukan pelayan dan pelindung rakyat.

Liberalisme adalah bagian dari sistem kapitalisme. Liberalisme adalah paham kebebasan yang berlandaskan pada sekularisme atau pemisahan agama dari kehidupan. Alhasil, mereka

menganggap mengatur rakyat itu pun bebas. Tak perlu terikat dengan aturan Islam. Wajar jika mereka kemudian memposisikan masyarakat adalah target marketnya. Bukan sebagai amanah di dunia dan akhirat.

Tempat Ibadah Dikontrol, Konyol!

Ummu Amir
(Forum
Aspirasi
Muslimah)



anyak pihak menyesalkan pernyataan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Rycko Amelza yang ingin tempat ibadah dikontrol Pemerintah.

Usulan itu dinilai banyak pihak merupakan langkah mundur. Usulan itu pun bertentangan dengan jiwa dan semangat dengan UUD 1945 pada Pasal 29 ayat 2 yang mengatakan: *'Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu'*.

Pemikiran Rycko yang menghendaki agar Pemerintah mengawasi setiap agenda ibadah yang digelar di tempat ibadah serta mengawasi tokoh agama yang menyampaikan dakwah atau khutbah hanya menunjukkan sikap frustrasi Pemerintah yang tak mampu mengatasi masalah terorisme.

Cara berpikir dan bersikap yang disampaikan oleh Kepala BNPT tersebut dinilai mengarah pada corak kepemimpinan yang tiranik dan despotisme yang lebih mengedepankan pendekatan *security approach*. Kebijakan ini mengabaikan pendekatan-pendekatan yang lebih bersifat dialogis, objektif dan rasional. Cara-cara kepemimpinan seperti ini biasanya dipergunakan orang dalam kepemimpinan yang bersifat otoritarianisme. Itu jelas tidak sesuai jiwa dan semangatnya dengan keadilan dan mengayomi masyarakat.

Pernyataan dari pihak BNPT tersebut bikin gaduh. Seakan narasinya menggiring bahwa tempat ibadah itu sarang teroris. Dikhawatirkan pernyataan tersebut tanda bahwa BNPT ingin memanfaatkan psikologi publik untuk mewaspadaikan dan menjaga jarak dengan tempat-tempat ibadah. Jika rencana itu *goal*, ia berpotensi menjadikan tindakan Pemerintah akan lebih represif lagi kepada elemen-elemen yang dianggap ada benang merah dengan terorisme versi rezim status quo. Glorifikasi kekerasan dikaitkan dengan terorisme akan mudah disematkan kepada tempat-tempat ibadah. Narasi BNPT dikhawatirkan menghasilkan lebih banyak melahirkan tragedi kezaliman terhadap umat Islam. Apalagi kalau mereka punya payung legal untuk bertindak lebih dari itu.

Imbasnya, kalangan akar rumput berpotensi saling mencurigai. Ini bisa menyulut konflik horizontal di tengah warga, termasuk di lembaga negara.

Kami mengingatkan dulu BNPT pernah mengeluarkan pernyataan yang menyebut 198 pesantren terafiliasi teroris, namun akhirnya diralat. Ini berarti BNPT serampangan mengeluarkan pernyataan yang bisa jadi info intelijennya juga serampangan. Yang kita sesalkan pernyataan yang ternyata datanya invalid ini langsung dilempar ke publik.

Wajar jika sejumlah pihak menduga memang BNPT sengaja untuk menciptakan suasana saling curiga dan islamfobia di tengah-tengah warga.

Terkait itu, umat harus melek Islam dengan benar, dan melek informasi serta paham politik. Umat juga harus mewaspadaikan agenda *global war on terrorism* yang merupakan rancangan Barat. Tujuannya adalah untuk memerangi Islam. Peralannya, bukan saja kelompok bersenjata yang dihadang. Kelompok masyarakat yang cinta pada Syariah dan ingin menegakkan Islam juga disasar. □



INVESTASI DAN INVASI

Muhammad Rahmat Kurnia

Rempang adalah sebuah pulau yang merupakan bagian wilayah pemerintahan Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Viral, video yang menggambarkan anak-anak sekolah SD berlarian. Terlihat semburan gas air mata. Begitu juga ribuan warga melakukan demo di kantor Badan Pengelolaan (BP) Batam. Ribuan masyarakat adat Melayu Tua yang telah menempati Pulau Rempang sejak puluhan tahun menolak untuk direlokasi. Warga pun terlibat bentrok dengan petugas gabungan (7/9/2023). Petugas berusaha masuk ke dalam kawasan untuk memasang patok dan melakukan pengukuran, namun dilawan oleh penduduk di sana. “Hal ini disebabkan pemerintah tidak mengerti hak masyarakat adat di Pulau Rempang,” ujar Rocky Gerung menanggapi (14/9/2023). “Yang digusur bukan sekedar lahan mereka, tapi kultur mereka digusur, kebatinan mereka digusur,” simpulnya. Ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari sikap Presiden sendiri jauh hari sebelumnya. Pada saat menyampaikan pidato visi Indonesia, Presiden Joko Widodo mengatakan: “Yang menghambat investasi semuanya harus dipangkas,” tegasnya (14/7/2029).

Realitas seperti ini bukan hal yang pertama. Pada Agustus 2023, terjadi pertentangan antar dua Panglima Suku Dayak. Panglima Jiloh mendukung pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), sementara Panglima Pajaji sebaliknya. Panglima Pajaji menyatakan, “Itu adalah mega proyek besar yang meraup sekian puluh ribu hektar tanah kita yang ada di Kalimantan”. Sebelumnya, Juli 2023, ratusan warga dari

beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Bungku Tengah, Morowali Sulawesi Tengah, melakukan penolakan terhadap terbitnya ijin usaha pertambangan (IUP) di daerahnya. “Kami tak menginginkan nikel kekayaan alam Kecamatan Bungku Tengah dimanfaatkan menjadi ladang bisnis,” ungkap perwakilan mereka.

Semua kejadian ini memiliki benang merah yang sama. Rakyat dikorbankan demi perusahaan oligarki. Rakyat pun geram. Saat saya berkunjung ke Kepulauan Riau, terlihat jelas perasaan pedih di wajah mereka. “Kasus Rempang bukan sekedar persoalan investasi *an sich*, tetapi sudah menyangkut perampasan tanah pribumi oleh ‘penjajah’,” ungkap Sholihin MS (11/9/2023). Pemerhati Sosial dan Politik itu menambahkan, “Investasi hanyalah modus dan kedok untuk menutupi kejahatan yang sesungguhnya, yaitu menguasai teritorial Indonesia”. “Tembak dan bunuh rakyat sendiri demi investasi. Invasi berkedok investasi sedang terjadi,” tulis Ida ARM (16/9/2023). Menanggapi sebagian masyarakat Rempang yang ditangkap, mubaligh kondang Ustadz Abdul Somad (UAS) mengatakan, “Hai para pengacara-pengacara hukum, bantulah warga Melayu Indonesia di daerah Rempang”. “Mereka adalah warga setempat yang mempertahankan tanah serta rumah mereka,” tegasnya. Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengecam pemerintah yang menggusur masyarakat Pulau Rempang demi kepentingan swasta. “Meminta Presiden dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia untuk mengevaluasi dan mencabut

proyek Rempang Eco-City sebagai proyek strategis nasional,” tegas Ketua PP Muhammadiyah Bidang Hukum, HAM dan Hikmah, Busyro Muqoddas.

Sekedar contoh hilirisasi, keuntungan investasi justru lari ke luar negeri. *“Bayangkan saja, kalau kita ambil pajak dari 17 triliun sama yang dari Rp510 triliun besar mana? Karena dari situ, dari hilirisasi, kita akan dapatkan PPN, PPh badan, PPh karyawan, PPh perusahaan, royalti, bea ekspor, Penerimaan Negara Bukan Pajak, semuanya ada di situ. Coba dihitung saja, dari Rp17 triliun sama Rp510 triliun besar mana?”* (Presiden Jokowi). Pertanyaannya, siapa yang menikmati nilai tambah tinggi itu? “Tentu saja pihak China yang menikmatinya. Nilai tambah yang mengalir ke perekonomian nasional tak lebih dari sekitar 10 persen,” ujar Ustadz Ismail Yusanto pada saat dialog tokoh pada 1 September 2023 lalu. Kok bisa? Sederhananya, nilai tambah smelter itu merupakan produk smelter dikurangi bijih nikel. Nilai tambah dinikmati pengusaha berupa laba, pemodal dalam bentuk bunga, pekerja dalam bentuk upah, pemilik lahan dalam bentuk sewa. Hampir semua smelter nikel milik pengusaha China. Karena dapat fasilitas tax holiday, tak satu persen pun keuntungan itu mengalir ke Tanah Air. Hampir seratus persen modal berasal dari perbankan China, maka pendapatan bunga juga hampir seluruhnya mengalir ke China. Pada sisi lain, banyak di antara mereka yang bukan tenaga ahli, di antaranya juru masak, satpam, tenaga statistik, dan sopir. Kebanyakan tenaga kerja China menggunakan visa kunjungan, bukan visa pekerja. Akibatnya muncul kerugian negara dalam bentuk iuran tenaga kerja sebesar 100 dolar AS per pekerja per bulan. Banyak tenaga kerja China di smelter. Salah satu perusahaan smelter China membayar gaji antara Rp17 juta hingga Rp54 juta. Sedangkan rata-rata pekerja Indonesia hanya digaji jauh lebih rendah atau

di kisaran upah minimum. Dengan memegang status visa kunjungan, sangat boleh jadi pekerja-pekerja China tidak membayar pajak penghasilan. Nah lho. Perusahaan smelter memang membayar pajak bumi dan bangunan namun nilainya amatlah kecil. Jadi nyata-nyata sebagian besar nilai tambah dinikmati perusahaan China. Nilai tambah yang dinikmati perusahaan smelter China semakin besar karena mereka membeli bijih nikel dengan harga super murah. Pemerintah sangat bermurah hati menetapkan harga bijih nikel jauh lebih rendah dari harga internasional. “Jadi, gembar-gembor menguntungkan, faktanya zonk. Keuntungannya lari ke para pengusaha semua. Asing pula,” Pak Doddy menyimpulkan.

Mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Abdullah Hehamahua mengatakan pernyataan retorik, “Kita mayoritas tapi mengapa jadi korban? Mereka sudah sampai pada prinsip, *to kill or to be killed*” (1/9/2023). Mensikapi fenomena ini, aktivis 98, Agung Wisnu Wardhana dengan tegas menyampaikan, “Kawasan Ekonomi Khusus dan Proyek Strategis Nasional tak lebih dari karpet merah penjajahan”. Saya sampaikan ke beberapa tokoh dan aktivis, “Coba pikirkan, dulu mengapa Belanda disebut penjajah padahal banyak wedana, bupati, demang, hingga kepala dusun dari orang Indonesia? Mereka orang kita juga.” Saya menambahkan, “Ciri utamanya adalah mereka sekali pun orang Indonesia namun melaksanakan aturan dan regulasi Belanda demi kepentingan Belanda. Para pejabat yang orang Indonesia itu, tentu, menikmati jabatan dan kekayaan untuk mereka dan keluarganya. Namun, pikiran dan sikap mereka mengabdikan kepada kepentingan asing Belanda. Itulah sebabnya mereka tetap disebut penjajah”. Realitas itu persis seperti saat ini. Benarkah kita sudah merdeka dengan sebenarnya? Investasi dan invasi memang beda tipis.[]

BRICS DAN TANTANGAN KAPITALISME GLOBAL

Hasbi Aswar

Pembentukan BRICS atau kerjasama ekonomi antara Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan dilihat oleh banyak kalangan sebagai upaya perlawanan terhadap dominasi Amerika dan sistem kapitalisme global yang selama ini dianggap diskriminatif terhadap negara-negara berkembang. Potensi yang dimiliki oleh kelompok ini dianggap memberikan harapan bagi dunia ke depan yang lebih baik dan setara. Namun, berbagai hal juga menjadi tantangan dan keraguan terkait kesanggupan BRICS untuk merealisasikan alternatif terhadap sistem yang ada dan dominan sekarang ini.

Tanggal 22-24 Agustus 2023 lalu BRICS mengadakan agenda tahunan di Afrika Selatan. Salah satu agenda penting yang dihasilkan adalah masuknya enam anggota baru yaitu Argentina, Mesir, Ethiopia, Iran, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Organisasi ini terbentuk pada tahun 2006 saat empat negara yaitu, Brazil, Rusia, India Cina bertemu di Rusia pada tahun 2006. Kemudian, pada Juni 2009, KTT BRIC pertama kali dihelat di Yekaterinburg, Rusia. Afrika Selatan bergabung menjadi

anggota BRIC pada tahun 2010 dan menjadi anggota ke lima dari kelompok kerjasama ekonomi ini. BRICS dianggap sebagai kelompok ekonomi yang penting. Sebabnya, dari segi populasi berjumlah 41% dari jumlah penduduk dunia, menguasai 24% GDP dunia dan 16% dari total perdagangan dunia.

Cina adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Begitu pun Rusia, India, Brasil dan Afrika Selatan. Mereka masuk dalam jajaran 50 negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia. Jika ditambahkan enam negara yang baru bergabung terakhir maka potensi ekonomi BRICS ini pun akan semakin besar.

BRICS ini sejak berdiri dianggap sebagai kompetitor baru terhadap Barat yang menguasai aturan perdagangan dan keuangan global melalui dana moneter internasional dan organisasi perdagangan dunia. Melalui *NDB New Development Bank* (2014), negara-negara anggota seperti Brazil dan Afrika Selatan dapat menerima kucuran utang untuk pembangunan infrastruktur dan program pembangunan ekonomi lainnya. Utang ini diberikan tanpa

syarat. Juga bertujuan meminimalisasi penggunaan dolar dan mengganti dengan uang lokal, seperti Yuan atau Rupee. Alasannya, untuk menghindari pengaruh dari naik turunnya suku bunga Dolar terhadap bunga pinjaman¹.

Secara umum misi dari BRICS ini adalah menjunjung tinggi multilateralisme, mendukung reformasi sistem pemerintahan global dan meningkatkan keterwakilan dan suara negara-negara dari negara-negara berkembang.

Upaya untuk berbeda dengan institusi keuangan global Barat juga tampak di NDB ini. Misalnya, lima negara anggota berbagi saham sekitar 19 persen pernegara. Ini berarti suara mereka seimbang dalam proses pengambilan keputusan. Berbeda dengan IMF. Beda jumlah saham akan otomatis berbeda kekuatan suara (*voting Power*) dalam pengambilan keputusan.

Kerjasama ini dianggap sudah cukup membuahkan hasil. Misalnya, adanya

kerjasama vaksin antara negara anggota BRICS yang menyumbang sekitar 60% dari produksi vaksin global; prediksi pendapatan perkapita yang meningkat dari tahun ke tahun; juga minimnya penggunaan dolar dalam transaksi ekspor antarnegara anggota dengan hanya 28,7 persen.²

Respon publik global terhadap adanya BRICS ini beragam. Sebagian cukup optimis dan antusias dengan langkah-langkah BRICS untuk mengurangi ketergantungan terhadap politik ekonomi Barat. Namun, sebagian lagi pesimis dengan pertimbangan banyaknya perbedaan dari negara-negara anggota baik dari sisi ideologi, sistem pemerintahan dan rendahnya kontribusi BRICS terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota.

Kelemahan BRICS

Dari kerangka paradigma kerjasama yang digunakan, BRICS ini masih belum beranjak dari cara pandang liberal-kapitalistik yang selalu bertumpu pada pertumbuhan ekonomi melalui privatisasi, investasi asing dan liberalisasi perdagangan. Karena itu berbagai kerjasama yang dilakukan juga tidak membuat pemerataan kesejahteraan terjadi di negara-negara anggota.

Di India, misalnya, 10% orang terkaya di India menguasai 80% kekayaan negara, dan kekayaan 16 orang sama dengan kekayaan 600 juta orang. Sebagian besar penduduk masih belum memiliki akses terhadap air bersih, makanan bergizi dan pendidikan yang baik.³

Di Cina, upaya untuk menutup data tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi, pemerintah telah berupaya menjaga arus informasi agar negara ini terlihat tetap baik-baik saja serta memblokir setiap data-data yang tidak sesuai kepentingan pemerintah.

Problem ekonomi juga terjadi di Afrika Selatan dan Brazil. Afrika Selatan dianggap memiliki tingkat pengangguran tertinggi di dunia.⁴

Dari kerangka paradigma kerjasama yang digunakan, BRICS ini masih belum beranjak dari cara pandang liberal-kapitalistik yang selalu bertumpu pada pertumbuhan ekonomi melalui privatisasi, investasi asing dan liberalisasi perdagangan. Karena itu berbagai kerjasama yang dilakukan juga tidak membuat pemerataan kesejahteraan terjadi di negara-negara anggota.

Di Brazil, pada tahun 2022, puluhan juta orang yang terancam kelaparan karena kekurangan pangan.⁵

Kondisi di Rusia juga kurang lebih sama. Di sana pada tahun 2018 sekitar 20 juta orang tidak punya uang untuk biaya hidup, kesenjangan sosial tinggi dan kondisi pelayanan Kesehatan yang buruk.⁶ Kondisi pasti semakin buruk di era Perang Rusia-Ukraina saat ini.

Dalam konteks politik, keberadaan BRICS ini tidak hendak menjadi gerakan anti Barat. Bahkan tidak ada sama sekali klausul, misalnya, anggota harus memiliki sikap tertentu terhadap Barat selama menjadi anggota di BRICS. Lima negara anggota inti pun masih punya hubungan saling ketergantungan secara ekonomi dengan Barat sampai saat ini. NDB juga masih menggunakan 68% dari pinjamannya dengan menggunakan dolar, mata ulang lain seperti mata uang Cina, Renminbi 18%, ZAR Afrika, 4%, dan Euro 8%. Kepala Urusan Keuangan NDB sendiri mengatakan bahwa dolar masih menjadi primadona sebab penggunaannya yang masih dominan dalam transaksi global sehingga mudah digunakan.⁷

New Development Bank yang dibentuk berpusat di Shanghai ini pun tak berani memberikan dukungan atau penopang keuangan bagi Rusia saat negara ini mendapatkan embargo dari koalisi negara-negara Barat. Dilma Rouseff (Pimpinan NDB) sendiri menyampaikan kepatuhan bank ini terhadap keputusan pembatasan modal dan keuangan internasional (Barat) terhadap Russia.⁸ Ini artinya, BRICS secara politik masih lemah jika berhadapan dengan Barat.

Isu kesetaraan dalam grup ini juga dipertanyakan karena adanya disparitas kekuatan ekonomi dan politik antara negara anggota. Cina dan Rusia tentu lebih dominan di antara yang lain. Apalagi Cina semakin agresif dengan proyek sabuk dan jalan nya (*Belt and route initiatives*). Ini akan membuat

Dalam konteks politik, keberadaan BRICS ini tidak hendak menjadi gerakan anti Barat. Bahkan tidak ada sama sekali klausul, misalnya, anggota harus memiliki sikap tertentu terhadap Barat selama menjadi anggota di BRICS. Lima negara anggota inti pun masih punya hubungan saling ketergantungan secara ekonomi dengan Barat sampai saat ini. NDB juga masih menggunakan 68% dari pinjamannya dengan menggunakan dolar, mata ulang lain seperti mata uang Cina, Renminbi 18%, ZAR Afrika, 4%, dan Euro 8%.

negara-negara yang bekerjasama dengan Cina akan tunduk secara politik pada negara ini.

Keberadaan Cina yang memberikan alternatif gagasan ekonomi politik baru untuk menciptakan pembangunan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan di negara-negara lain juga diragukan. Ini karena beberapa negara yang terjebak hutang (*debt trap*) oleh program pembangunan dan infrastruktur akhirnya harus merelakan aset penting negara mereka untuk dikuasai Cina. Contohnya Sri Lanka yang harus merelakan Pelabuhan Hambantota selama 99 tahun untuk dikuasai oleh Cina karena tidak dapat membayar utang dengan bunga yang tinggi. Saat Sri Lanka dilanda krisis tahun 2021, China memberikan bantuan dengan bunga 5% lebih tinggi daripada utang dari IMF dengan nilai bunga 2%.⁹

Data lain juga menunjukkan bahwa nilai bunga utang Cina terhadap negara-negara di Asia Tenggara lebih besar daripada nilai bunga

utang Bank Dunia.¹⁰

Bertambahnya enam anggota baru dari wilayah Afrika dan Timur Tengah diprediksi akan diikuti oleh puluhan negara lain. Indonesia juga termasuk yang diperkirakan mungkin akan bergabung dalam kerjasama ini. Namun, perbedaan ideologis, kondisi ekonomi yang tidak merata, sistem politik, arah politik luar negeri masing-masing negara yang berbeda dianggap menjadi penghalang dari kerjasama yang lebih luas dan mendalam dari kelompok, misalnya seperti gaya Uni Eropa dengan penyatuan kebijakan ekonomi, keuangan, investasi dan perdagangan.

Bahkan jika BRICS sampai pada level yang sama dengan Uni Eropa, ia tidak akan secara otomatis membuat organisasi ini menjadi alternatif bagi sistem kapitalisme yang dipimpin oleh AS saat ini. Uni Eropa saja tetap masih bergantung secara politik pada AS; termasuk juga lembaga politik, perdagangan dan keuangan global yang dipimpin oleh AS sejak Perang Dunia II berakhir sampai saat ini.

Sama halnya dengan Organisasi Kerjasama Islam (OKI), yang juga aktif melakukan kerjasama yang diikat oleh identitas keislaman dan keumatan. Perbedaan kepentingan politik luar negeri, ketergantungan terhadap politik, keamanan dan ekonomi negara-negara besar membuat OKI menjadi tumpul. OKI pun tidak berdaya menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dunia Islam.

Setelah lebih satu dekade dibentuk, BRICS tidak memperlihatkan sesuatu yang dapat menjadi alternatif terhadap dunia dalam menghadapi dominasi sistem kapitalisme saat ini. Sebaliknya, BRICS bekerja dalam kerangka melanggengkan sistem kapitalisme, tetapi dengan berusaha membuat jarak dengan institusi kapitalisme dan keuangan Barat. Hasilnya pun dapat disaksikan. Negara-negara anggota BRICS tetap tidak bisa lepas dari jeratan utang, kesenjangan sosial,

pengangguran dan perekonomian yang rentan krisis dengan fondasi ekonomi yang berasaskan pada sistem yang rapuh.

Alhasil, mustahil sistem kapitalisme non-Barat akan menjadi alternatif bagi sistem kapitalisme Barat. Sebabnya, ia bekerja dengan kerangka yang sama dan dampaknya pun akan selalu sama, yaitu dominasi, eksploitasi dan marjinalisasi. □

Catatan kaki:

- ¹ 'Brics Bank Strives to Reduce Reliance on the Dollar', BRICS, accessed 7 September 2023, <http://infobrics.org>.
- ² 'Geopolitics: BRICS De-Dollarizing Emerging New World', Global Research, 24 August 2023, <https://www.globalresearch.ca/brics-de-dollarizing-emerging-new-world/5830075>.
- ³ Ishita Mishra, 'Poverty, Unemployment Are Demons in Today's World: RSS', *The Hindu*, 2 October 2022, sec. India, <https://www.thehindu.com/news/national/poverty-unemployment-are-demons-in-todays-world-rss/article65963438.ece>.
- ⁴ Kopano Gumbi, 'South Africa's Unemployment Rate Rises amid Power Crisis', *Reuters*, 16 May 2023, sec. Africa, <https://www.reuters.com/world/africa/south-africas-unemployment-rate-rises-329-q1-2023-05-16/>.
- ⁵ 'What Are the Big Economic Challenges Facing Lula's Government in Brazil?', *Economics Observatory* (blog), accessed 9 September 2023, <https://www.economicsobservatory.com/what-are-the-big-economic-challenges-facing-lulas-government-in-brazil>.
- ⁶ Russel Martin, 'Socioeconomic Inequality in Russia', 2018, [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/ATAG/2018/620225/EPRS_ATA\(2018\)620225_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/ATAG/2018/620225/EPRS_ATA(2018)620225_EN.pdf).
- ⁷ Rachel Savage et al., "'BRICS Bank' Looks to Local Currencies as Russia Sanctions Bite', *Reuters*, 10 August 2023, sec. Finance, <https://www.reuters.com/business/finance/brics-bank-looks-local-currencies-russia-sanctions-bite-2023-08-10/>.
- ⁸ Huiheng Tan, 'Even a Russian-Cofounded Bank Can't Fund New Projects in the Country — and It Shows Just How Financially Isolated the Country Is', *Business Insider*, accessed 9 September 2023, <https://www.businessinsider.com/russia-economy-brics-new-development-projects-war-sanctions-rousseff-putin-2023-7>.
- ⁹ Jessie Yeung, 'China Gave Huge Loans to Some Countries. Now It's Spending Billions to Bail Them out | CNN Business', *CNN*, 28 March 2023, <https://www.cnn.com/2023/03/28/economy/china-rescue-lending-belt-and-road-study-intl-hnk/index.html>.
- ¹⁰ Darren Cheong, '2022/88 "Chinese 'Debt Traps' in Southeast Asia: What the Data Say" by Darren Cheong' 2022, no. 88 (8 September 2022), <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2022-88-chinese-debt-traps-in-southeast-asia-what-the-data-say-by-darren-cheong/>.



PELUANG KHILAFAH MEMIMPIN DUNIA

Dr. Muhammad K. Sadik

1 Ideologi Islam dengan ideologi kapitalisme dan sosialisme berseberangan secara diametral dalam seluruh aspek kehidupan. Baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, tata negara, hukum, dan sebagainya. Satu kepastian, perbedaan diametral itu akan menghasilkan benturan.

Peradaban kapitalisme kini semakin tampak kerapuhannya. Bahkan kondisinya telah berada di tepi jurang keruntuhannya. Ideologi ini disinyalir sedang berjuang sekadar untuk memperpanjang masa eksistensinya. Berbagai gejolak politik global diprediksi akan menjadi rangkaian fase kejatuhan ideologi kapitalisme tersebut.

Menarik apa yang diprediksi oleh Paul Mason (2015) dalam bukunya *PostCapitalism: A Guide to Our Future*. Mason, seorang jurnalis dan komentator ekonomi yang terkenal itu, memprediksi bahwa kapitalisme saat ini sedang menuju titik keruntuhannya. Menurut dia, hal tersebut sebagai akibat dari berbagai kegagalan kapitalisme global khususnya di bidang ekonomi. Mason juga menjelaskan bahwa

keruntuhan kapitalisme akan menjadi perubahan fundamental di dunia yang akan melahirkan sistem baru yang dia sebut sebagai *postcapitalism*.

Pada konteks perang peradaban (*clash civilization*), kondisi lemahnya kapitalisme ini merupakan tantangan sekaligus peluang yang menguntungkan bagi umat Islam. Khususnya terkait upayanya mengembalikan ideologi Islam ke pentas kehidupan melalui pendirian kembali Negara Khilafah. Apalagi secara internal kesadaran umat Islam untuk membangun kembali institusi Khilafah itu kini semakin menguat. Hal tersebut tentu terkait dengan semakin meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap urgensi Khilafah Islam.

Khilafah Menantang Hegemoni Kapitalisme

Kapitalisme global terbukti gagal dalam menyelesaikan banyak persoalan kemanusiaan. Muncul berbagai kerusakan, mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, moral, politik, dan sebagainya. Problem sistemik yang menimpa kapitalisme tersebut akan memperbesar



peluang segera tegaknya Khilafah Islam untuk memimpin dunia dan menantang hegemoni kapitalisme global.

Terkait persoalan ini ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan. *Pertama*: Penyebab utama kegagalan kapitalisme sekular—sebagai ideologi—itu karena bertentangan dengan fitrah dan akal sehat manusia. Ideologi ini memuja manusia sebagai pusat segalanya. Pada ujungnya sistem kapitalisme melahirkan eksploitasi dan alienasi manusia yang mengarah pada mementingkan diri sendiri.

Hal tersebut kemudian menyebabkan kerusakan dan kesengsaraan bagi umat manusia. Misalnya salah satu problem sistemik dalam kapitalisme adalah meningkatnya kesenjangan ekonomi antara kelas yang kaya dan kelas yang miskin. Padahal kesenjangan pendapatan yang signifikan dapat mengakibatkan tekanan sosial dan politik yang berpotensi mengancam stabilitas sosial secara luas.

Kedua: Hingga saat ini Amerika Serikat (AS) memegang posisi sebagai negara adidaya sekaligus sebagai jantung utama peradaban kapitalisme. Namun, berbagai gejolak politik, militer, ekonomi dan sosial yang menerpa AS semakin menunjukkan bahwa negara tersebut sebenarnya sedang rapuh. Berbagai media internasional bahkan pernah menjuluki AS sebagai negara yang sedang sakit parah (*the sick man*).

Misalnya media internasional Bloomberg membuat analisis kondisi AS yang sakit tersebut dengan judul “*The U.S. Is the Sick Man of the Developed World*” (*Bloomberg.com*, 31/07/2017).

Media *Foreign Policy* mengulas masalah ini dalam topik yang berjudul “*The American Empire Is the Sick Man of the 21st Century*” (*foreignpolicy.com*, 02/04/2019).

Kalangan intelektual Barat juga sudah banyak yang mengeluarkan analisisnya terkait kondisi kemerosotan AS yang mengarah pada

kehancurannya. Di antaranya disampaikan oleh Morris Berman dalam bukunya, *Dark Ages America: The Final Phase of Empire*” (2007). Ia mengatakan bahwa AS akan terpinggirkan dari panggung dunia dan hegemoninya akan segera berakhir.

Ketiga: Kehadiran BRICS juga disinyalir akan semakin memperlemah kondisi AS. BRICS merupakan forum internasional yang terdiri dari lima negara, yaitu Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan. BRICS berusaha melawan hegemoni AS melalui dedolarisasi negara-negara anggota BRICS dengan membuat mata uang baru. Hal tersebut menjadi satu langkah untuk melepaskan diri dari sistem keuangan internasional yang didominasi oleh AS melalui standar dolarnya.

BRICS telah mengambil inisiatif untuk mendedolarisasi ekonomi mereka serta meningkatkan kemandirian dalam sistem keuangan global. Munculnya BRICS ini merupakan cerminan adanya perlawanan terhadap sistem global kapitalisme yang zalim dan kebutuhan alternatif terutama mata uang. Ini juga sebagai fakta adanya keinginan bersatu berbagai negara di dunia untuk melawan AS.

Keempat: Tentu saja Khilafah Islam, jika nanti tegak, akan memiliki potensi dan kemampuan yang jauh melebihi BRICS dalam menantang hegemoni kapitalisme. Pada konstelasi politik internasional, dulu Khilafah terbukti menjadi negara nomor satu selama berabad-abad. Khilafah berhasil menyatukan berbagai sumberdaya besar yang dimiliki umat Islam dalam sebuah institusi negara yang luasnya mencapai tiga benua.

Visi politik penting Khilafah adalah pembebasan dari segala bentuk penjajahan baik politik maupun ekonomi. Khilafah nanti akan menjadi tumpuan harapan seluruh umat manusia. Termasuk bangsa-bangsa di kawasan Afrika, Asia, Timur Tengah, serta daerah lainnya yang saat ini ditindas oleh negara-negara

penjajah kapitalis.

Potensi Kekuatan Khilafah

Khilafah adalah kunci kegemilangan peradaban Islam. Inilah peradaban yang telah memberikan tinta emas dalam perjalanan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Belum ada peradaban yang bertahan lebih dari 1300 tahun kecuali Khilafah. Sejak Rasulullah saw. membangun Negara Islam pertama di Madinah dan kemudian dilanjutkan oleh para khalifah, Islam diterapkan di tengah masyarakat secara nyata.

Hasilnya berupa kemajuan luar biasa yang lahir dari sana. Kemajuan ilmu pengetahuan hingga kesejahteraan masyarakat berhasil mencapai titik gemilang ketika peradaban Islam tegak di muka bumi. Hal tersebut merupakan buah dari penerapan syariah Islam dalam segala lini kehidupan rakyat di dalam institusi Khilafah. Ini karena memang Allah SWT telah menjamin akan menurunkan rahmat-Nya ketika syariah diterapkan secara *kaaffah*.

Satu potensi kekuatan Islam terletak pada basis ideologinya yang jelas dan komprehensif yang bersumber dari Allah SWT. Secara sistem, Islam memiliki sistem yang unggul dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan teknologi, politik, dsb. Berikut ini beberapa gambaran kebijakan Khilafah yang berbasiskan syariah dalam bidang ekonomi, pendidikan dan teknologi, serta politik. Belum lagi besarnya potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh negeri-negeri Muslim.

1. Bidang Ekonomi.

Kebijakan utama Negara Khilafah dalam bidang ekonomi adalah memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan pokok tiap individu rakyat (sandang, pangan, dan papan). Negara juga wajib memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dengan biaya murah atau bahkan

gratis. Negara Khilafah akan mengelola kekayaan alam yang merupakan milik rakyat semata-mata untuk kepentingan rakyat. Kekayaan alam seperti barang tambang yang melimpah merupakan harta milik rakyat atau milik umum.

Negara Khilafah wajib mengelola semua kekayaan itu dengan baik dan amanah untuk kepentingan rakyat. Haram hukumnya kekayaan tersebut diberikan kepada individu, swasta, apalagi negara-negara kapitalis liberal. Kebijakan syariah ini sekaligus akan menghentikan seluruh penjajahan ekonomi negara-negara imperialis yang masuk untuk menguasai kekayaan alam negeri-negeri Islam.

Berdasarkan Syariah, Khilafah akan menggerakkan ekonomi riil dan melarang seluruh aktivitas ekonomi yang mengandung riba. Dengan itu pertumbuhan ekonomi dalam sistem Islam adalah pertumbuhan yang nyata dan stabil karena memang benar-benar berasal dari sektor kegiatan ekonomi riil masyarakat. Negara juga akan mengatur sistem distribusi kekayaan. Sebabnya, buruknya distribusi kekayaan di tengah masyarakat akan menyebabkan timbulnya kemiskinan dan ketimpangan ekonomi.

2. Bidang Pendidikan dan Teknologi.

Dua hal penting dalam kebijakan pendidikan adalah terkait kurikulum dan pembiayaan. Kurikulum pendidikan dalam Negara Khilafah secara garis besar memiliki tiga komponen pokok yaitu: (i) pembentukan kepribadian Islam; (ii) penguasaan *tsaqaafah* Islam; (iii) penguasaan ilmu kehidupan (iptek, keahlian, dan keterampilan). Hal tersebut untuk mencetak generasi unggul yang mahir dalam iptek juga kokoh kepribadian dan keimanannya.

Khilafah akan menyediakan pendidikan bermutu untuk semua rakyat sebagai kebutuhan dasar secara gratis. Sumber dananya berasal dari pemasukan harta milik



Negara dan hasil pengelolaan harta milik umum, seperti tambang mineral, migas, hutan, laut, dan sebagainya. Dengan begitu pendidikan yang bermutu tersebut dapat diakses oleh seluruh lapisan rakyat. Syariah telah menetapkan hal itu sebagai hak rakyat yang wajib dipenuhi oleh negara.

Kemajuan pendidikan Islam itu telah terbukti menjadi rujukan peradaban lain. Tim Wallace-Murphy (2006) menerbitkan buku berjudul *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006). Buku tersebut memaparkan fakta tentang transfer ilmu pengetahuan dari Dunia Islam ke Barat pada Abad Pertengahan. Disebutkan pula bahwa Barat telah berutang pada Islam dalam hal pendidikan dan sains. Utang tersebut tidak ternilai harganya dan tidak akan pernah dapat terbayarkan sampai kapan pun.

Tim Wallace-Murphy (2006) menerbitkan buku berjudul *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006). Buku tersebut memaparkan fakta tentang transfer ilmu pengetahuan dari Dunia Islam ke Barat pada Abad Pertengahan. Disebutkan pula bahwa Barat telah berutang pada Islam dalam hal pendidikan dan sains. Utang tersebut tidak ternilai harganya dan tidak akan pernah dapat terbayarkan sampai kapan pun.

Di bidang teknologi dan industri, Khilafah saat itu telah mencapai kemajuan yang sangat tinggi. Donald R. Hill dalam bukunya, *Islamic Technology: an Illustrated History* (University of Cambridge, 1992), membuat sebuah daftar panjang berbagai industri yang pernah ada dalam sejarah Islam. Mulai dari industri mesin, bahan bangunan, pesenjataan, perkapalan, kimia, tekstil, kertas, kulit, pangan hingga pertambangan dan metalurgi.

3. Bidang Politik.

Kebijakan politik dalam Negara Khilafah adalah mengurus kepentingan rakyat berdasarkan syariah. Dalam arah politik luar negerinya, Khilafah akan menjadi sebuah negara yang memimpin dunia dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru bumi. Inilah negara yang layak menjadi harapan seluruh umat manusia. Selain melindungi Muslim di luar negeri, Khilafah juga melindungi *ahlul dzimmah* (non-Muslim), termasuk pula mereka yang meminta perlindungan (*al-musta'min*) atau yang ada perjanjian (*al-mu'ahad*) dengan Khilafah.

Di Museum Hagia Sofia Turki dipamerkan jejak Khilafah Utsmaniyah dalam menjamin perlindungan dan kemakmuran kepada warganya maupun kepada orang asing, tanpa memandang agama mereka. Di antaranya adalah surat sertifikat tanah yang diberikan tahun 925 H (1519 M) kepada para pengungsi Yahudi yang lari dari kekejaman Inquisisi Spanyol pasca jatuhnya pemerintahan Islam di Andalusia.

4. SDA dan SDM.

Negeri-negeri Muslim memiliki potensi besar sebagai modal untuk membangun kekuatan global Khilafah. Negeri-negeri Muslim di Timur Tengah merupakan penghasil minyak dan gas terbesar di dunia. Negeri-negeri Muslim di Asia Tenggara dan Asia

Tengah memiliki cadangan energi dan mineral yang sangat melimpah. Potensi tersebut menjadikan negeri-negeri Muslim di dunia berpeluang untuk menjadi adidaya global dalam naungan institusi Khilafah.

Negeri-negeri Muslim juga memiliki letak yang strategis di antara tiga benua, yaitu: Asia, Eropa dan Afrika. Letak strategis ini memungkinkan Dunia Islam menjadi pusat perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai pasar di tiga benua tersebut. Beberapa jalur penting perdagangan internasional berada di negeri-negeri Muslim. Misalnya Selat Hormuz (terletak antara Oman dan Iran), Terusan Suez (menghubungkan Laut Merah dan Laut Tengah), dan Selat Gibraltar (terletak di antara Spanyol, Gibraltar dan Maroko).

Populasi Muslim di seluruh dunia juga sangat besar dengan pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan penganut agama lainnya. Pada tahun 2023 ini populasi Muslim diperkirakan mencapai 2,01 miliar jiwa atau setara dengan 25% dari total populasi dunia (*Morocoworldnews.com*, 06/04/2023). Tentu saja jumlah penduduk yang besar itu, jika dibekali dengan pendidikan yang baik, akan menjadi modal penting dalam membangun Negara Khilafah yang maju dan kuat.

Dunia Membutuhkan Khilafah

Kekuatan utama yang dimiliki umat Islam yang tersebar di lebih dari 55 negara saat ini adalah adanya kesamaan akidah Islam yang merupakan dasar dari ideologi Islam. Kekuatan ideologi ini didukung oleh berbagai potensi yang dimiliki. Umat Islam di dunia berpeluang besar membangun negara adidaya di bawah institusi Khilafah. Sejarah telah mencatat bahwa dulu Negara Khilafah mampu menjadi pusat peradaban dunia. Khilafah menjadi pusat pendidikan, sains dan teknologi. Khilafah juga memiliki kekuatan ekonomi, politik, dan militer

yang tangguh di level global.

Firas Alkhateeb (2014) secara obyektif menilai peradaban Islam melalui bukunya, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*. Menurut dia, selama 1400 tahun, Islam telah menjadi salah satu kekuatan agama, sosial dan politik yang terkuat dalam sejarah. Firas Alkhateeb, peneliti dan sejarawan di Universal School Bridgeview Illinois itu secara kronologis telah memaparkan peran Islam dalam sejarah dunia. Firas berkesimpulan bahwa Islam telah berhasil menyatukan beragam masyarakat dengan berbagai latar geografis menjadi satu kekuatan yang tangguh.

Berbagai potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dimiliki umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, ditambah dengan kekuatan *i'tiqaadi*, akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali Negara Khilafah tersebut. Inilah negara yang akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah yang penuh rahmat.

Sejatinya perjuangan untuk menegakkan syariah secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah itu merupakan perjuangan mewujudkan perubahan demi mencapai kesejahteraan hakiki bagi masyarakat dunia. Khilafah, dengan syariahnya, juga mengakhiri berbagai kesengsaraan yang diakibatkan oleh hegemoni kapitalisme global. Artinya, secara realitas memang dunia membutuhkan Khilafah.

Wallaaahua 'lam bi ash-shawaab. □

Referensi:

- Mason, Paul. (2015). *PostCapitalism : A Guide to Our Future*. Allen Lane Publisher, London.
- Alkhateeb, Firas. (2014). *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*. Hurst Publisher, UK.
- Berman, Morris. (2007). *Dark Ages America: The Final Phase of Empire*. W. W. Norton & Company Publisher.
- Wallace-Murphy. (2006). *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization*. Watkins Publisher, London.
- Hill, Donald R. (1992). *Islamic Technology: an Illustrated History*. University of Cambridge Press.
- Global Muslim Population Exceeds 2 Billion*. <https://www.morocoworldnews.com>, 06/04/2023.



BAHAYA PRAGMATISME POLITIK DEMOKRASI

Dr. Riyan M.Ag

Pengamat Politik Islam

Sebuah media *online* menulis judul yang menggelitik: “*Para Blantik’ dalam Politik Elektoral*” (*Tempo*, 6 September 2023).

Judul tersebut ingin menggambarkan bagaimana melihat heboh menjelang kontestasi Pemilu 2024. Para elit bermain ‘sirkus politik’. Sering diselorohkan *sirkus* elit ketimbang *sirkulasi* elit. Ini mengacu ketika Cak Imin digaet sebagai cawapres oleh Surya Paloh untuk mendampingi capres Anis Baswedan. “Drama politik” itu meninggalkan murka dari Partai Demokrat (PD). PD kemudian meninggalkan Koalisi Perubahan² dengan sumpah serapah dan menstempel ‘pengkhianat’ kepada Partai Nasdem dan Anies.

Langkah ini pun meninggalkan hawa kemarahan terselubung dari PKS. Akhirnya, PKS batal menghadiri acara deklarasi Anies-Cak Imin. Sebagian pihak mengatakan, Paloh dianggap berhasil memanfaatkan “suasana kebatinan” Cak Imin, selaku ketua PKB, yang konon galau dan labil, karena digantung oleh

Prabowo, dengan ketidakpastian apakah akan menjadi cawapresnya atau tidak. Apalagi Golkar dan PAN belakangan masuk ke Koalisi Prabowo dengan proposal cawapres yang berbeda. Hengskanglah PKB dari Koalisi Prabowo dan menerima pinangan Paloh untuk cawapres Anies.

Benarkan semua langkah Paloh dan Cak Imin untuk kepentingan rakyat? Menurut majalah *Tempo*, mereka mengendus bahwa manuver Paloh tersebut hanyalah akal bulus elit parpol untuk menyelamatkan kepentingan diri sendiri dari tekanan Istana yang lebih kuat, selain harapan akan tambahan suara. Manuver ini tidak ada hubungannya dengan kepentingan publik atau rakyat. Hanya semacam tontonan bagaimana para “blantik” mengatur “sapi” mana yang bakal dibeli atau dipertukarkan. Ini adalah “politik dagang sapi”³ khas demokrasi yang pragmatis, hanya untuk kepentingan elit politik. Rakyat hanya alat legitimasi saja.

Bahaya Pragmatisme Politik Demokrasi

Pragmatisme⁴ adalah filsafat yang didasarkan pada manfaat dari tiap gagasan. Pragmatisme telah mengubah tujuan politik dari bersifat ideologis menjadi bersifat “praktis” (manfaat dalam memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok, tidak peduli halal dan haram).⁵

Secara konsep, pengaruh pragmatisme di dalam politik terbagi menjadi dua, yaitu pada kaum elit dan masyarakat.

Pragmatisme di tingkat masyarakat digunakan sebagai bentuk pemanfaatan situasi atau momen politik untuk perbaikan kondisi kehidupan masyarakat. Gagasan mengenai perbaikan ini disajikan secara instan walaupun dalam artian sebenarnya merupakan sesuatu yang kompleks. Sementara itu, elit partai di dalam partai politik memanfaatkan pragmatisme untuk mengurangi identitas ideologi partai politik⁶ guna mempertahankan

oligarki kekuasaannya.

Pragmatisme dalam politik demokrasi adalah sesuatu yang melekat dari dalam (*built-in*). Mengapa? Politik demokrasi ditegakkan atas asas sekulerisme (*fashlud-din 'an al-hayaah*; memisahkan agama dari kehidupan masyarakat). Tidak ada lagi halal dan haram. Selama bermanfaat, sebuah aturan akan dipaksakan untuk dilegalkan oleh segelintir para pengendali kekuasaan (politisi) dan keuangan (cukong/pemodal).⁷

Dari asas sekulerisme ini, demokrasi tegak atas klaim bahwa pemerintahan dibangun dengan prinsip dari, oleh, dan untuk rakyat. Seolah kepentingan rakyat di atas segalanya. Pendukung demokrasi meyakini bahwa sistem demokrasi ditopang dua prinsip: kedaulatan (*as-siyaadah, sovereignty*, hak membuat hukum dan aturan) di tangan rakyat; dan kekuasaan (*as-sulthaa, power, pengaruh*) di tangan rakyat (manusia).

Benarkah demokrasi untuk kepentingan rakyat? Ternyata, klaim dua pilar demokrasi tersebut adalah kepentingan rakyat adalah dusta. Kedaulatan dalam demokrasi ada pada hukum dan aturan manusia. Kekuasaan juga bukan di tangan rakyat, tetapi di tangan *oligark* (segelintir cukong pemilik modal). Rakyat hanya dijadikan alat legitimasi melalui mekanisme Pemilu.

Dari konsep di atas bahaya pragmatisme politik demokrasi terlihat di tiga hal: *Pertama*, bahaya asas. Karena dasarnya didasarkan pada sekulerisme yang menolak agama dilibatkan dalam kehidupan. Agama diakui, tetapi dilarang turut campur dalam menangani permasalahan kehidupan. Ini berarti menafikan bahkan menuduh⁸ agama (baca: Islam) tidak layak untuk mengatur kehidupan. Artinya, ini menyingkirkan peran Pencipta sebagai Pengatur.

Kedua, bahaya pilar dasar. Dua pilar demokrasi: kedaulatan dan kekuasaan di tangan

rakyat, bertentangan dengan konsep bahwa manusia adalah hamba yang diciptakan oleh Allah SWT (*Al-Khaaliq*). Manusia fitrahnya lemah, membutuhkan Pencipta dan sepatutnya pula mentaati aturan (kedaulatan) Pencipta, bukan menggunakan aturan manusia. Kekuasaan yang dimiliki pemimpin juga untuk mengimplementasikan aturan Pencipta, bukan aturan manusia.

Ketiga, bahaya pada realitas. Pada faktanya, demokrasi itu adalah ilusi. Tipuan. Pasalnya, pada faktanya yang berdaulat bukan rakyat, tetapi segelintir elit parpol. Tidak mungkin mengikutkan semua rakyat dalam membuat aturan. Mereka mendalihkan perlunya perwakilan dalam bentuk legislatif (parlemen). Padahal faktanya anggota parlemen tunduk pada kendali elit pimpinan parpol.⁹

Celaknya, elit pimpinan parpol tunduk pada segelintir kapitalis, pemilik modal. Tidak aneh Ketua MPR dan mantan anggota DPR menyinggung secara terbuka kebutuhan dana yang besar untuk jadi anggota legislatif (DPR) dan juga eksekutif (presiden, gubernur, bupati dan walikota). Inilah yang membuat mereka sangat bergantung pada pasokan cuan dari para cukong politik.¹⁰

Untuk Kepentingan Rakyat atau *Oligark*¹¹?

Dalam konteks keberpihakan, demokrasi mengklaim untuk kepentingan rakyat. Faktanya, kepentingan segelintir cukong pemilik modal yang utama.¹² Dalam konteks demokrasi dimanapun, baik di Indonesia dan dunia (dengan kiblat: Amerika¹³), segelintir para kapitalislah (*oligark*) yang berkuasa.¹⁴

Di Indonesia, dalam konteks Pemilu 2024. Apa yang terjadi dengan fenomena Anies-Cak Imin menjadi sedikit gambaran bagaimana oligarki beroperasi. Banyak fakta yang menunjukkan, dugaan cengkeraman dan tekanan pihak Istana terhadap Surya Paloh

menjadi sebab Paloh meminta Cak Imin untuk menjadi cawapres Anies. Artinya, dengan kasus yang dihadapi Cak Imin, mereka akan tersandera. Dengan begitu pasangan Anies-Cak Imin menjadi lemah.

Demikian juga calon pasangan yang lain. Pada kasus Prabowo, peran dari pihak Istana untuk mengendalikan cawapresnya terlihat bagaimana peluang untuk anak Presiden dimungkinkan jadi pasangan Prabowo melalui isu gugatan tentang perubahan usia untuk capres dan cawapres di MK. Di MK sendiri, Istana memiliki "orang" yang memungkinkan mempengaruhi keputusan.

Untuk kasus Ganjar, tarik ulur antara pihak Istana dengan ketum PDIP mencerminkan adanya pertikaian antar *oligark* itu sendiri. Yang satu ingin calon presiden dalam kendali dan kontrolnya. Demikian juga yang lain.

Uraian singkat ini menunjukkan bahwa pragmatisme politik demokrasi berpihak kepada elit, baik elit parpol maupun elit kapitalis, dan persekongkolan keduanya. Mereka pada hakikatnya adalah pengkhianat karena mereka hanya berbuat untuk kepentingan diri dan kelompoknya, bukan untuk kepentingan rakyat. Sekali lagi, rakyat hanya jadi alat legitimasi saja!

Ini makin terbukti dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan selama ini, mulai dari aturan Presidential Treshold (PT) 20 %¹⁵, UU Cipta Kerja Omnibus Law, UU Minerba, UU Kesehatan, UU IKN, Kenaikan BBM dan Rencana Penghapusan Peralite, kebijakan mobil listrik Cina, massifnya TKA Cina, Kereta Cepat Cina, dll. Semuanya berpihak kepada pemilik modal, bukan pada kepentingan publik.

Mencegah dan Mengatasi Oligarki

Dari perspektif Islam, menghilangkan bahaya pragmatisme politik demokrasi yang dikendalikan oligarki dapat diantisipasi dan diatasi melalui tiga hal pula:

Pertama, segi asas. Islam menjadikan asas dalam berpolitik adalah akidah Islam. Ini akan melahirkan sikap takwa yang tercermin dari ketaatan pada seluruh aturan Allah SWT. Dengan itu seorang pemimpin dalam Islam akan sadar bahwa konsekuensi dari kekuasaan yang dimiliki dan kebijakan yang dibuat, bukan hanya sekadar berdampak di dunia, tetapi juga berimplikasi terhadap kedudukannya di akhirat. Jika amanah, dia akan dilindungi oleh Allah. Jika khianat, dia akan menjadi hina dan menyesal.

Dalam riwayat dari Abu Dzar al-Ghifari ra. disebutkan ia pernah berkata, "*Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikan aku sebagai pemimpin? Mendengar permintaanku tersebut, beliau menepuk pundakku seraya bersabda, "Abu Dzar, engkau seorang yang lemah, sementara kepemimpinan itu adalah amanah. Nanti pada Hari Kiamat, ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambil dengan haknya dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut."* (HR Muslim).

Kedua, kekuatan pilar dasar. Dua pilar dalam politik Islam adalah:

- (1) Kedaulatan di tangan syariah (*as-siyaadah li syar'i*) akan menjadi tiang yang akan membuat pemimpin tidak dipilih dengan "cek kosong" (semua dia atau sesuai yang mengendalikan dia-oligark). Seorang pemimpin dalam Islam diangkat dan dibaiat untuk menjalankan al-Quran dan as-Sunnah. Dengan begitu semua perilaku politiknya, atas dorongan keimanannya, dibatasi oleh syariah Islam. Ini akan menutup celah "cawe-cawe" dari para oligark.
- (2) Kekuasaan di tangan umat (*as-sulthaa'n li al-ummah*). Artinya, umat yang memiliki pemahaman Islam dan kesadaran politik yang tinggi akan menjadi penentu "hitam-putih" siapa yang akan memimpin dan mengawasi jalannya kekuasaan melalui

mekanisme koreksi dan kontrol kepada penguasa (*muhaasabah* dan *amar maruf nahi munkar*). Semua kesadaran ini dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi politik yang dilakukan, juga karena dorongan keimanan dan ketakwaan melalui kekuatan pribadi, partai politik Islam dan kelembagaan yang ada: Majelis Umat dan Mahkamah Mazhalim. Bukan karena ingin mendapatkan jatah jabatan tertentu.

Ketiga, mekanisme koreksi penguasa yang berlapis. Proses ini dilakukan secara individu, kelompok (partai politik Islam), kelembagaan atau institusi (Majelis Umat dan Mahkamah Mazhalim). Pada fakta historis, Islam memberikan contoh gemilang bagaimana koreksi rakyat dilakukan kepada penguasa. Koreksi secara individu, terjadi saat Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. memimpin. Beliau pernah berpidato di hadapan khalayak ramai. “Wahai manusia, jangan kalian banyak-banyak dalam memberikan mas kawin kepada istri. Sungguh mahar Rasulullah saw. dan para Sahabatnya hanya sebesar 400 dirham atau di bawah itu. Seandainya memperbanyak mahar bernilai takwa di sisi Allah dan mulia, jangan melampaui mereka. Aku tak pernah melihat ada lelaki yang menyerahkan mahar melebihi 400 dirham.”

Rupanya keputusan ini tidak disetujui oleh sebagian kaum perempuan. Lalu usai menyampaikan keterangan, datanglah seorang perempuan menyampaikan protes. “Amirul Mukminin, Anda melarang orang-orang memberikan mahar kepada istri-istri mereka lebih dari 400 dirham?” protes wanita itu. “Ya,” jawab Khalifah Umar. “Apakah Anda tidak pernah mendengar Allah menurunkan ayat (melafalkan penggalan QS an-Nisa’ ayat 20),” kata wanita itu. Khalifah Umar tersentak sambil berkata, “Tiap orang lebih paham ketimbang Umar.” Menyadari kekeliruannya,

Umar kembali naik mimbar, dan menyatakan, “Wanita ini benar dan Umar salah.”

Secara kelompok, Allah SWT telah memerintahkan adanya partai politik Islam yang melakukan mekanisme koreksi. Allah SWT berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyerukan kebajikan (Islam) dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran [3]: 104).

Secara kelembagaan, Majelis Umat dan Mahkamah Mazhalim akan menjadi pintu melakukan koreksi dan juga pengadilan jika terjadi kezaliman penguasa atas rakyat melalui berbagai kebijakan yang dia lakukan. Dasar dari institusi Majelis Umat adalah teladan Baginda Rasulullah saw. dalam mengambil pendapat dari para Sahabat, khususnya Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab r.a., Ali Bin Abi Thalib k.w., Hamzah ra., Salman ra. dan Hudzaifah ra.

Adapun dasar dari Mahkamah Mazhalim, yang mengatasi sengketa penguasa dan rakyat, salah satunya adalah Hadis Nabi saw. dari penuturan Anas ra. ketika terjadi harga yang melambung, ada Sahabat yang berkata, “Wahai Rasulullah, andai Anda menetapkan patokan harga (tentu tidak melambung seperti ini)?” Rasul bersabda, “Sungguh, Allahlah Yang menciptakan, memegang dan melapangkan. Allah pula Yang Maha Pemberi Rizki, dan Yang menentukan harga. Aku berharap bertemu Allah kelak, sementara tidak ada orang yang menuntutku karena kezhaliman yang aku perbuat kepadanya dalam masalah darah atau harta.” (HR Ahmad).

Penutup

Alhasil, bahaya pragmatisme politik demokrasi yang pro pada oligarki dan abai kepada rakyat akan dapat diselesaikan secara konseptual dan praktis, dengan penerapan Islam secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah. Semua pihak (penguasa dan rakyat) senantiasa berbuat atas dorongan keimanan dan ketakwaan. Juga didukung mekanisme koreksi kepada penguasa (individu, kelompok-partai politik Islam ideologis, kelembagaan atau institusional (Majelis Umat dan Mahkamah Mazhalim). Semua itu akan menutup semua celah dan pintu bagi oligark untuk mengendalikan dan mencengkeram penguasa dan kekuasaan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawab. []

Catatan Kaki:

¹ Blantik merupakan istilah untuk menyebut seseorang yang berprofesi sebagai pedagang hewan ternak berkaki empat. Tetapi dalam perkembangannya, 'blantik' lebih dikenal sebagai penjual sapi. Para 'blantik' ini akan sangat mudah ditemui di pasar-pasar hewan atau pasar sapi. Mereka saling tawar menawar, kadang jadi pembeli dan kadang jadi penjual, yang penting dapat untung.

² Istilah Koalisi Perubahan mengacu pada koalisi yang dibentuk oleh Nasdem, Demokrat, dan PKS. Istilah perubahan dalam diksi ini sering diplesetkan sebagian kalangan sebagai 'koalisi yang sering berubah-ubah'. Bukan mengacu kepada makna perubahan politik yang dicita-citakan.

³ Menurut A Makmur Makka, ketika dalam perundingan-perundingan antar parpol akan terjadi tawar menawar. Sebagaimana lazimnya dalam politik, selalu ada *take and give*, sesuai kepentingan masing-masing. Inilah yang disebut ketika itu "*politik dagang sapi*". Jika salah satu partai diajak duduk dalam kabinet, maka partai itu harus memberikan balas budi kepada partai yang memberikan. Tidak ada platform dan cita-cita politik – sosial yang sama antara partai yang diajak dalam kabinet, cita-cita kebangsaan terlupakan. (<https://news.republika.co.id/berita/rw6fa3472/politik-dagang-sapi>)

⁴ Istilah "pragmatisme" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *pragma*. Kata ini memiliki banyak arti antara lain fakta, benda, materi, sesuatu yang dibuat, kegiatan, tindakan, akibat atau pekerjaan. Dari kumpulan arti tersebut, pragmatisme diberi pengertian sebagai pemikiran yang mengutamakan fungsi (manfaat) gagasan di dalam tindakan.

⁵ Dari sini lahir ungkapan dalam politik demokrasi: *tidak ada kawan abadi, tapi kepentingannya yang abadi*. Kemarin musuh, *besok* teman dan sebaliknya. Karena yang menjadi ukuran adalah kepentingan elite parpol bukan pelayanan kepada rakyat.

⁶ Ideologi parpol dalam demokrasi hakikatnya sama: kepentingan untuk berkuasa, bukan berkhidmat untuk rakyat. Sehingga "wajar", ketika isu islam sebagai solusi atas berbagai masalah kehidupan dianggap tidak bermanfaat, karena yang dianggap bermanfaat agar terpilih adalah memberi uang kepada pemilih. Maka parpol berlomba-lomba mengumpulkan "logistik" (baca:cuan) untuk biaya politik yang dibutuhkan. Disinilah celah oligarki masuk sebagai "blantik politik".

⁷ Dalam demokrasi, aturan yang melegalkan judi, miras, riba, perampokan SDA, dipaksakan melalui kekuatan modal para oligark yang mendapatkan keuntungan dari aturan-aturan tersebut.

⁸ Pidato Yaquut sebagai menteri agama bahwa agama sebagai alat kepentingan politik, menafikan fakta bahwa dia jadi menteri karena berasal dari ormas berbasis agama yang berperan mendesak pembubaran ormas Islam. (<https://jateng.kemenag.go.id/berita/menag-jangan-pilih-pemimpin-yang-gunakan-agama-sebagai-alat-politik/>)

⁹ Bambang Pacul, anggota DPR dari PDIP, blak-blakan menyatakan bahwa sebagai anggota DPR dia dan yang lainnya tunduk kepada ketua parpolnya kalau mau selamat (terpilih lagi). (<https://nasional.kompas.com/read/2023/03/30/09390141/blak-blakan-bambang-pacul-ke-jokowi-dpr-tolak-ruu-pembatasan-uang-kartal>)

¹⁰ Sebagaimana disampaikan mantan wakil ketua DPR, Fachri Hamzah. (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230527083246-4-441060/modal-nyaleg-jadi-anggota-dpr-sampai-tp-15-m-berani-gak>)

¹¹ Oligarki adalah sistemnya, sedangkan orangnya disebut Oligark. Demokrasi mendalihkan bahwa pemerintahan dikendalikan dari, oleh, untuk rakyat. Faktanya, demokrasi sesungguhnya ilusi. Yang berkuasa adalah sekelompok elite pengusaha dan elite penguasa. Inilah yang disebut oligark, sedangkan sistemnya disebut oligarki. Pada kenyataannya, persekongkolan penguasa politik dan pengusaha akan melahirkan apa yang disebut korporatokrasi, negara dijadikan sebagai instrumen bisnis dan kebijakan dipengaruhi kepentingan bisnis.

¹² Hasil riset menemukan 92 persen calon kepala daerah dibiayai oleh cukong politik(Mahfud MD). Ini melahirkan lingkaran setan korupsi: cukong politik berinvestasi, ketika menang mereka mendapatkan keuntungan secara material dan atau kebijakan (*policy*), keuntungan itu mereka putar lagi untuk membiayai calon berikutnya, dst.

¹³ Di AS, para penyumbang dana kampanye, didominasi para kapitalis besar, baik untuk presiden dan anggota senat, akan berusaha mengendalikan dua calon dari partai Republik dan Demokrat, sesuai dengan agenda politik dan bisnis yang mereka kehendaki.

¹⁴ Dalam konteks demokrasi-kapitalis, keberadaan oligarki dan oligark adalah hal yang sangat disadari. Isunya adalah apakah seorang penguasa akan dikendalikan oleh oligark atau mengendalikan oligark.

¹⁵ Ketentuan ambang batas pencalonan presiden 20 persen, rakyat tidak dapat mencalonkan siapapun yang dia kehendaki sesuai klaim demokrasi (kedaulatan rakyat). Sebagaimana parpol pun tidak dapat serta merta mencalonkan figur presiden yang dikehendaki. Calon presiden menjadi terbatas, dan ini celah untuk kontrol



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

MENGHADANG MISI LGBT

LGBT saat ini tidak boleh lagi dipandang sekadar sebagai fenomena regional, apalagi lokal. Ia telah menjadi sebuah gerakan mondial yang sangat agresif, dengan tiga misi utama. Misi tertinggi adalah mendapatkan apa yang disebut *legal acceptance* (penerimaan hukum) berupa pengesahan *same-sex marriage* (pernikahan sejenis). Misi ini telah mereka capai setidaknya di 32 negara, yakni Argentina, Australia, Austria, Belgia, Brasil, Kanada, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Denmark, Ekuador, Finlandia, Prancis, Jerman, Islandia, Irlandia, Luksemburg, Malta, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Portugal, Slovenia, Afrika Selatan, Spanyol, Swedia, Swiss, Taiwan, Inggris, Amerika Serikat, Uruguay. Ada yang melegalkan pernikahan sesama jenis melalui undang-undang. Ada yang melalui pemungutan suara secara nasional. Ada juga yang melalui putusan pengadilan. Di AS, keputusan didapat melalui voting di Mahkamah Agung pada tahun 2015, 5 lawan 4. Hasil ini disambut gegap gempita kaum LGBT sedunia karena dianggap sebagai kemenangan monumental. Mengapa?

Pertama: Ini terjadi di negara yang pada tahun 50-an dikenal sangat keras menentang LGBT. Melalui usaha yang tak kenal henti dari komunitas LGBT, akhirnya publik AS harus

menerima kenyataan apa yang mereka dulu tentang kini telah menjadi legal di seluruh negara bagian, termasuk negara bagian di kawasan *Hearthland* yang selama ini dikenal religius.

Kedua: AS adalah negara barometer. Pengesahan pernikahan sejenis di sana akan memberi efek persuasif, bahkan intimidatif, yang sangat besar bagi negara lain untuk melakukan hal serupa. Terbukti, sejak putusan itu, Pemerintah AS menjadi tampak sangat agresif dalam mendorong pengakuan hak-hak kaum LGBT, dan mengancam negara mana saja yang melakukan hal sebaliknya. Sikap Pemerintah AS seperti itu tak segan ditunjukkan juga di Indonesia. Di Koran *Republika* edisi 12 Februari 2016 di halaman 9 tertulis judul, "Dubes AS Dukung LGBT". Disebut di situ, "*Pihak Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia menegaskan dukungannya terhadap pernikahan sejenis di kalangan lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Dubes AS untuk Indonesia Robert O. Blake bahkan mendesak Pemerintah Indonesia mengambil sikap serupa.*"

Penerimaan hukum di AS tidak begitu saja mudah didapat. Itu terjadi setelah mereka meraih misi kedua, yakni penerimaan politik (*political acceptance*). Sebelumnya, hanya

Catatan Dakwah

Partai Demokrat, yang memang dikenal liberal, yang mendukung mereka. Belakangan, karena jumlah komunitas LGBT terus meningkat, penting secara politik guna meraih suara dalam Pemilu. Partai Republik yang aslinya sangat menentang LGBT pun akhirnya mendukung mereka. Setelah didapat penerimaan politik dari dua partai utama di AS itulah misi utama meraih penerimaan hukum terbukti berhasil didapat melalui voting ketat di MA AS. Namun, bagaimana mereka bisa terus menambah jumlah?

Penambahan jumlah disadari sangat penting bagi komunitas LGBT. Pasalnya, hanya jika jumlah mereka signifikan saja mereka akan mendapatkan *endorsement* politik. Pada saat yang sama mereka juga sangat sadar, peningkatan jumlah tidak mungkin didapat melalui pernikahan. Bagaimana akan lahir anak dari hubungan sejenis? Lalu apa yang mereka

Penambahan jumlah disadari sangat penting bagi komunitas LGBT. Pasalnya, hanya jika jumlah mereka signifikan saja mereka akan mendapatkan *endorsement* politik. Oleh karena itu, mereka akan selalu mencari mangsa untuk 'ditulari' hingga akhirnya menjadi bagian dari mereka. Cara lain adalah dengan terus melakukan propaganda. Tujuannya, agar masyarakat menerima LGBT sebagai hal yang lumrah, bukan kelainan, apalagi kriminal.

lakukan? Penularan! Inilah satu-satunya cara untuk menambah jumlah. Oleh karena itu, mereka akan selalu mencari mangsa untuk 'ditulari' hingga akhirnya menjadi bagian dari mereka.

Cara lain adalah dengan terus melakukan propaganda. Tujuannya, agar masyarakat menerima LGBT sebagai hal yang lumrah, bukan kelainan, apalagi kriminal. Berbagai cara dilakukan. Di antaranya melalui jalur akademik. Pada 6-9 Nopember 2006 ada pertemuan 29 pakar HAM di UGM yang menghasilkan "Prinsip-Prinsip Yogyakarta" (*The Yogyakarta Principles*) yang mendukung LGBT. Contoh lain, muncul lembaga pro LGBT di UI, bernama SGRC (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*) pada Januari 2016. Juga melalui jalur sosial budaya lewat advokasi, konsultasi, pembuatan film seperti Kucumbu Tubuh Indahku, aksi lapangan, seni, media massa dan sebagainya, yang dilakukan melalui pendekatan komunitas.

Saat ini di Indonesia ada dua jaringan nasional pendukung LGBT. Ada 119 kelompok LGBT di 28 propinsi dengan jutaan pengikut. Atas sponsor UNDP dan USAID, pada 13-14 Juni 2013 di Nusa Dua Bali berlangsung Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia. Pesertanya 71 orang dari 49 lembaga pro LGBT di Indonesia.

Propaganda juga dilakukan melalui jalur bisnis. Tentu agar LGBT mendapat dukungan opini dan dana dari dunia bisnis. Merek-merek dagang dunia seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *LINE* dan *Starbucks* telah terang-terangan mendukung LGBT. *LINE* mempunyai simbol atau *emoticon* yang pro LGBT. *Starbucks* mendonasikan sebagian keuntungannya untuk mendukung LGBT.

Mereka juga berupaya melalui jalur politik/diplomasi. Dalam dokumen UNDP PBB, ada program pro LGBT bernama *The Being LGBT in Asia Phase 2 Initiative (BLIA-2)*. Program ini

didukung Kedubes Swedia di Bangkok, Thailand dan USAID. Sasaran program BLIA-2 adalah Cina, Indonesia, Filipina dan Thailand. Proyek BLIA-2 itu berlangsung tahun 2014-2017 dengan dana senilai 8 juta dolar AS. Dokumen asli program tsb berjudul “*Being LGBT In Asia*” di situs: www.asia-pacific.undp.

Hasilnya, di Indonesia penerimaan LGBT mulai tampak, dilihat dari terbitnya berbagai aturan yang tak menganggap LGBT sebagai sebuah penyimpangan, apalagi kejahatan. Komnas HAM telah mengakui komunitas LGBT lewat Pernyataan Sikap Komnas HAM 4 Pebruari 2016. LGBT oleh Komnas HAM dianggap legal dengan dalih sesuai Pasal 28 UUD 1945. Peraturan Menteri Sosial No 8/2012 terkait kelompok minoritas menyebut adanya *gay*, waria dan lesbian. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 27/2014 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Kerja tahun 2015 yang memasukkan *gay*, waria dan lesbian ke dalam peraturan itu.

Salah satu propaganda penting yang dilakukan oleh komunitas LGBT adalah menyebarkan pandangan bahwa LGBT adalah sebuah kodrat. Mereka memang sejak lama mencoba menipu publik dengan mengatakan bahwa *gay* disebabkan oleh faktor genetis. Sejumlah ilmuwan pro LGBT seperti Magnus Hirschfeld pada 1899, juga Dean Hamer, seorang *gay*, pada tahun 1993 menyebut teori “Born Gay”. Hasil riset Hamer mengatakan ada satu atau beberapa gen yang diturunkan oleh ibu dan terletak di kromosom Xq28 sangat berpengaruh pada sifat homoseksual.

Namun, teori ini runtuh ketika pada tahun 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario, Kanada, mengadaptasi riset Hamer dengan jumlah responden yang lebih besar, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Science*, Vol. 284, No. 5414. Hasilnya, faktor genetis tidak mendukung terjadinya homoseksualitas, kecuali kebetulan belaka.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Prof. Alan Sanders dari Universitas Chicago pada tahun 1998-1999, menunjukkan hasil yang sama: Tak ada faktor gen dalam homoseksualitas.

Jadi, jelaslah *gay* dan lesbian bukanlah kodrat. LGBT tak lain adalah penyimpangan dan kejahatan, sebagaimana teguran Nabi Luth as. terhadap kaumnya yang melakukan perbuatan keji (*faakhisyah*) yang belum pernah dilakukan kaum sebelumnya (Lihat: QS al-Ankabut []: 28).

++++

Dari fakta di atas, nyata bahwa jika ketentuan syariah menyangkut hukuman terhadap pelaku homoseksualitas, yakni hukuman mati, diberlakukan, maka putuslah rantai tular-menular. Pelaku LGBT tidak akan bertambah banyak sebagaimana sekarang terjadi.

Nyata pula bahwa LGBT telah menjadi tantangan global, sebagaimana kapitalisme, imperialisme, liberalisme, hedonisme dan lainnya. Untuk menghadapi seua itu jelas diperlukan kekuatan global. Terbukti, negara-negara seperti Brunei, Nigeria dan lainnya, yang menentang keras LGBT sendiri, mendapat tekanan hebat dari kekuatan global pro LGBT yang kini telah didukung oleh negara-negara besar seperti AS.

Dalam konteks Islam, kekuatan global apakah yang diharapkan bisa menghadapi semua tantangan global itu? Tak lain adalah negara global. Inilah Khilafah Islam. Tak ada lain. Karena itu sungguh aneh jika ada bagian dari umat Islam yang menolak Khilafah, sedangkan ia tahu tantangan besar menghadang secara global. Di antaranya LGBT. Negeri ini terbukti tak sanggup menghadapi LGBT. Buktinya, Pemerintah urung merealisasikan rencana pemidanaan pelaku LGBT dalam KUHP yang baru lalu disahkan.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. □

APAKAH USAHA MANUSIA BISA MENAMBAH REZEKI?

Soal:

Apakah usaha menambah jumlah rezeki yang telah Allah tetapkan? Apakah seseorang duduk-duduk di rumahnya, rezekinya sama dengan seandainya dia bekerja? Apakah mengumumkan (mengiklankan) dan mempromosikan pekerjaan akan menambah jumlah rezeki yang telah Allah tuliskan?

Jawab:

Tampaknya ada suatu kerancuan dalam topik rezeki dan usaha ini. Di atas semuanya itu, perkara ini telah dijelaskan, khususnya di dalam *Al-Kur'āsh*. Saya akan meringkaskan sebagiannya sebagai berikut:

Adapun masalah rezeki maka banyak ayat-ayat yang *qath'iy dalaalah* yang tidak menyisakan ruang untuk orang yang mengimani al-Quran kecuali dia mengimani bahwa rezeki itu di tangan Allah. Allah memberikan rezeki kepada orang yang Dia kehendaki.

Masalah rezeki berbeda dengan masalah al-Qadar. Sebabnya, al-Qadar bermakna bahwa Allah SWT mengetahui suatu perkara tertentu akan terjadi, sebelum perkara itu terjadi. Jadi Allah telah menuliskan dan menetapkan sesuatu. Adapun terkait rezeki bukan hanya bahwa Allah SWT mengetahui bahwa si fulan akan diberi rezeki sehingga Dia telah menuliskan dan menetapkan rezeki itu untuk dirinya. Namun, selain itu, Allah telah menetapkan rezeki hamba. Yang memberikan rezeki tersebut adalah Allah. Bukan hamba. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Quran. Allah SWT, misalnya, berfirman:



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

﴿لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾

Kami tidak meminta rezeki kepada kamu. Kamilah Yang memberikan rezeki kepada kamu. Akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS Thaha [20]: 132).

﴿وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ﴾

Makanlah makanan yang halal dan baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepada kalian. Bertakwalah kalian kepada Allah, Tuhan Yang kalian imani (QS al-Maidah [5]: 88).

Ayat-ayat ini *qath'iy dalaalah* yang menunjukkan bahwa Allahlah Pemberi rezeki. Dia pula Yang memberikan rezeki itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dia juga yang melapangkan rezeki untuk siapa saja yang Dia kehendaki dan menyempitkan rezeki untuk orang yang Dia kehendaki. Jadi semua ayat-ayat tersebut menisbatkan rezeki kepada Allah SWT. Artinya, di dalam al-Quran dinyatakan bahwa tidak ada yang memberi rezeki selain Allah. Ini menunjukkan bahwa Allahlah Pemberi rezeki. Ini merupakan penyandaran (penisbatan) yang hakiki.

Jadi penisbatan rezeki kepada Allah adalah penisbatan yang hakiki. Lebih dari itu, tidak dinyatakan sama sekali penisbatan rezeki kepada manusia, yakni bahwa manusialah yang memberikan rezeki kepada dirinya sendiri. Tidak ada penisbatan semacam itu baik di dalam al-Quran maupun Hadis Nabi saw. Di dalam semua nas yang ada, penisbatan rezeki itu hanya kepada Allah SWT.

Adapun apa yang dinyatakan berupa penisbatan rezeki untuk manusia yang memberikan 'rezeki' kepada manusia lainnya, maka yang dimaksudkan adalah "serahkanlah

harta untuk mereka”. Jadi, yang diinginkan bukanlah perbuatan memberi rezeki. Misalnya firman Allah SWT:

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ﴾

Janganlah kalian menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan kalian) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) (QS an-Nisa' [4]: 5).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارزُقُوهُمْ مِنْهُ﴾

Jika sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) (QS an-Nisa' [4]: 8).

Yang diinginkan dengan ayat pertama adalah “berikan makanan untuk mereka”. Yang diinginkan dengan ayat yang kedua adalah “maka serahkanlah untuk mereka dari rezeki yang kalian peroleh ini”. Jadi itu adalah perintah agar kepada mereka diberikan sebagian rezeki. Itu bukan penisbatan rezeki kepada mereka. Tidak dinyatakan penisbatan rezeki dengan makna yang melakukan *ar-rizqu* (pemberian) kecuali kepada Allah SWT. Di dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

﴿نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ﴾

Kami akan memberikan rezeki kepada kalian (QS al-An'am [6]: 151).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

﴿وَرزُقْ رَبِّكَ﴾

Rezeki (karunia) Tuhanmu (QS Thaha [20]: 131).

Allah SWT juga berfirman:

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ﴾

Makan dan minumlah dari rezeki Allah (QS al-Baqarah [2]: 60).

Di dalam semua nas tersebut, perbuatan memberi (*fi'lu ar-rizqi*) dinisbatkan dan disandarkan kepada Allah SWT. Ini memberikan makna yang tidak menerima penakwilan, yaitu bahwa Allah sajalah Yang Maha Pemberi rezeki (*ar-Razâq*) dan bahwa rezeki itu ada di tangan-Nya.

Berdasarkan hal ini, kita wajib mengimani bahwa Allah adalah Pemberi rezeki kepada makhluk-Nya. Sebabnya, dalilnya *qath'iy at-tsubût* dan *qath'i ad-dalâlah*. Jadi mengimani perkara ini wajib dan mengingkarinya adalah kafur. Maka dari itu, siapa saja yang tidak mengimani bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Pemberi rezeki maka sungguh dia telah kafir, dan tempat berlindung hanya kepada Allah. Ini masalah rezeki dari sisi keimanan dan dari sisi dalil.

Hanya saja, selain memerintahkan keimanan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pemberi rezeki, Allah juga memerintahkan manusia untuk berusaha memperoleh rezeki ini. Allah SWT berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ﴾

Dialah Yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kalian. Karena itu berjalanlah kalian di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya (QS al-Mulk [67]: 15).

Allah SWT juga berfirman:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ﴾

Jika telah ditunaikan shalat Jumat maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah (QS al-Jumu'ah [62]: 10).



Di dalam dua ayat ini, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berusaha mencari rezeki. Jika perintah untuk berusaha mencari rezeki ini dikaitkan dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Pemberi rezeki, menjadi jelas makna keberadaan Allah adalah Tuhan Yang Maha Pemberi rezeki. Dengan itu menjadi jelas makna iman bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pemberi rezeki.

Ayat-ayat pertama semuanya memastikan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pemberi rezeki. Artinya, pihak yang memberi rezeki adalah Allah, dan bukan manusia. Adapun dua ayat ini memerintahkan manusia untuk bekerja guna memperoleh rezeki Allah.

Faktanya, usaha bukanlah sebab untuk memperoleh rezeki. Hal itu karena sebab itu menghasilkan musabab secara pasti. Musabab tidak dihasilkan kecuali dari sebabnya. Pisau adalah sebab terpotong dan pisau lah yang memotong. Api adalah sebab terbakar dan apilah yang membakar. Tidak terjadi keadaan terpotong tanpa pisau, yakni tanpa alat yang tajam. Tidak terjadi pembakaran tanpa api, yakni tanpa materi yang membakar. Ini adalah sebab.

Seandainya usaha mencari rezeki seperti itu, niscaya merupakan sebab rezeki, dan niscaya realitanya bahwa usaha adalah yang mendatangkan rezeki. Ini sebagaimana pisau adalah yang memotong dan api adalah yang membakar.

Namun, dalam usaha mencari rezeki tidak demikian. Artinya, tidak seperti pisau terkait dengan keadan terpotong, dan tidak seperti api terkait dengan keadaan terbakar. Sebabnya, kadang telah terjadi usaha mencari rezeki, tetapi rezeki tidak diperoleh. Kadang rezeki diperoleh tanpa melalui usaha/pencarian rezeki. Artinya, kadang telah terjadi, sebab tetapi tidak terjadi musabab. Kadang telah terjadi musabab tanpa sebabnya, bahkan boleh jadi tanpa sebab apapun. Ini menunjukkan dengan *dalaalah* yang *qath'i* bahwa usaha bukanlah sebab bagi datangnya rezeki.

Contoh-contoh atas hal itu di dalam realita kehidupan sangat banyak, yang memberikan

kepastian. Seorang pedagang berusaha untuk mendapatkan laba, tetapi hasil dari perdagangannya adalah kerugian atau tidak ada laba. Kadang telah terjadi usaha, tetapi tidak diperoleh rezeki. Artinya, telah ada sebab, tetapi tidak dihasilkan musabab. Karena musabab itu tidak dihasilkan maka itu bukanlah sebab. Sebabnya, sebab itu secara pasti menghasilkan musabab.

Orang yang mewarisi harta berarti rezekinya itu datang tanpa dia berusaha cari. Seandainya usaha adalah sebab rezeki niscaya tidak diperoleh harta tanpa ada usaha. Pasalnya, musabab itu tidak dihasilkan kecuali dari sebabnya yang jadi penyebabnya. Perolehan harta dengan waris tanpa ada usaha merupakan dalil bahwa usaha bukan sebab untuk rezeki karena harta warisan diperoleh tanpa adanya usaha.

Semua ini menetapkan secara *qath'i* bahwa usaha untuk mencari rezeki bukan merupakan sebab untuk rezeki. Artinya, usaha itu bukan yang mendatangkan rezeki. Jadi usaha itu bukan seperti pisau yang melakukan pemotongan dan bukan seperti api yang melakukan pembakaran. Jadi usaha bukanlah yang mendatangkan rezeki sebab usaha bukanlah sebab untuk rezeki.

Begitulah. Yang Maha Pemberi rezeki adalah Allah SWT. Ini termasuk akidah. Adapun usaha adalah bagian dari hukum syariah. Jika kita berusaha, kita mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan untuk kita selain mendapatkan pahala atas usaha kita dalam mencari rezeki. Jika kita tidak berusaha maka kita pun mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan untuk kita, tetapi kita telah menyalahi hukum syariah jika kita tidak berusaha sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kita.

[Dinukil dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 27 Shafar 1445 H/ 12 September 2023 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/90887.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/860210035666367>

MAULID NABI SAW: Isyarat Kemenangan Islam di Akhir Zaman

Irfan Abu Naveed

Momentum kelahiran Nabi Muhammad al-Mushthafa saw. adalah momentum kelahiran babak baru kehidupan. Dari kehidupan yang penuh dengan kejahatan (*jâhiliyyah*) berubah menjadi kehidupan yang penuh dengan kebaikan, berkibarnya panji-panji kebenaran dan jatuhnya panji-panji kebatilan. Allah SWT berfirman:

﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (QS al-Isra' [17]: 81).

Isyarat kemenangan dakwah Baginda al-Mushthafa saw. telah mengemuka sejak beliau dilahirkan. Benarlah apa yang disenandungkan Al-'Abbas bin 'Abdul Muthallib ra. pada momentum beliau dilahirkan:

وَأَنْتَ لَمَّا وُلِدْتَ أَشْرَقَتْ الْأَرْضُ وَوَضَاءَتْ بِنُورِكَ الْأَفْقُ

فَنَحْنُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ فِي الصَّبِيَاءِ ○ وَسُبُلِ الرَّسَادِ نَحْتَرِقُ

Sebab engkaulah, tatkala dilahirkan, bumi ini bersinar dengan cahayamu, bersinar segala ufuk

Karena cahaya itu kami berada dalam terang-benderang dan jalan-jalan petunjuknya

Isyarat kemenangan bahkan telah mengemuka pada tahun kelahiran Rasulullah saw. ke dunia. Kelahiran beliau dihiasi ragam peristiwa luar biasa (*khawâriq li al-'âdah*), yang mencerminkan *irhâshât* (berbagai tanda *karâmah* bagi calon nabi). Beliau disepakati lahir pada Hari Senin di Makkah al-Mukarramah pada 'Âm al-Fil, yakni pada Tahun Gajah, sebagai *kinâyah* dari peristiwa datangnya serbuan Pasukan Gajah dan Abrahah dari Habasyah yang hendak menghancurkan Ka'bah, namun berakhir dengan kebinasaannya (lihat: QS al-Fil [105]: 1-5).

Apa yang terjadi, sebagaimana dituturkan Syaikh Muhammad al-Amin dalam *Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân* (XXXII/330), bukanlah pertolongan atas kaum Quraysyi yang musyrik, melainkan mempersiapkan Ka'bah dan Makkah untuk *bi'tsah Nabiyullaaah* Muhammad saw. Beliau yang kelak membersihkan Makkah dari kesyirikan dan perbuatan jahiliyah. Faktanya, ketika peristiwa *Fath Makkah*, tercatat sebanyak 360 berhala diratakan dengan tanah. Makkah disucikan kembali dari ragam kesyirikan.

Menariknya, deretan ulama pakar *sîrah* semisal Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* (I/126), al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *As-Sîrah an-Nabawiyah* (I/215), mengemukakan berbagai *khawâriq li al-'âdah* (kejadian luar biasa) berupa *irhâshât*, menjadi *karamah* pertanda lahirnya seorang calon nabi. Dalam riwayat yang shahih digambarkan bahwa ketika Muhammad saw dilahirkan, Sayidah Aminah menyaksikan cahaya bersinar mengiringi kelahiran beliau yang tampak menerangi istana-istana Negeri Syam. 'Irbadh bin Sariyah berkata: Rasulullah

saw. bersabda:

«دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَى، وَرَأَتْ أُمِّي أَنَّهُ
يَخْرُجُ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ مِنْهُ قُصُورُ الشَّامِ»

Aku adalah doa ayahku Ibrahim, kabar gembira Isa kepada kaumnya, dan mimpi ibuku yang melihat cahaya keluar dari dirinya sehingga terlihat jelas bagi dirinya istana-istana Syam (HR Ahmad).

Doa Nabi Ibrahim as. yang dimaksud adalah doa yang disebutkan dalam ayat-Nya:

«رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ»

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajari mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sungguh Engkaulah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana (QS al-Baqarah [2]: 129).

Adapun berkaitan dengan *bisyârah* Nabi Isa as. yang dimaksud, Allah kisahkan tentang perkataan Isa as. dalam ayat-Nya:

«وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ
اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا
بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ»

(Ingatlah) ketika Isa bin Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sungguh aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad) (QS ash-Shaff [61]: 6).

Menjelaskan fenomena agung ini, al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam *Lathâ'if*

al-Ma'ârif (hlm. 87) menuturkan:

وخرج هذا النور عند وضعه إشارة إلى ما يجيء به
من النور الذي اهتدى به أهل الأرض وزال به ظلمة
الشرك منها

Keluarnya cahaya ini, ketika lahirnya Rasulullah saw., menunjukkan pada apa yang akan datang bersama beliau berupa cahaya yang menjadi petunjuk penduduk bumi, yang dengannya sirnalah kegelapan kesyirikan.

Ini berdasarkan dalil:

فَدَجَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥٦﴾ يَهْدِي بِهِ
اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٧﴾

Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan (Dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita menuju cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya serta menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS al-Maidah [5]: 15-16).

«فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ»

Orang-orang yang mengimani, memuliakan, menolong dia serta mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepada dirinya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS al-A'raf [7]: 157).

Menerangi Bumi Syam, Pusat Kekhilafahan Akhir Zaman

Kejadian luar biasa tanda awal kenabian (*irhâsh*) berupa keluarnya cahaya yang tampak

menerangi Bumi Syam ketika Nabi Muhammad saw. dilahirkan menyisakan pertanyaan untuk direnungkan, “Mengapa harus Bumi Syam?” Secara apik al-Hafizh Ibn Katsir menuturkan:

“Pengkhususan Negeri Syam dengan cahaya di atasnya menunjukkan tegaknya agama dan kenabian Muhammad saw. di negeri-negeri Syam. Oleh karena itu Syam di akhir zaman menjadi benteng pertahanan Islam dan umatnya. Di negeri ini pula Isa bin Maryam as. turun ketika ia muncul di Damaskus di Menara Putih arah Timur di sana.”

Ibn Katsir pun menukil hadis dalam *Shahîhayr*: Rasulullah saw. bersabda:

«وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَّاهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ»

Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku, yang tegak di atas perintah Allah, tidak membahayakan mereka siapapun yang mencela mereka, atau menyelisihinya mereka, hingga tiba keputusan Allah dan mereka meraih kemenangan atas manusia (HR al-Bukhari dan Muslim).

Mereka, dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dinukilkan Ibn Katsir- berada di Negeri Syam. Menariknya, hadis yang agung ini menurut Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *Al-Mubasyirât bi Intishâr al-Islâm* (hlm. 138), sesuai dengan *manthûq* dalam firman-Nya:

﴿وَمَنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾

Di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq, yang dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan (QS al-A'raf [7]: 181).

Ini sebagaimana telah shahih hadis-hadis yang mengabarkan fajar kebangkitan bagi Islam, tinggi kalimatnya, tersebar dakwahnya dan meluas negaranya (*Ibid*, hlm. 139). Karena

Kejadian luar biasa tanda awal kenabian (*irhâsh*) berupa keluarnya cahaya yang tampak menerangi Bumi Syam ketika Nabi Muhammad saw. dilahirkan menyisakan pertanyaan untuk direnungkan, “Mengapa harus Bumi Syam?” Secara apik al-Hafizh Ibn Katsir menuturkan: “Pengkhususan Negeri Syam dengan cahaya di atasnya menunjukkan tegaknya agama dan kenabian Muhammad saw. di negeri-negeri Syam. Oleh karena itu Syam di akhir zaman menjadi benteng pertahanan Islam dan umatnya.

itu tak diragukan lagi bahwa Islam menjadi cahaya yang dibawa Rasulullah saw., diawali dengan kemenangan dan ditutup pula dengan kejayaan:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، مِنْ نَبِيَّةِ الْوَدَاعِ

Telah terbit purnama di atas kita, dari Lembah Wada.

وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا، مَا دَعَا اللَّهُ دَاعٍ

Wajiblah kita bersyukur saat seorang da'i mengajak kepada Allah.

أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا، جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمَطَاعِ

Duhai yang diutus kepada kami, engkau datang dengan perintah yang ditaati.

جِئْتَ شَرُفْتَ الْمَدِينَةَ مَرْحَبًا يَا حَيْرَ دَاعٍ

Kau tlah datang memuliakan kota ini. Selamat datang wahai sebaik-baiknya da'i.

Wa mâ tawffiqi illâ billâh. []

MUSLIMAH, SYARIAH DAN RUANG KEWARGAAN

Fatma Sunardi

Kejahatan yang menimpa perempuan berupa kekerasan, pelecehan seksual, bahkan pemerkosaan telah menjadi kuda tunggangan bagi aktivis HAM dan kalangan feminis untuk mempersoalkan syariah Islam. Mereka memberikan istilah bagi kejahatan yang menimpa perempuan dengan istilah 'kekesaran seksual'. Satu istilah yang di dalamnya telah masuk paradigma feminis, yakni ketimpangan gender dan konsen.

Dengan membaca kasus-kasus kekerasan seksual, mereka menuntut pembuatan UU dan penegakan hukumnya. Muncullah UU KDRT, UU Perlindungan Anak, UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Mereka juga menggunakan definisi dalam UU tersebut sebagai acuan untuk mengevaluasi dan menyalahkan Syariah. Bahkan mereka memunculkan tuntutan untuk menghapus aturan yang masih sejalan dengan syariah. Ini terjadi di beberapa kasus berikut.

Portal berita *BBC Indonesia* memberikan ulasan panjang tentang kasus kekerasan seksual dengan korban dan pelaku anak-anak

di Aceh. Direktur Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Banda Aceh, Syahrul, menyatakan, tingginya kasus kekerasan seksual anak di Aceh karena penerapan Qanun Jinayah "tidak menimbulkan efek jera". Pihaknya, merekomendasikan untuk merivisi Qanun Jinayah agar sejalan dengan UU TPKS. Saat ini, Komisi I DPR Aceh telah menyerahkan rancangan perubahan Qanun Jinayah kepada Kementerian Dalam Negeri, untuk melakukan fasilitasi terhadap revisi Qanun Jinayah.[1]

Di Propinsi di luar Aceh, upaya mengkriminalisasi syariah Islam juga terjadi. Kasus seorang murid beragama selain Islam di SMK Negeri 2 Padang, yang diberitakan 'dipaksa' pakai jilbab, menjadi berita besar dan direspon oleh pemerintah pusat. LSM liberal dan pihak-pihak yang terbawa narasinya mendesak pemerintah untuk membatalkan seragam sekolah wajib jilbab. Mereka menuduh kewajiban berseragam sekolah dengan jilbab adalah bentuk intoleransi. Akhirnya, keluarlah SKB tiga menteri tentang aturan seragam sekolah. Namun akhirnya, SKB tiga menteri

dibatalkan MA karena gugatan elemen masyarakat Padang. MA membatalkan dengan alasan SKB tiga menteri bertentangan dengan sejumlah aturan perundangan yang lebih tinggi.[2].

Namun, langkah mereka tidak berhenti. Baru-baru ini, kasus guru di Lamongan Jawa Timur yang mendisiplinkan dengan memotong rambut sejumlah siswi yang tidak mengenakan dalaman jilbab (ciput) juga menjadi pembahasan sejumlah LSM liberal di media *mainstream*. Peneliti dari organisasi pegiat HAM Human Rights Watch, Andreas Harsono, berharap pemerintah segera mengambil keputusan untuk mencabut peraturan wajib jilbab di daerah-daerah, baik di lembaga pendidikan maupun lingkungan kerja yang masih melakukan diskriminasi terkait pemaksaan penggunaan jilbab. Padahal, sebaliknya, perempuan berhak menentukan busana mereka, yakni memakai jilbab atau tidak.

“Bupati harus mencabut semua peraturan wajib jilbab di berbagai sekolah, di berbagai instansi yang ada di kabupaten Lamongan. Itu juga berlaku bagi daerah-daerah lain. Ada 24 provinsi yang memperlakukan wajib jilbab, dengan derajat yang berbeda-beda. Semua mayoritas Islam,” kata Andreas.[3]

Saat ini ruang kewargaan tempat para Muslimah hidup sebagai warga negara dalam sistem demokrasi sedang berubah dan akan terus berubah, menuju ke arah spektrum liberal. Di tengah ruang yang terus berubah dan semakin sempit dalam mempraktikkan syariah, Muslimah dituntut cerdas memanfaatkan ruang kewargaan untuk memenangkan dominasi akan nilai-nilai, sikap, *beliefs*, dan perilaku dalam bermasyarakat. Sebagai negara dengan umat Islam terbesar di dunia, tidak aneh jika terjadi konflik atau pertarungan budaya dalam memenangkan dominasi nilai-nilai Islam, bagaimana syariah menjadi pengatur hubungan

dalam masyarakat.

Memenangkan Islam di Ruang Kewargaan

Tudingan kelompok-kelompok liberal bahwa syariah melanggar hak-hak perempuan, yakni mendiskriminasi dan memaksa perempuan, perlu dikaji dengan jernih, terutama standar HAM yang dipakai sebagai tolak ukur kelompok liberal. Akar penyebab tingginya kasus kekerasan seksual di Aceh justru bersumber pada subordinasi syariah pada hukum-hukum sekuler, yakni HAM dan demokrasi. Syariah dikerdilkan hanya bersifat lokal dan parsial serta tunduk pada hukum-hukum buatan manusia dan ide-ide kebebasan yang lahir dari aqidah sekuler. Akibatnya, Qanun Jinayah yang harusnya memberikan efek jera tidak bisa dirasakan. Ini karena masyarakat yang terdidik dengan kebebasan (HAM), melalui tata aturan yang berlaku secara nasional, telah tercerabut fitrah kemanusiannya sehingga menjadi pribadi yang lebih dekat pada perilaku liar.

Demikian halnya dengan seragam sekolah wajib jilbab yang tertuang dalam aturan daerah. Tentu menjadi hak umat Islam untuk mempraktikkan ajaran agamanya, menilai baik dan buruk sesuai dengan tuntutan syariah. Ini bukan pemaksaan. Ini adalah wujud kecintaan umat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Pandangan bahwa wajib jilbab adalah memaksa dan mendiskriminasi perempuan jelas salah. Kesalahan itu ada pada standar untuk menilai yakni HAM, yang lahir dari masyarakat Barat yang tidak beriman. HAM adalah sesuatu yang asing bagi umat Islam dan bertentangan dengan Islam. Jadi, jangan dipaksakan.

Karena itu para Muslimah tidak boleh lemah dan reaktif. Sikap ini akan mendorong pada upaya apologetic, yakni memandang syariah tidak bertentangan dengan HAM dan akhirnya terjebak menyesuaikan diri pada nilai-

nilai sekuler berbahaya yang dibawa oleh ide HAM. Pada akhirnya Syariah, yang merupakan hukum Allah, akan selalu berada pada posisi subordinat. Sebaliknya, ide HAM dan demokrasi yang merupakan hukum buatan manusia selalu berada pada superordinat alias lebih tinggi dari hukum Allah SWT. Padahal Allah SWT telah berfirman kepada kaum Mukmin di tengah kondisi kekalahan mereka dan di tengah berbagai kecaman yang mereka terima dari kaum musyrik (yang artinya): *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman* (TQS Ali Imran [3]: 139).

Di sisi lain, kita tidak boleh lupa, di Nusantara ini pernah diterapkan syariah secara komprehensif selama hampir 10 abad di bawah Kekhilafahan Islam. Bahkan ahli sejarah menyebut era Islam di Nusantara sebagai era keemasan (*golden age*). Ini menunjukkan bahwa Islam berkontribusi besar membawa keberkahan, kemakmuran dan kemajuan pada bangsa-bangsa Muslim di Nusantara.

Oleh karena itu, umat Islam di Indonesia harus selalu menyadari bahwa Islam adalah identitas sejati mereka. Islam memuliakan, mensejahterakan dan membawa keberkahan pada bumi Nusantara ini. Bukan identitas lain yang dikonstruksi oleh ide-ide sekuler; HAM dan demokrasi.

Fakta sejarah tidak bisa dilenyapkan. Islam mensejahterakan dan memberkahi Nusantara lebih dari tiga abad. Sebaliknya, kolonialisme Barat, baik yang klasik maupun yang modern, justru memiskinkan dan menindas hingga hari ini. Mereka terus bekerja siang-malam untuk menuding dan membusukkan syariah. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, sementara Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya*

meskipun orang-orang kafir benci (TQS ash-Shaff [61]: 8).

Wahai Muslimah, jumlah dan potensi kalian adalah kekuatan umat ini. Sudah saatnya kekuatan yang besar ini tidak disia-siakan. Setiap Muslimah berharga dalam pertarungan memenangkan setiap perang pemikiran dan perjuangan politik. Sudah saatnya kita merampas kembali hak kita untuk mengatur kehidupan kita dengan syariah, dan memenangkan dominasi nilai-nilai Islam di ruang kewargaan.

Sebaliknya, dominasi nilai HAM dan aturan sekuler harus digeser sedikit demi sedikit. Caranya dengan memotivasi umat untuk kembali bersemangat mengambil syariah dalam *daily life* mereka. Juga dengan menguatkan perlawanan atas upaya pemaksaan nilai-nilai sekuler yang merusak stamina umat Islam dalam perjuangan mewujudkan kehidupan Islam.

Ingatlah, Allah SWT telah memberi kita modal besar untuk menang, yakni ideologi Islam dan persatuan umat. Ingatlah, kita adalah pihak yang dibela dan akan dimenangkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya (yang artinya): Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara kalian bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka. Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan, menjadi aman sentosa (TQS an-Nur [24]: 55). □

Catatan kaki:

- [1] <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgr80r6yjpgro>
- [2] <https://www.voaindonesia.com/a/pembatalan-skb-3-menteri-soal-seragam-sekolah-disesalkan/5883011.html>
- [3] <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c6p7n62rnepo>

PERANG TERHADAP MEREKA YANG ENGGAN MEMBAYAR ZAKAT

Soal:

Dinyatakan di dalam *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah* cetakan tahun 1425 H – 2004 M halaman 132 paragraf akhir pada bab *Mâl al-Murtadîn* sebagai berikut: “...*sebagaimana Abu Bakar dan para Sahabat memerangi orang-orang murtad, dan tidak menerima dari mereka kecuali kembali kepada Islam secara penuh...*”

Hanya saja, dinyatakan pada halaman 189 paragraf akhir pada bab *Hukmu Mâni’i az-Zakâh* sebagai berikut; “*Jika kelompok itu menolak membayar zakat kepada Negara, mereka pun menolak menaati Negara dalam hal kewajiban membayar zakat kepada Negara, lalu mereka bertahan di satu tempat dan berlindung di situ, maka Negara memerangi mereka dengan perang terhadap bughaat. Ini sebagaimana Khalifah Abu Bakar dan para Sahabat yang Bersama beliau memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat.*”

Apakah itu merupakan dua peristiwa yang terpisah? Jika merupakan satu peristiwa, lalu bagaimana kita menjelaskan bahwa itu kadang “perang terhadap orang-orang murtad” dan kadang yang lain “perang terhadap bughat”? Padahal kondisinya itu merupakan satu peristiwa yang tidak boleh ada berbeda hukumnya?

Jawab:

Jawaban pertanyaan pertama:

Setelah Nabi saw. wafat, beberapa kabilah Arab murtad dari Islam. Mereka diperangi oleh

kaum Muslim karena mereka murtad dari Islam. Perang terhadap mereka adalah yang disebut perang melawan orang-orang murtad (*qitâl al-murtadîn*).

Namun, ada sebagian kabilah yang tidak mendeklarasikan kemurtadan mereka dari Islam. Hanya saja, mereka menolak memberikan zakat kepada Abu Bakar sebagai khalifah dengan menakwilkan beberapa nas syariah. Lalu terjadi perbedaan pendapat di antara para Sahabat tentang memerangi mereka. Khalifah Abu Bakar ra. bersikeras untuk memerangi mereka karena mereka menolak menunaikan zakat kepada Negara. Sebaliknya, sebagian Sahabat, di antaranya Umar ra., menolak untuk memerangi mereka karena mereka masih Muslim.

Namun, setelah berdiskusi dengan Khalifah Abu Bakar ra, mereka *qanaa’ah* dengan pendapat Abu Bakar atas keharusan (pentingnya) memerangi mereka. Perang terhadap mereka, menurut sebagian ulama, disebut perang terhadap orang yang menolak membayar zakat (*qitâl mâni’i az-zakâh*); sebagai pembedaan mereka dengan orang-orang murtad. Khalifah Abu Bakar memerangi mereka sesuai dengan pendapat yang kami kuatkan di dalam Kitab *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah* dalam sifat mereka sebagai *bughaat*. Mereka keluar melawan Negara (memberontak) tanpa keluar dari Islam (murtad). Artinya, kami menguatkan pendapat

bahwa mereka tidak menjadi orang-orang murtad, tetapi mereka adalah *bughaat*.

Ibnu Katsir menyatakan jalur-jalur dari peristiwa ini di dalam kitabnya, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, sebagai berikut:

Bagian tentang tanggapan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq untuk memerangi orang-orang murtad dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Telah disebutkan bahwa Rasulullah saw., ketika beliau diwafatkan, banyak lingkungan Arab yang murtad. Kemunafikan muncul di Madinah. Bani Hanifah dan banyak orang berpihak kepada Musailamah al-Kadzab di al-Yamamah. Bani Asad dan Thayî' dan banyak orang, menoleh kepada Thulaihah al-Asadi. Dia juga mengklaim kenabian sebagaimana yang diklaim oleh Musailamah al-Kadzab...

Delegasi-delegasi orang Arab datang ke Madinah. Mereka mengakui shalat, tetapi tidak mau membayar zakat. Di antara mereka ada yang tidak mau membayar zakat kepada Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Disebutkan bahwa mereka berargumentasi dengan firman Allah SWT:

﴿حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta-harta mereka, yang dengan zakat itu kalian membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoa untuk mereka. Sungguh doa kalian itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka (QS at-Taubah [9]: 103).

Mereka berkata, “Kami tidak membayarkan zakat kami kecuali kepada orang yang doanya menjadi ketenteraman bagi kami.”

Sebagian mereka berkata, “Kami menaati Rasulullah jika beliau ada di tengah-tengah

kami. Lalu kami merasa heran apa urusan kekuasaan Abu Bakar.”

Para Sahabat berbicara dengan Khalifah Abu Bakar ash-Shidiq dalam membiarkan mereka dan apa yang mereka jalani berupa tidak mau membayar zakat dan memikat hati mereka sampai iman kokoh di hati mereka, kemudian setelah itu mereka berzakat. Khalifah Abu Bakar ash-Shidiq menolak mereka dan enggan. Jamaah meriwayatkan di dalam kitab mereka, kecuali Ibnu Majah dari Abu Hurairah, bahwa Umar bin al-Khaththab berkata kepada Khalifah Abu Bakar, “Atas dasar apa engkau memerangi orang-orang? Padahal Rasulullah saw. bersabda, *‘Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Jika mereka mengatakan demikian maka mereka telah melindungi dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya.’*”

Khalifah Abu Bakar berkata, “Demi Allah, andai kelompok orang, atau dalam riwayat lain: kaum (*‘iqâl*) mereka, tidak mau membayar kepadaku apa yang dulu mereka tunaikan kepada Rasulullah saw., sungguh aku akan memerangi mereka atas ketidakmaunannya. Sungguh zakat adalah hak harta. Demi Allah, sungguh aku perangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat.”

Umar berkata, “Tidak ada kecuali aku melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang. Aku tahu bahwa itu benar (*haqq*).

Begitulah. Tempat pertama yang kami bicarakan di dalam Kitab *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* pada pembahasan *Mâl al-Murtadîn* (Harta Orang-Orang Murtad) adalah tentang orang-orang murtad yang diperangi oleh Khalifah Abu Bakar ra. karena mereka keluar dari Islam. Dinyatakan di dalam pembahasan

Mâl al-Murtadîn (Harta Orang-Orang Murtad) dari Kitab *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* sebagai berikut:

Andai satu kelompok murtad dan berlindung di satu negeri dan mengangkat penguasa baru untuk mereka dan hukum-hukum khusus mereka, mereka menjadi *dâr harb[in]*. Perlindungan darah dan harta mereka hilang. Mereka wajib diperangi. Mereka menjadi seperti orang-orang kafir asli. Mereka bahkan lebih keras lagi dan lebih utama diperangi. Sebabnya, orang-orang kafir asli, dari mereka diterima Islam, perdamaian atau *jizyah*. Adapun orang-orang murtad maka tidak diterima dari mereka kecuali Islam. Tidak diterima dari mereka perdamaian dan tidak pula *jizyah*. Jadi pilihannya antara Islam dan perang. Ini sebagaimana Khalifah Abu Bakar dan para Sahabat yang memerangi orang-orang murtad dan tidak menerima dari mereka kecuali kembali ke Islam secara penuh atau perang.

Rasul saw. bersabda:

«مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَأَقْتُلُوهُ»

Siapa saja yang mengganti agamanya, bunuhlah (HR al-Bukhari dan an-Nasai).

Jadi kaum itu diperangi oleh Khalifah Abu Bakar dan para Sahabat ra. dalam sifat mereka sebagai orang kafir yang murtad dari Islam. Tidak diterima dari mereka kecuali mereka kembali ke Islam atau diperangi.

Adapun tempat yang lain dari Kitab *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* adalah pada bab *Hukmu Mâni'i az-Zakâh* (Hukum Orang yang Tidak Mau Membayar Zakat), yaitu pernyataan:

Jika ia tidak mau membayar zakat, tetapi tetap meyakini kewajibannya, maka zakat diambil dari dirinya dengan kekuatan. Jika

satu kelompok menolak membayar zakat kepada Negara, mereka pun menolak menaati Negara dalam kewajiban membayar zakat kepada Negara, dan mereka bertahan di satu tempat dan berlindung di situ, maka Negara memerangi mereka dalam bentuk perang terhadap bughaat. Ini sebagaimana Abu Bakar dan para Sahabat yang bersama beliau memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat.

Jadi pembicaraan di sini adalah tentang orang-orang yang tidak mau membayar zakat, yang tidak murtad dari Islam. Jadi perang Khalifah Abu Bakar terhadap mereka bukan perang *riddah*, tetapi perang terhadap orang yang *bughaat* dan keluar menentang Negara. Mereka itu bukan orang-orang murtad yang disebutkan di poin sebelumnya.

Kami telah merinci hal itu di tempat kedua yang ditanyakan di bab *Hukmu Mâni'i az-Zakâh* (Hukum Orang yang Menolak Membayar Zakat) secara rinci yang menempatkan perkara pada *nishaab*-nya dan menjelaskan perbedaan antara dua keadaan yang disebutkan di atas.

Di sini dikutipkan teks secara lengkap dari buku *al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* halaman 182 *file word*.

***Hukmu Mâni'i az-Zakâh* (Hukum Orang yang Menolak Membayar Zakat)**

Jika seorang Muslim memiliki *nishaab* berupa harta yang di dalamnya wajib zakat maka wajib bagi dirinya menunaikan zakat di dalamnya. Jika ia tidak mau menunaikan zakat kepada yang berhak maka ia berdosa dengan dosa besar. Ini sebagaimana telah disebutkan dalam hadis-hadis yang dinyatakan dalam topik harta-harta zakat yang menegaskan pengingkaran terhadap orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta mereka.

Siapa saja yang tidak mau membayar zakat maka diperhatikan pada faktanya. Jika ia tidak mau menunaikan zakat karena kebodohan mereka atas kewajibannya karena orang semisalnya biasanya tidak tahu, maka diberitahukan kewajibannya dan tidak dikafirkan serta tidak dijatuhi *ta'zir* sebab ia memiliki udzur, dan zakat diambil dari dirinya.

Jika ia tidak mau menunaikan zakat karena mengingkari kewajibannya maka ia murtad dan diperlakukan sebagai orang murtad. Jadi ia diminta bertobat tiga kali. Jika ia bertobat dan kembali maka zakat diambil dari dirinya dan dia dibiarkan. Jika tidak maka dia dibunuh. Sebabnya, kewajiban zakat telah diketahui termasuk perkara agama (*ma'lûm[un] min ad-dîn bi adh-dharûrah*). Dalil-dalil kewajiban zakat pun telah tampak jelas di dalam al-Quran,

Jadi orang-orang yang tidak mau membayar zakat yang diperangi oleh Khalifah Abu Bakar, sesuai teks ini, bukanlah orang yang tidak mau membayar zakat karena mengingkari kewajibannya. Jika tidak, niscaya mereka termasuk orang-orang murtad. Sungguh ada orang di antara orang-orang murtad ketika itu yang mengingkari zakat. Namun, orang-orang yang tidak mau membayar zakat, mereka termasuk orang yang masih meyakini kewajiban zakat. Hanya saja, mereka tidak mau membayar zakat kepada Khalifah Abu Bakar, yakni kepada Negara, lalu mereka keluar menentang negara sehingga mereka adalah *bughaat*.

as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Nyaris tidak tersembunyi bagi seorang pun dari kaum Muslim.

Jika ia tidak mau membayar zakat, tetapi tetap meyakini kewajibannya, maka zakat diambil dari dirinya dengan kekuatan. Jika satu kelompok menolak membayar zakat kepada Negara, mereka pun menolak menaati Negara dalam hal kewajiban membayar zakat kepada Negara, dan mereka bertahan di satu tempat dan berlingung di situ maka Negara memerangi mereka dengan perang *bughaat*. Ini sebagaimana tindakan Khalifah Abu Bakar dan para sahabat yang bersama beliau memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat.

Jadi orang-orang yang tidak mau membayar zakat yang diperangi oleh Khalifah Abu Bakar, sesuai teks ini, bukanlah orang yang tidak mau membayar zakat karena mengingkari kewajibannya. Jika tidak, niscaya mereka termasuk orang-orang murtad. Sungguh ada orang di antara orang-orang murtad ketika itu yang mengingkari zakat. Namun, orang-orang yang tidak mau membayar zakat, mereka termasuk orang yang masih meyakini kewajiban zakat. Hanya saja, mereka tidak mau membayar zakat kepada Khalifah Abu Bakar, yakni kepada Negara, lalu mereka keluar menentang negara sehingga mereka adalah *bughaat*.

Wallâahu a'lam. []

[*Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah tanggal 7 Muharram 1445 H – 25 Juli 2023 M*].

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/90066.html>
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/835417044812333>



Generasi materialistis atau masyarakat biasa menyebut generasi matre. Mereka adalah anak-anak muda yang menjadikan materi sebagai ukuran kebahagiaan dan kesuksesannya. Lihatlah tren *flexing* mereka di berbagai media sosial. Berfoto dengan barang-barang mewah, *sharing* gambar liburan di berbagai tempat wisata, pamer pakaian dan aksesori bermerk, atau kulineran di berbagai tempat jajan.

Orientasi hidup materialis membuat anak-anak muda ini menjadikan tujuan hidupnya semata-mata mencari uang. Mereka sekolah, kuliah, hanya agar bisa mendapat kerja dan mencari uang. Sebagian mereka mencari jalan mendapat uang tanpa mau bekerja keras. Banyak di antara mereka menempuh jalan yang mudah seperti menjadi youtuber, selebgram, gamer, atau artis. Tak segan mereka membuat konten-konten yang bisa menarik banyak *viewers*, termasuk membuat konten-konten yang menyimpang seperti *prank*, makan babi baca basmalah, atau konten vulgar yang jauh dari akhlak Islam.

Yang lebih parah, tidak sedikit yang tergiur iming-iming investasi bodong dan judi *online*. Jika rugi atau kalah, mereka menutupnya dengan pinjaman *online*. Akhirnya, mereka terjatuh dengan bunga berbunga dari pinjol. Bahkan beberapa waktu lalu, kasus pembunuhan mahasiswa UI oleh kakak kelasnya sendiri ternyata motifnya adalah mengambil harta korban untuk membayar pinjol setelah pelaku

mengalami kerugian dalam investasi kripto.

Ayah dan Bunda, tentu kita tidak ingin anak-anak kita bergaya hidup materialistis seperti ini. Sebagai seorang Muslim, tujuan hidup kita adalah beribadah kepada Allah, mencari ridha-Nya (QS adz Dzariyat [51]: 56-58). Hal ini juga yang kita inginkan menjadi tujuan hidup anak-anak kita. Karena itu kita harus memahami mengapa gaya hidup materialis ini bisa melanda generasi muda dan bagaimana kita bisa menghindarkan anak-anak kita darinya.

Munculnya Gaya Hidup Materialistis

Materialistis merupakan sikap seseorang yang memandang kebahagiaan atau pencapaian dari sisi materi semata. Sikap ini lahir dari penerapan sistem kapitalisme di dunia. Kapitalisme, yang menjadikan kebebasan individu sebagai dasarnya, telah membebaskan manusia untuk memiliki harta dan menggunakan hart aitu sekehendak hatinya. Paham ini juga menolak agama turut campur dalam kehidupan sehingga pengelolaan harta adalah murni urusan individu manusia.

Ayah dan Bunda, paham materialistik bertentangan dengan Islam. Sebagai agama yang sempurna Islam telah mengatur bagaimana cara memperoleh harta dan bagaimana pembelanjannya. Keduanya harus mengambil jalan yang halal. Misalkan memperoleh harta dengan berdagang, bekerja, kerjasama bisnis, waris, hibah dan hadiah adalah halal. Sebaliknya, mencuri, menipu, korupsi, suap, riba, merampok dan sejenisnya adalah haram. Dalam hal pemanfaatan harta, kita dilarang membelanjakan pada yang haram seperti membeli minuman keras dan narkoba, berjudi serta bermewah-mewahan.

Gaya hidup materialistis ternyata juga berbahaya bagi kesehatan mental Ananda. Dalam sebuah hasil penelitian terbaru yang dirilis oleh Prof. Aric Rindfleisch dari Illinois State University AS, terungkap bahwa sifat materialistik atau terlalu berlebihan dalam mencintai harta akan memberikan sejumlah efek negatif.

Rindfleisch menyatakan bahwa orang-orang yang materialistis, ketika berhadapan dengan

persoalan kehidupan yang parah, seperti ketidaksesuaian rencana dengan hasil yang didapat, maka mereka akan cenderung lebih sulit menerima kenyataan dan mudah stres. Kondisi ini mengakibatkan orang tersebut untuk melakukan “*maladaptive consumption*”, yaitu ketidakrasionalan pola konsumsi. Misalnya, dengan membeli barang yang tidak perlu atau tidak dibutuhkan, maupun mengkonsumsi barang dan jasa yang mengancam kehidupannya. Kesabaran terhadap tekanan hidup menjadi berkurang. Ia akan memiliki kecenderungan untuk menjadi paranoid, terutama terhadap kematian. Rasa takut akan mati sangat menghantui dirinya.

Dengan kata lain, perilaku materialisme akan menyebabkan ketidaktenangan hidup. Orang akan lebih mudah gelisah dan resah karena tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dia miliki.

Karena itu, Ayah dan Bunda, bagaimana kita mendidik Ananda agar tidak terseret arus materialistik? Berikut beberapa tipsnya.

1. Bangun orientasi hidup yang benar.

Membangun orientasi hidup anak yang benar merupakan kunci dari pendidikan. Jelaskan bahwa kita hidup adalah dalam rangka beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya semata. Ajarkan kepada anak setiap hendak melakukan sesuatu, ia selalu mempertimbangkan mana yang membuat Allah ridha? Bukan keuntungan materi saja yang harus dipertimbangkan.

2. Membentuk cara pandang yang benar terhadap harta.

Anak harus kita pahami bahwa harta bukanlah tujuan hidup maupun standar kebahagiaan. Harta tidak lain hanya sarana yang Allah berikan untuk kita menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya. Bagaimana dengan harta kita bisa membayar zakat, menunaikan haji dan umrah, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, mencari pahala yang terus mengalir dari sedekah jariah, memberi nafkah keluarga, menjaga diri agar tidak meminta-minta, dan meraih berbagai kebaikan lainnya di dunia

dan sebagai bekal di akhirat.

Ingatkan anak akan hadis berikut:

Rasulullah saw. pernah bersabda, “Wahai Abu Dzar, apakah engkau menyangka karena banyak harta, orang menjadi kaya?” Saya (Abu Dzar) menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Engkau menyangka, karena harta sedikit, orang menjadi miskin?” Saya (Abu Dzar) berkata, “Ya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya kekayaan adalah kecukupan dalam hati. Kemiskinan adalah miskin hati.” (HR Hakim dan Ibnu Hibban).

Allah SWT mengancam orang-orang yang lebih mementingkan dunia dalam firman-Nya:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

Siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami beri mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Hud [11]: 15-16).

Nabi saw. juga memperingatkan, “Siapa saja yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya maka Allah akan membuat perkaranya berantakan, kemiskinan berada di depan kedua matanya dan dunia tidaklah datang, kecuali yang telah ditentukan bagi dirinya saja. Siapa saja yang menjadikan akhirat (sebagai) niatnya, niscaya Allah akan memudahkan urusannya dan menjadikan rasa kecukupan tertanam dalam hatinya dan dunia akan mendatangnya dan dunia itu remeh” (HR Ibnu Majah).

Dengan demikian, Ayah dan Bunda harus mengajarkan kepada anak cara-cara yang halal untuk mendapatkan harta serta bagaimana pengelolaan yang diperbolehkan syariah.

3. Membangun iman terhadap rezeki Allah.

Seorang manusia lahir dengan rezeki yang sudah Allah tetapkan bagi dirinya. Rezekinya tidak mungkin salah atau tertukar dengan orang lain. Rasulullah saw. bersabda, *“Kemudian diutuslah Malaikat kepada dia untuk meniupkan ruh di dalamnya. Dia pun diperintahkan untuk menulis empat hal; yaitu menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya serta celaka atau bahagiannya.”* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Beliau pun bersabda, *“Kalaulah anak Adam lari dari rezekinya sebagaimana ia lari dari kematian, niscaya rezekinya akan mengejar dia sebagaimana kematian itu mengejar dirinya.”* (HR Ibnu Hibban).

Beliau pun bersabda, *“Andai seluruh manusia bersepakat untuk menghalangi rezeki yang telah Allah SWT tetapkan untuk Anda, maka pastilah mereka akan gagal. Sebaliknya, sekarang andai seluruh manusia bersepakat untuk memberi Anda sesuatu yang tidak Allah SWT tetapkan untuk Anda, maka pastilah mereka tidak akan mampu melakukan demikian. Ya Allah, tidak ada satu pun yang mampu mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak pula ada satupun yang mampu memberi sesuatu yang Engkau cegah.”* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis-hadis ini memastikan bahwa rezeki kita sudah ditetapkan. Karena itu kita hanya dituntut menjalankan apa yang menjadi sebab datangnya rezeki, yaitu bekerja, dengan pekerjaan yang halal, yang tidak menghalangi kita untuk menunaikan kewajiban kita kepada Allah.

4. Memberikan keteladanan.

Ayah dan Bunda, tentu anak tidak bisa menjauh dari sikap materialistik jika orangtua justru mencontohkan demikian. Karena itu Ayah dan Bunda harus menahan diri untuk tidak bermewah-mewah. Jangan sampai selalu

mengiming-imingi anak dengan hadiah yang bersifat materi atas prestasinya. Seperti ketika anak puasa Ramadhan, jangan janjikan uang sekian ribu perhari. Namun, sampaikan bahwa puasa itu balasannya dari Allah langsung. Allahlah Yang akan berikan balasan terbaik dan terbesar bagi anak. Ayah dan Bunda boleh jadi tidak bermaksud menjadikan anak materialistik. Namun, kebiasaan menjanjikan hadiah ini bisa membentuk jiwa materialistik pada anak.

5. Mengajarkan pengendalian diri atas hawa nafsunya.

Ayah dan Bunda harus bisa membedakan mana permintaan anak yang harus segera dipenuhi dan mana yang bisa ditunda. Jangan sampai semua keinginan anak dituruti. Sumber utama penyakit materialistik adalah ketidakmampuan diri untuk mengendalikan hawa nafsu dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Untuk itu, jiwa anak harus dilatih agar memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Salah satunya adalah melalui momentum ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan dan puasa-puasa sunnah.

6. Ajarkan anak bersyukur dan berbagi.

Jelaskan kepada anak bahwa harta kita adalah rezeki dari Allah dan selayaknya kita bersyukur dengan anugerah-Nya. Cara bersyukur terbaik adalah menjadikan harta yang tersebut menambah ketaatan kita kepada Allah dan bermanfaat bagi kita dan bagi orang lain, bagi dunia kita dan akhirat kita.

Penutup

Inilah beberapa cara yang bisa Ayah dan Bunda tempuh untuk menjauhkan anak dari sikap materialistik. Tentu masih banyak yang lain seperti pengontrolan media sosial, pendidikan berbasis akidah Islam, dan penerapan sistem sanksi.

Karena itulah dalam hal ini, keluarga tetap membutuhkan pada institusi yang lebih besar yang mampu memberikan penjagaan secara sempurna dengan penerapan syariah secara *kaaffah*. Institusi tersebut tentu Negara Khilafah Islamiyah. □

Masjid Ottoman Membutuhkan Waktu 66 Tahun untuk Dibangun: Masjid Baru

Masjid Baru di Eminönü, salah satu masjid terbesar yang dibangun oleh sultan Ottoman, selesai dibangun dalam 66 tahun. Dengan demikian, bangunan tersebut mendapat predikat kompleks yang membutuhkan waktu penyelesaian terlama dalam arsitektur Ottoman. Inilah kisah Masjid Baru, yang dibangun oleh tiga arsitek dan tujuh sultan dan memainkan peran penting dalam siluet sejarah Istanbul.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/yapimi-66-yil-suren-osmanli-camisi/2>

Kemudian, perpustakaan, muvakkithane, makam dan air mancur ditambahkan ke kompleks sosial. Meskipun madrasah, dapur umum, dan ribat disebutkan pada pembangunan pertama kompleks tersebut, namun sekolah-sekolah tersebut tidak dibangun, dan sekolah dasar serta dinding halaman masjid tidak bertahan hingga saat ini.



Davud Agha, yang memulai pembangunan setelah air di pondasi dikeringkan dalam waktu yang lama, meninggal saat

wabah penyakit, dan Dalk11ç Ahmed Çavuş melanjutkan pembangunannya. Namun pada tahun 1603, sepeninggal Mehmed III, Valide Safiye Sultan dikirim ke Istana Lama sesuai dengan tradisi, dan pembangunannya dibiarkan belum selesai dan dibiarkan begitu saja selama kurang lebih 57 tahun. Pada kurun waktu tersebut, bangunan tersebut hancur dan mengalami kerusakan parah akibat kebakaran.

66 Kubah dalam 66 Tahun

Terletak di depan pelabuhan dan kawasan komersial di Eminönü dan terdiri dari masjid, paviliun sultan, arasta (Bazaar Mesir), makam, darülkurra, air mancur umum, air mancur dan sekolah dasar.

Arasta, yang sekarang dikenal sebagai Spice Bazaar, Makam Sultan Turhan Valide, yang dikenal sebagai pemakaman terbesar Dinasti Ottoman dengan enam sultan dan banyak anggota dinasti dimakamkan di dalamnya, dan Paviliun Hünkar dengan keindahan pernikerniknya adalah unit-unitnya. Kompleks Masjid Baru. Pekerjaan yang juga dikenal dengan nama Kompleks Masjid Yeni Valide ini merupakan kompleks yang membutuhkan waktu penyelesaian terlama dalam arsitektur Ottoman.



Istri Sultan Murad III dan Safiye Sultan, ibu Mehmed, menugaskan Arsitek Davud Agha, murid Mimar Sinan, kepala arsitek istana, untuk membangun masjid atas namanya. Pembangunan kompleks sosial yang dimulai oleh Arsitek Dâvud Agha pada tanggal 9 April 1598. Pada masjid yang

merupakan bangunan pertama kompleks sosial ini, tanahnya diperkuat dengan tiang pancang yang ujung-ujungnya diikat dengan tali timah dan pondasinya dipasang balokbalok batu. Fondasi masjid besar pertama yang dibangun di tepi laut Istanbul ini diletakkan pada tahun 1597 dengan upacara yang dihadiri oleh tokoh-tokoh pada masa itu.

Reruntuhan masjid yang bertahan selama lebih dari setengah abad ini populer dengan sebutan "Zulmiyye". Semua masjid besar yang dibangun oleh sultan Ottoman terdiri dari dua halaman, bagian dalam dan luar. Alasan Masjid Baru saat ini hanya memiliki satu halaman adalah karena halaman luarnya dibongkar.





Tembok kota, yang membentuk halaman luar masjid, dibongkar bersama dengan toko-toko yang bertambah seiring berjalannya waktu karena meningkatnya lalu lintas setelah Jembatan Galata

dibangun pada paruh kedua abad ke-19, dan halaman tersebut dihilangkan dengan lewat. jalan antara masjid dan pasar

Ruang masjid dicapai melalui tiga pintu, salah satunya membuka ke halaman tertutup di utara, dua di antaranya berada di samping, dan terdapat juga pintu kecil di setiap sisinya searah dengan mihrab. Jendela-jendela yang memberikan

penerangan pada bangunan disusun dalam enam baris. Terdapat satu baris jendela di bagian bawah dinding mihrab, dan dua baris jendela pertama dari bawah pada fasad lainnya disusun dengan bukaan dan kusen berbentuk persegi panjang. Hanya jendela baris kedua pada dinding mihrab yang menghadap tempat berkumpulnya sultan berbentuk persegi panjang. Jendela baris kelima pada semi kubah berbentuk lengkungan bulat, sedangkan jendela lainnya berbentuk lengkungan lancip.

Masjid Baru memiliki tampilan yang sangat hidup dengan fasad galeri melengkung runcing yang terletak di kedua sisi, ditutupi dengan atap lebar di bagian atas dan bertumpu pada stalaktit pada tiang-tiang. Fasad ini dibagi menjadi tiga dengan penopang dinding yang menonjol. Terdapat pintu masuk samping di bagian utara, yang disusun satu lantai; Ini ditutupi dengan tiga kubah yang dihubungkan dengan liontin.



Belakangan, sekolah dasar tersebut dibongkar beserta gerbang halaman sebelah makam, sehingga mengganggu keutuhan kompleks. Diketahui, masjid tersebut pernah diperbaiki pada tahun 1912-1913. Karya ukiran pada masjid yang telah diperbaiki kembali dalam beberapa tahun terakhir ini telah diperbarui.



Masjid dengan halaman serambi yang direncanakan secara terpusat adalah contoh arsitektur Ottoman klasik. Ciri utama Masjid Baru adalah Paviliun Sultan, dibangun di atas

lengkungan yang berdekatan dengan masjid dan salah satu contoh terindah arsitektur Turki abad ke-17. Selama tahun-tahun pembangunannya, Valide Sultan, dan kemudian para sultan dan sultan, datang ke sini dan beristirahat sejenak sebelum sembahyang dan upacara keagamaan.

Pengerjaannya, perapian ubin di dalamnya, panel ubin yang menutupi dinding, serta kaca dan jendela berwarna patut untuk dilihat.



Dinding halaman luar Masjid Baru, darülkurra dan sekolah dasar dibongkar pada abad ke-19 untuk memudahkan lalu lintas,

sehingga mengganggu keutuhan kompleks. Bangunan ini diperbaiki pada tahun 1912-1913. Antara tahun 2005 dan 2009, Paviliun Sultan dipugar oleh Direktorat Jenderal Yayasan.





LINTAS DUNIA

Kezaliman yang Belum Terungkap Jauh Lebih Besar

Terungkapnya fakta yang menunjukkan para tahanan wanita diintai kamera 24 jam di dalam sel-sel penjara Al-izÂshir min Ramaân di Mesir, dinilai sekadar fenomena gunung es alias kezaliman di penjara-penjara Mesir yang tersembunyi dan belum terungkap jauh lebih besar.

“Kezaliman, ketidakadilan dan kerusakan tersebar luas di penjara-penjara Mesir, seperti halnya di semua penjara kaum Muslim, sehingga apa yang tersembunyi dan belum terungkap adalah jauh lebih besar,” tulis majalah *Al-Waie* (versi Arab), Edisi 444, Tahun ke-38, Muharram 1445 H/Agustus 2023 M.

Seperti diberitakan sebelumnya, sebuah jaringan hak asasi manusia menerbitkan bocoran surat dari para tahanan di penjara wanita baru di wilayah penjara Al-izÂshir min Ramaân di Mesir, yang membenarkan adanya kamera mata-mata di sel tahanan di penjara wanita baru tersebut. Para tahanan politik wanita dikejutkan dengan keberadaan kamera pengintai ini.

Surat tersebut menegaskan bahwa para tahanan keberatan dengan prosedur ini. Mereka tak terima dengan tanggapan administrasi penjara yang mengatakan bahwa keberadaan kamera hanya untuk memantau pergerakan mereka sepanjang waktu, sesuai dengan instruksi Menteri Dalam Negeri.

Keberadaan kamera itu telah memaksa para tahanan wanita untuk mengenakan pakaian

mereka dengan lengkap, yakni berhijab sepanjang hari, karena mereka takut difoto dan kemudian foto-foto itu digunakan untuk melawan mereka, seperti yang terjadi pada aktivis hak asasi manusia Alaa Abdel Fattah, yang terekam dari dalam selnya sedang meminum air berkarbonasi untuk membuktikan dirinya tidak sedang mogok makan.

Organisasi hak asasi manusia mengindikasikan bahwa kamera-kamera tersebut dipantau oleh lebih dari 12 kantor, mulai dari kantor kepresidenan hingga petugas penghubung penjara, melewati menteri dalam negeri, kepala sektor keamanan nasional, kepala sektor penjara, dan petugas keamanan nasional yang bertanggung jawab atas penjara, serta empat lembaga yang terkait dengan penjara itu.

Diawasi Sepanjang Waktu

Dalam pesan yang bocor tersebut, para tahanan wanita menekankan bahwa mereka diawasi sepanjang waktu. Mereka tidur secara bergiliran sehingga setiap tahanan membangunkan rekannya jika ada sesuatu yang tersingkap dari tubuhnya saat tidur.

Para tahanan wanita menuntut diakhirinya ‘lelucon’ yang melanggar hak minimum atas privasi, serta merupakan cara pemerasan dan pelecehan terhadap para tahanan wanita. Mereka juga mengarahkan keluhan ini ke dewan nasional hak-hak perempuan dan semua pembela perempuan di seluruh dunia untuk menghentikan bencana tidak bermoral yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri terhadap tahanan politik wanita.

“Menyikapi berita seperti ini, kita perlu mengajak seluruh umat untuk bangkit melawan para penguasanya, dan memohon kepada Allah SWT untuk membantu dan menolong kita mencabut rezim-rezim ini dari akarnya,” tulis *Al-Waie*.

Sesungguhnya, lanjut *Al-Waie*, keadaan umat di luar penjara tidak jauh beda dari mereka yang mendekam di dalam penjara.

Media Ibrani Pantau Kurikulum Saudi

Media Ibrani memantau terus kurikulum di Arab Saudi, dalam kerangka upaya untuk mencapai tahap normalisasi dengan pendudukan, dan yang paling penting adalah tidak menuduh mereka membakar Masjid Al-Aqsa, juga tidak mengklaim bahwa pecahnya perang tahun 1967 M. bermula dari keinginan mereka untuk menguasai Timur Tengah.

Hal ini dikemukakan oleh Itamar Eichner, koresponden politik surat kabar tersebut, *Yedioth Ahronoth*, bahwa: “Revolusi yang dilakukan Muhammad bin Salman tercermin dalam reformasi dan perubahan materi buku sekolah sejak ia berkuasa. Ia telah menghapus penyebutan orang-orang Yahudi sebagai monyet dan babi yang menyembah setan serta digambarkan sebagai pengkhianat dan musuh bebuyutan bagi Islam. Ia juga menghapus materi-materi anti-Israel, yang mengatakan bahwa mereka menggunakan perempuan, obat-obatan terlarang dan media untuk mencapai tujuan mereka, dan konspirasi yang sesuai dengan rencana Israel untuk memperluas perbatasannya dari Sungai Nil di Mesir hingga Sungai Eufrat di Irak.”

Dia menambahkan, dalam laporan yang diterjemahkan *Arabic21*, bahwa: “Sebuah penelitian baru Israel mengkaji perubahan yang terjadi tahun ini dalam kurikulum Saudi selama lima tahun terakhir, yang merupakan tren yang membawa perubahan positif dalam buku pelajaran sekolah, terkait dengan konten anti-Israel dan anti-Semit. Kemajuan juga telah dicapai dalam isu gender, menambahkan konten yang menentang Hizbullah, Houthi yang didukung Iran, dan Ikhwanul Muslimin.”

Dia menunjukkan bahwa: “Penelitian ini mencakup analisis terhadap 301 buku teks dalam lima tahun terakhir, dan perubahan paling penting dilakukan dalam mengubah sikap negatif terhadap orang Yahudi, menghapus hampir semua contoh anti-Semit, menghapus lagu

tentang menentang pemukiman Yahudi di Palestina, dan menghapus pekerjaan rumah yang diminta beberapa siswa membantah tuduhan Zionis tentang hubungan mereka dengan Palestina, bahkan buku pelajaran sejarah untuk tingkat menengah menghilangkan pelajaran tentang hasil positif dari intifada pertama, menyebut Israel sebagai negara demokrasi yang curang, dan menghapus tuduhan Israel membakar Masjid Al-Aqsa pada tahun 1969 dari salah satu bukunya.”

Dia menjelaskan bahwa: “Di beberapa bagian dalam buku teks, Kementerian Saudi memodifikasi terminologi terhadap Israel, dan mereka mengganti pesan-pesan permusuhan terhadap Zionis atau Israel dengan pendudukan Israel.”

Marcus Sheff, Direktur Utama Institut Pemantauan Perdamaian dan Toleransi Budaya dalam Pendidikan Sekolah (IMPACT-se), mengatakan, “Meskipun pentingnya setiap reformasi dalam buku teks, di Arab Saudi hal ini memiliki arti khusus sebagai pemimpin doktrin Sunni di negara-negara Islam.”

Wakilnya, Eric Agassi, menyatakan, “Perubahan yang dilakukan oleh Muhammad bin Salman sangatlah berani, belum pernah terjadi sebelumnya, dan merupakan pertanda akan masa depan, sebab Kerajaan ini bukan sekedar negara biasa, buku-buku pelajarannya didistribusikan ke komunitas Islam di seluruh dunia, dan dipelajari oleh puluhan juta pelajar di masjid-masjid dan tempat-tempat pendidikan lainnya.”

Menyikapi hal itu, Majalah *Al-Waie* (versi Arab) Edisi 444, Tahun ke-38, Muharram 1445 H/Agustus 2023 M menegaskan apa pun yang dilakukan entitas penjajah Yahudi untuk menormalisasi hubungannya dengan para penguasa negeri Islam, tidak akan mengubah perlawanan kaum Muslim terhadap penjajahan tersebut.

“Ingatlah, bahwa hari esok itu bagi yang melihatnya sudah dekat,” pungkasnya. [Joy dan Tim]



H. Budi Mulyana:
**BUKAN BRICS,
 TAPI KHILAFAH
 PENANTANG AS**

Pengantar:

Kemunculan BRICS, oleh sebagian kalangan, dianggap berpotensi menjadi pesaing sekaligus penantang AS dengan Kapitalisme Globalnya.

Betulkah demikian? Ataukah BRICS akan mandul di hadapan hegemoni AS? Bagaimana dengan potensi kebangkitan kembali Khilafah? Jika Khilafah tidak Kembali, betulkah akan menjadi pesaing dan penantang utama Kapitalisme Global peminat AS?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan **Redaksi** kepada Pengamat Internasional, **Ustadz H. Budi Mulyana**. Berikut hasil wawancaranya.

Kepentingan apa yang melatar belakang munculnya BRICS?

BRICS, sesuai dengan Namanya, membawa kepentingan negara-negara tersebut, Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan. Ini dimulai dengan kegelisahan dengan dominasi Amerika Serikat dalam menghegemoni dunia dengan Kapitalisme Globalnya.

Negara-negara ini, dengan potensi yang mereka miliki, memiliki keyakinan dapat menyaingi Amerika Serikat dalam konstelasi internasional, lebih khusus dalam bidang ekonomi. Dengan berhimpun dalam BRICS, setidaknya mereka menjadi potensi penantang hegemoni Amerika Serikat yang menerapkan unilateralisme pasca Perang Dingin.

Siapa yang menginisiasi BRICS?

BRICS sesuai dengan namanya diusung oleh negara Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan. Mulanya, BRIC dicetuskan oleh ekonom Jim O'Neill, yang saat itu bekerja di Goldman Sachs Group Inc pada 2001, untuk menarik perhatian terhadap tingkat pertumbuhan yang kuat di Brasil, Rusia, India dan Cina. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pandangan optimis kepada para investor di tengah keraguan pasar setelah serangan teroris di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001.

Empat negara terkait akhirnya merealisasikan ide tersebut atas dasar kepentingan bersama. BRIC muncul dengan keyakinan bahwa peran mereka dalam dunia yang didominasi oleh AS akan lebih besar jika suara mereka digabungkan.

Rapat pertama para menlu BRIC digelar oleh Rusia di tengah-tengah Sidang Umum PBB pada tahun 2006. Pertemuan puncak yang melibatkan para pemimpinnya digelar pertama kali pada 2009. Afrika Selatan diundang untuk bergabung dalam kelompok tersebut pada akhir 2010.

Tentu negara-negara yang tergabung dalam BRICS memiliki kepentingan masing-masing. Namun, mereka memiliki kepentingan yang sama, sesuai dengan niatan awal pendirian BRICS.

Apakah BRICS strategis untuk mengguncang geopolitik AS?

Secara potensi, BRICS memiliki kemampuan untuk mengguncang hegemoni Amerika Serikat. India dan Cina adalah dua negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Secara potensi ekonomi, produk domestik bruto Cina ada lebih dari dua kali lipat lebih besar daripada gabungan keempat anggota lain. Dari sisi teori, hal tersebut menunjukkan bahwa Cina memberikan pengaruh yang paling besar. Namun, perlahan-lahan India telah melampaui Cina dalam tingkat populasi dan menjadi penyeimbang.

Namun demikian, potensi yang dimiliki oleh negara-negara yang tergabung dalam BRICS

belum cukup untuk menyaingi Amerika Serikat. Amerika Serikat telah menyusun sistem internasional yang kompatibel untuk dapat mewujudkan kepentingan nasionalnya. Tidak sekadar memperkuat dirinya sebagai sebuah negara. Amerika juga menyusun pola interaksi sistemik di bidang keuangan, politik dan lainnya. Semua dibangun dalam kerangka ideologis, Kapitalisme Global.

Salah satu tujuan BRICS adalah membangun tatanan dunia baru dan mata uang menghadapi dolar AS. Apakah mampu?

Sulit bagi BRICS untuk membangun tatanan dunia baru dan mata uang untuk menghadapi Amerika Serikat. Secara prinsip, tidak ada konseptualisasi ideologis baru yang diusung oleh BRICS. Mereka masih 'bermain' dalam sistem Kapitalisme Global 'ala Amerika Serikat. Tidak ada gagasan baru yang mereka tawarkan. BRICS hanya meminta mereka terlibat, atau Amerika Serikat tidak mendominasi. Jangan hanya dolar, tetapi mata uang yang mereka gagas. Ini semua sifatnya artifisial, bukan hal yang fundamental.

BRICS mendirikan Bank Pembangunan Baru, yaitu lembaga yang terinspirasi oleh Bank Dunia, dan mulai beroperasi pada tahun 2015. BRICS berencana untuk mendiskusikan kelayakan mata uang bersama pada tahun ini. Jadi tidak ada hal yang baru secara fundamental yang ditawarkan oleh BRICS.

Dalam aspek ideologis dan praktisnya apakah negara-negara yang tergabung dalam BRIC sudah satu visi?

Negara-negara yang bergabung dengan BRICS tidak diikat dengan ikatan ideologi yang sama. Mereka bergabung dengan kepentingan yang sama, menentang hegemoni Amerika Serikat, terutama dalam bidang ekonomi.

Ikatan kepentingan sangatlah pragmatis dan rapuh. Karena itu keberadaan BRICS tidak akan menyentuh hal-hal yang sifatnya fundamental.

Ini karena sebenarnya BRICS masih 'bermain' dalam kerangka Kapitalisme Global.

India dan Cina memiliki hubungan perdagangan yang lemah satu sama lain. Sebagian karena persaingan politik dan perselisihan wilayah yang sengit.

Inilah yang menjadi hambatan terbesar yang dihadapi oleh negara-negara yang tergabung dalam BRICS, antara lain adalah perbedaan kepentingan dalam isu-isu politik dan keamanan, termasuk hubungan dengan Amerika Serikat, hingga sistem pemerintahan dan ideologi yang berbeda.

Apakah kemunculan BRICS mengisyaratkan mulai banyak perlawanan dan keinginan bersatu melawan Kapitalisme global?

Hegemoni Amerika Serikat dengan Kapitalisme globalnya membuat jengah banyak negara. Terutama negara-negara yang memiliki kapabilitas dan potensi untuk mengambil peran dalam konstelasi internasional. Kehadiran BRICS adalah salah satu dari fenomena ini.

Multilateralisme adalah respon terhadap unilateralisme Amerika Serikat. Selain itu BRICS, penguatan Uni Eropa, dan semisalnya adalah upaya untuk merespon hegemoni Amerika Serikat. Namun, pertanyaannya: apa tawaran konsepsi fundamental yang menjadi dasar dari perlawanan tersebut. Jika tidak ada, itu hanya demi kepentingan pragmatis, yang akan mudah dipatahkan oleh Amerika Serikat.

Tantangan apa yang dilakukan oleh Barat dalam aspek pemerintahan sehingga mampu menguasai politik global?

Demokrasi menjadi fenomena modern saat ini. Huntington menyebut bahwa telah terjadi gelombang demokratisasi di dunia internasional. Seolah tidak terelakan, demokrasi menjadi standar politik global dalam aspek pemerintahan. Barat dalam hal ini sudah dianggap berhasil menjadikan demokrasi sebagai standar sistem pemerintahan

modern. Mereka mengklaim tidak mungkin ada negara demokratis yang saling berkonflik sehingga dianggap dapat mewujudkan perdamaian dunia.

Namun, standar ganda dan ketiadaan prinsip baku dari demokrasi, menjadikan banyak perdebatan terkait dengan standarisasi sistem demokrasi ini.

Dalam konteks ini, negara-negara BRICS, secara prinsip mengamini sistem demokrasi ini. Namun, realitasnya totalitarianisme masih ditunjukkan oleh Rusia dan Cina. Adapun Brazil, India dan Afrika Selatan sudah dianggap menunjukkan penerapan sistem demokrasi ala Barat.

Serangan pemikiran apa saja yang dilakukan oleh Barat untuk merusak dan menguasai konstelasi global?

Setidaknya ada empat serangan pemikiran yang dilakukan Barat untuk merusak dan menguasai konstelasi global: (1) demokrasi; (2) pluralism; (3) hak asasi manusia (HAM); dan (4) pasar bebas.

Keempat serangan ini dikemas sedemikian rupa sehingga seolah dapat diterima tanpa *reserve* dari komunitas internasional. Padahal realitasnya, ide-ide ini telah merusak tatanan internasional. Demokrasi seolah menjadi ide ideal dalam aspek pemerintahan. Padahal realitasnya demokrasi hanyalah utopi. Tidak bisa benar-benar diterapkan sesuai dengan konsepsinya. Yang ada hanyalah penguasaan kelompok yang mendapat legitimasi dari rakyat. Demikian juga pluralisme. Ide ini memimpikan penghormatan terhadap keberagaman masyarakat dunia. Padahal faktanya terjadi pemaksaan untuk menerima nilai-nilai Barat. Demikian juga dengan hak asasi manusia. Terjadilah standar ganda. Hak asasi yang boleh ada adalah sesuai dengan perspektif Barat. Yang lain, dikriminalisasi, dan dianggap tidak relevan dengan yang mereka sebut sebagai nilai-nilai universal. Pasar bebas pun menjadi alat untuk mengeksploitasi negara-negara lemas. Dengan

alasan keterbukaan, kebebasan, masyarakat dunia dipaksa bersaing secara tidak sehat, karena kapabilitas negara yang berbeda-beda.

Apakah benar hanya Islam dengan sistem Khilafah yang bisa menandingi Kapitalisme Global?

Secara historis dan ideologis, hanya Islam dengan sistem Khilafahnya yang terbukti dapat berkiprah dalam konstelasi internasional. Khilafah menghegemoni secara positif dengan menjadikan Islam rahmatan lil alamin.

Islam adalah petunjuk dari sang Khaliq. Sang Pencipta Mahatahu apa yang terbaik bagi umat manusia. Secara sistemik telah diterapkan sejak masa Rasulullah saw. dan dilanjutkan oleh para khalifah setelahnya. Kebaikan aturan Allah SWT bisa dirasakan umat manusia secara global melewati sekat-sekat kemanusiaan tanpa ada penentangan kecuali hawa nafsu belaka.

Selanjutnya tinggal bagaimana membangkitkan kembali Islam dengan sistem Khilafahnya untuk dapat tampil menandingi Kapitalisme Global yang sedang eksis saat ini.

Amerika dan sekutunya sadar bahwa Islam politik akan bangkit secara global. Oleh karena itu mereka melakukan upaya penghadangan dan bumi hangus terhadap gerakan Islam dan ide Khilafah. Bagaimana menyikapi hal ini?

Lumrah jika Amerika Serikat dan sekutunya waspada akan kebangkitan Islam politik secara global. Mereka lalu melakukan upaya penghadangan dan bumi hangus terhadap gerakan Islam dan ide Khilafah. Tentu mereka memiliki kesadaran politik akan potensi ancaman ideologis terhadap ideologi mereka. Amerika Serikat memiliki NIC (National Intelligence Council) yang secara rutin melakukan analisis mendalam, memprediksi apa saja yang menjadi ancaman Amerika Serikat di masa mendatang. Terakhir, misalnya, merilis Global Trends 2040.

Dengan melihat seriusnya mereka merancang upaya penghadangan ini, tentu hal ini menunjukkan bahwa Islam dan Khilafah Islam adalah potensi ancaman yang nyata bagi Amerika Serikat dan sekutunya.

Jika mereka saja memahami demikian, tentu umat Islam harus memiliki keyakinan yang sama. Islam harus diwujudkan secara global melalui Khilafah Islam. Apalagi ada amanah untuk merealisasikan rahmatan lil alamin yang dinanti umat manusia. Kapitalisme yang rusak dan merusak mesti dihentikan dengan sesuatu yang baik yang datang dari Islam.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam agar Islam dan Khilafah mendapatkan kemenangan dalam perlawanan terhadap Barat?

Setelah keyakinan kuat terhadap Islam ini tertanam, selanjutnya adalah bagaimana mewujudkan keyakinan itu dengan langkah serius dan sistematis sebagaimana dulu Rasulullah saw. mewujudkan Negara Islam pertama di Madinah. Ini tidak hanya sekedar keyakinan, namun menjadi gerakan politik yang menapaki langkah mewujudkan negara adidaya yang akan menantang hegemoni Amerika Serikat di kancah global.

Kemenangan Islam adalah janji Allah SWT. Namun, kaidah kausalitasnya harus ditempuh. Para pejuang Islam harus terus diperbanyak karena ideologi Islam harus diemban oleh sebanyak mungkin kader dakwah. Merekalah para penopang konseptualisasi Islam untuk dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan.

Opini tentang kebaikan Islam dan keburukan Kapitalisme Global harus terus digelorakan agar nyata perbedaan antara haq dan batil, juga agar tersingkap segala selubung yang menjadi fatamorgana keburukan ide-ide Barat.

Ketika dukungan umat semakin menguat, dengan datangnya *nashruLaah*, insyallah kemenangan Islam akan semakin nyata.

WalLaahu a'lam. □

18 NASIHAT

BERIKUT adalah 18 pesan berharga yang layak kita amalkan.

Pertama: Selalu menunaikan shalat-shalat fardhu, khususnya, Isya dan Subuh, berjamaah di masjid. Rasulullah saw. bersabda: *“Sungguh shalat yang paling berat dilakukan oleh orang-orang munafik adalah shalat isya dan shalat subuh (berjamaah di masjid). Andai saja mereka tahu betapa besar pahala kedua shalat tersebut, pasti mereka akan melaksanakan kedua shalat tersebut (secara berjamaah di masjid) meski harus datang dengan cara merangkak.”* (HR Muslim).

Kedua: Selalu menjaga keselamatan diri. Imam Ibnu Baththah *rahimahullaah* berkata, *“Orang yang paling bisa menjaga keselamatan dirinya adalah yang paling bisa menjaga lisannya, yang paling menyibukkan diri dengan urusan agamanya dan yang paling bisa meninggalkan hal-hal yang tidak berguna bagi dirinya.”* (Ibnu Baththah, *Al-Ibaanah al-Kubraa*, 2/596).

Ketiga: Jangan sampai berpaling dari Allah SWT. Imam Hasan al-Bashri *rahimahullaah* berkata, *“Di antara tanda Allah berpaling dari*

hamba-Nya adalah Dia menjadikan hamba-Nya itu sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna bagi dirinya.” (Ibnu Abdi al-Barr, *At-Tamhiid*, hlm. 200).

Selain itu Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullaah* berkata, *“Di antara penyebab terbesar mengapa hati sering terasa sempit adalah: berpaling dari Allah; hati terlalu terpaut dengan sesuatu selain Allah; sering lalai dari mengingat Allah dan terlalu mencintai sesuatu selain Diri-Nya.”* (Ibnu al-Qayyim, *Zaad al-Ma’ad*, 2/24).

Keempat: Memiliki kebiasaan yang baik dan istiqamah di dalamnya. Rasulullah saw.: *“Jika seorang hamba sakit atau sedang melakukan safar (sehingga terhalang melakukan amal shalih yang biasa ia lakukan) maka tetap dicatat untuk dirinya pahala atas amal shalihnya yang rutin ia lakukan saat muqim (tidak sedang safar) dan saat sehat.”* (HR al-Bukhari dan Ahmad).

Kelima: Jangan menjadi orang bodoh. Ibnu al-Jauzi *rahimahullaah* berkata, *“Sungguh Iblis itu menguasai (menyesatkan) manusia sesuai dengan sedikitnya kadar ilmu (agama)-nya. Setiap kali sedikit ilmu (agama) manusia, semakin besar peluang Iblis menguasai (menyesatkan) manusia.”* (Ibnu al-Jauzi, *Talbiis Iblis*, 1/334).

Keenam: Segeralah bersedekah sebelum pintu sedekah tertutup. Rasulullah saw. bersabda: *“Bersedekahlah kalian segera! Sebabnya, sungguh akan datang kepada kalian suatu zaman saat seseorang berjalan dengan membawa harta yang hendak ia sedekahkan, tetapi ia tidak menemukan seorang pun yang mau menerima sedekah (karena tidak butuh terhadap sedekah).”* (HR al-Bukhari).

Ketujuh: Jangan menghalangi diri dari hidayah Allah SWT. Sahal Bin Abdillah *rahimahullaah* berkata, *“Cahaya (hidayah Allah) akan terhalang masuk ke dalam hati*

yang di dalamnya ada sesuatu yang Allah benci (yakni penyakit hati seperti: syirik, ujub, riya', takabur, iri, dengki dll, penerj.). (Ibnu Rajab, *Lathaa'if al-Maa'rif*, hlm. 443).

Kedelapan: Berusaha memiliki anak dan istri yang shalih-shalihah. Imam al-Qurthubi *rahimahullaah* berkata, “Tidak ada sesuatu yang lebih menyejukkan pandangan mata bagi seorang Mukmin selain menyaksikan istri dan anak-anaknya senantiasa taat kepada Allah ‘Azza wa Jalla.” (Al-Baghawi, *Ma’aalim at-Tanzil*, 6/99).

Kesembilan: Mencintai ilmu dan para ulama. Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullaah* berkata, “Siapa saja yang mencintai ilmu dan ahli ilmu (para ulama) maka sungguh dia telah mencintai apa yang Allah cintai.” (Ibnu al-Qayyim, *Miftaah Daar as-Sa’adah*, 1/435).

Kesepuluh: Selalu berharap mati syahid. Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang benar-benar memohon kepada Allah agar mati syahid, Allah pasti akan mengangkat dirinya pada kedudukan para syuhada meski ia mati di atas tempat tidurnya.” (HR Muslim).

Kesebelas: Selalu menyadari bahwa tobat itu jauh lebih nikmat daripada maksiat. Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullaah* berkata, “Andai pelaku maksiat tahu bahwa nikmat dan bahagiannya tobat itu berlipat-libat rasanya melebihi nikmat dan bahagiannya maksiat, ia pasti akan bersegera tobat daripada tetap larut dalam nikmatnya maksiat.” (Ibnu al-Qayyim, *Ar-Ruuh*, hlm. 238).

Kedua belas: Selalu menyadari bahwa hidup mulia itu hanya dengan Islam. Sayidina Umar bin al-Khaththab ra. berkata, “Sungguh, kami dulu adalah bangsa yang paling hina. Lalu Allah memuliakan kami dengan Islam. Karena itu tatkala kami mencari kemuliaan tanpa Islam, yang dengan Islam itu Allah telah memuliakan kami, Allah pasti akan (kembali) menghinakan kami.” (HR al-Hakim).

Ketiga belas: Jangan sekali-kali mengikuti

hawa nafsu. Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullaah* berkata, “Seorang hamba, jika biasa mengikuti hawa nafsunya, maka pendapat dan pandangannya pasti rusak. Dia akan memandang baik hal yang buruk dan memandang buruk hal yang baik. Akhirnya, kebenaran dan kebatilan menjadi rancu pada dirinya.” (Ibnu al-Qayyim, *Madaarij as-Saalikiin*, 1/449).

Keempat belas: Belajar adab sebelum ilmu. Imam al-Auza’i *rahimahullaah* berkata, “Pelajarilah dulu kejujuran (baca: adab) sebelum engkau mempelajari ilmu.” (Al-Khathib al-Baghadi, *Al-Jaami’*, 1/204).

Kelima belas: Selalu siap menolong orang lain: Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang membantu seorang Mukmin untuk melepaskan kesulitannya di dunia, pasti Allah akan menghilangkan kesulitan dari dirinya kelak pada Hari Kiamat.” (HR Muslim).

Keenam belas: Senantiasa memiliki sifat *al-khawf wa al-muraqabah*. Imam Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata, “Seorang Mukmin itu biasa memiliki rasa takut kepada Allah dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah.” (Ibnu Hajar, *Fath al-Baari*, 11/105).

Ketujuh belas: Banyak bertasbih. Ibnu Mas’ud *radhiyallaah ‘anhu* berkata, “Tidaklah seorang nabi pun di antara para nabi yang ada, yang ditimpa kesedihan/kesengsaraan kecuali ia meminta pertolongan kepada Allah dengan banyak mengucapkan tasbih.” (Ibnu al-Qayyim, *Ad-Daa’ wa ad-Dawaa’*, blm. 23).

Kedelapan belas: Banyak bertobat setiap hari. Rasulullah saw. bersabda: “Demi Allah, sungguh aku ini biasa beristighfar (memohon ampunan) dan bertobat kepada Allah dalam sehari lebih dari 70 kali.” (HR al-Bukhari).

Semoga kita semua bisa mengamalkan semua nasihat di atas. Amin.

Wa maa tawfiiqii illaa biLlaah ‘alayhi tawakkaltu wa ilayhi unib. [Arief B. Iskandar]

MENELADANI RASULULLAH SAW SECARA TOTAL

Yuana Ryan Tresna

Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS al-Anbiya' [21]: 107).

Al-Qadhi Iyadh mengutip penjelasan sebagai berikut:

قيل لجميع الخلق: للمؤمن رحمة بالهداية، ورحمة للمنافق بالأمان من القتل ورحمة للكافر بتأخير العذاب

*Dikatakan (kerahmatan Rasulullah) itu bagi seluruh makhluk. Bagi orang Mukmin rahmat itu berupa hidayah. Bagi orang munafik rahmat itu berupa rasa aman mereka dari pembunuhan. Bagi orang kafir rahmat itu berupa penundaan azab atas mereka (berbeda dengan umat-umat sebelumnya yang mengingkar rasul mereka diazab langsung di dunia, pen.) (Al-Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifaa' bi Ta'riif Huquuq al-Musthafa*, hlm. 58).*

Namun, fakta hari ini sungguh menyakitkan. Sebagian orang mengaku mewarisi kerahmatan Rasulullah, mengampanyekan kerahmatan Islam. Namun, mereka keras dan memusuhi sesama Muslim. Sebaliknya, mereka berkasih sayang dengan orang kafir. Padahal karakter umat Muhammad adalah keras kepada orang kafir dan lambat lembut di antara kaum Muslim.

Dalam al-Quran, tidak ada seorang nabi yang dipuji begitu tinggi melebihi Nabi Muhammad saw. Nabi saw. disebut sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*), yakni model peran; *role model* (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 29).

Allah SWT pun menyebut Baginda Rasul saw. sebagai manusia dengan *kepribadian yang benar-benar agung*. (Lihat: QS al-Qalam [68]: 4). Mungkin ada yang bertanya, dari mana keagungan itu dicapai oleh Nabi saw.?

Keterangan dalam QS al-An'am bisa menjadi kunci jawabannya. Dalam surat ini diceritakan nabi-nabi terdahulu. Ada 18 nabi dikemukakan di situ. Pada ayat ke-90, setelah menceritakan nabi-nabi itu, lalu Allah menegaskan: *Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Karena itu ikutilah petunjuk mereka* (QS al-An'am [6]: 90). Para nabi dan rasul Allah itu mendapat bimbingan dari Allah. "*Karena itu ikutilah petunjuk mereka,*" firman-Nya. Jadi, Baginda Rasul mewarisi kemuliaan dan keistimewaan nabi-nabi terdahulu sehingga membentuk akumulasi keagungan yang benar-benar agung (Al-Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifaa' bi Ta'riif Huquuq al-Musthafa*, hlm. 60).

Bahkan Imam al-Qadhi 'Iyadh dalam kitabnya, *Asy-Syifaa'*, menyatakan Ijmak Sahabat bahwa melecehkan Nabi Muhammad saw hukumnya haram dan pelakunya wajib dihukum mati. Hukum dan hukuman ini diambil dari ayat-ayat al-Quran maupun Ijmak Sahabat.

Hak Nabi saw. atas Umatnya

Banyak hak Nabi Muhammad saw. yang wajib ditunaikan oleh umatnya. Di antaranya sebagai berikut:

bapakny, anaknya, dan seluruh manusia (HR al-Bukhari).

1. *Mencintai Nabi saw. melebihi kecintaan pada segala sesuatu.*

Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan (azab)-Nya." Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS at-Taubah [9]: 24).

Al-Qadhi Iyadh menyatakan, ayat ini cukup menjadi anjuran dan bimbingan serta *hujjah* untuk mewajibkan mencintai beliau dan kelayakan beliau mendapatkan kecintaan tersebut. Pasalnya, Allah telah menegur orang yang menjadikan harta, keluarga dan anaknya lebih dicintai dari Allah dan Rasul-Nya. Allah mengancam mereka dengan firman-Nya: *Karena itu tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan (azab)-Nya.* Kemudian di akhir ayat menamakan mereka sebagai orang fasik, dan memberitahukan bahwa orang tersebut termasuk sesat dan tidak mendapatkan petunjuk Allah.

Nabi saw. juga bersabda:

﴿لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dia cintai daripada

2. *Membuktikan Kecintaannya.*

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ketahuilah, siapa saja yang mencintai sesuatu, pasti dia akan mengutamakan dan berusaha meladannya. Kalau tidak demikian, berarti kecintaannya tidak dianggap benar. Hanya pengakuan belaka. Orang yang benar pengakuan cintanya kepada Rasulullah saw. adalah orang yang menampakkan tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda cinta kepada Rasulullah adalah meladani beliau, mengamalkan sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan adab-adab yang beliau (contohkan), baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan lapang maupun sempit." (Qadhi Iyadh, *Asy-Syifaa bi Ta'riif Huquuq al-Mushthafaa*, 2/24).

Pembuktian cinta kepada Rasulullah itu meliputi beberapa hal: *Pertama*, membenarkan seluruh berita Rasulullah saw. Apapun yang diberitakan oleh Rasul saw., masuk akal atau tidak, bisa diindera atau tidak, wajib diyakini kebenarannya. *Sebabnya*, ucapan Rasulullah saw. adalah wahyu dari Allah SWT.

﴿وَمَا يَطِّقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

Tiadalah yang dia ucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada dirinya) (QS an-Najm [1]: 3-4).

Kedua, menaati Rasulullah saw. dengan mengamalkan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Wajib bagi umat manusia menaati Rasulullah saw. Banyak ayat al-Quran yang menegaskan kewajiban ini. Allah SWT, misalnya, berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا

تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta janganlah kalian merusakkan (pahala) amal-amal kalian (QS Muhammad []: 33).

Rasulullah saw. juga bersabda bahwa taat kepada beliau menyebabkan seseorang masuk *jannah* Allah SWT:

«كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَ مَنْ أَبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى»

“Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan.” Mereka bertanya, “Siapa yang enggan, wahai Rasulullah?” Beliau berkata, “Siapa yang taat kepadaku akan masuk surga. Siapa yang tidak taat kepadaku, dialah yang enggan.” (HR al-Bukhari)

Ketiga, menjadikan Rasulullah saw sebagai hakim dan pasrah pada keputusannya. Menelaah bahasan Imam Ibnu Atha’illah dalam Kitab *At-Tanwiir fii Isqaath at-Tadbiir hlm. 31-32* memberikan penjelasan keharusan pasrah pada semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS an-Nisa’ [4]: 65).

Beberapa poin penting dari ayat di atas adalah sebagai berikut: (1) Wajib berhukum kepada Rasulullah saw. dalam perkara apa pun yang

diperselisihkan; (2) Wajib melenyapkan keberatan (*hara*) dalam hati; artinya ada kesiapan bertakhiim kepada Rasulullah lahir dan batin; (3) Berserah diri (*tasliim*) secara total pada semua perkara, bukan hanya pada perkara yang sedang diperselisihkan saja.

Jadi tidak ada ruang lagi bagi manusia untuk menentang ketetapan dan hukum Allah dan Rasul-Nya yang ditetapkan kepada manusia. Jangankan menentang, ada keberatan saja tidak boleh. Jangankan keberatan, tidak pasrah pada semua urusan saja tidak boleh.

Mengikuti Sunnah Rasulullah saw. dalam Politik dan Pemerintahan

Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ»

Siapa saja yang menghidupkan sunnahku, sungguh ia telah mencintaiku. Siapa saja yang mencintaiku, ia bersama aku menjadi penghuni surga (HR at-Tirmidzi dan ath-Thabarani).

Kata “sunnah” pada hadis di atas bermakna jalan hidup Rasul atau *manhaj*/kenabian. Sunnah Rasulullah mencakup semua ajarannya; mulai perkara ibadah hingga perkara politik dan pemerintahan. Rasulullah saw. bahkan berwasiat bahwa sistem pemerintahan yang harus diikuti adalah yang merujuk pada Sunnah Rasulullah saw. dan Sunnah Khulafaur Rasyidin. Rasulullah saw. bersabda:

﴿أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.﴾

Saya berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada

pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sebabnya, di antara kalian ada yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah ia dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari bid'ah karena semua perkara bid'ah adalah sesat (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Hadis di atas adalah hadis politik yang sangat penting dan agung. Di dalamnya Rasulullah saw. berwasiat beberapa hal: (1) perintah bertakwa kepada Allah; (2) perintah untuk patuh dan taat kepada pemimpin dalam pemerintahan Islam, bagaimana pun kondisinya; (3) setelah zaman kenabian akan ada banyak perselisihan; (4) perintah mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk (dalam hal penyelenggaraan pemerintahan); (5) perintah untuk berpegang teguh pada as-Sunnah seperti menggigit sesuatu dengan gigi geraham; dan (6) larangan atas perilaku bid'ah karena bid'ah adalah kesesatan.

Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslim untuk menaati para pemimpin karena di dalamnya terdapat maslahat yang besar, selama para pemimpin itu berpegang teguh dengan Islam, menyerukan Kitabullah; bagaimanapun kondisi mereka dalam hal diri mereka sendiri, keagamaan dan akhlak mereka, dan tidak dipatahkan tongkat atas mereka. Namun, jika tampak dari mereka kemungkaran maka mereka diperingatkan dan diingatkan.” (An-Nawawi, *Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*, 4/422)

Selanjutnya adalah penjelasan agar kita mengikuti Sunnah Khulafaur Rasyidin. Kata *al-khulafa'* adalah jamak dari kata khalifah. Istilah *khalifah* jelas identik dengan “kepemimpinan politik”. Istilah sunnah adalah “metode/manhaj”. Ini menunjukkan adanya sunnah (*manhaj*) para khalifah (di kalangan Sahabat) berkaitan dengan kepemimpinan, yang diperjelas dalam hadis

lainnya. Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin yang menegakkan *manhaj* pemerintahan dalam Islam, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis, “Selanjutnya akan ada kembali Khilafah yang mengikuti *manhaj* kenabian.” (HR Ahmad).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz menegakkan, “Rasulullah saw. dan para ulil amri setelahnya (Khulafaur Rasyidin) telah menggariskan adanya sunnah, yakni sikap berpegang teguh pada Kitabullah, dan menyempurnakan ketaatan kepada Allah, menegakkan kekuatan (fondasi kehidupan) di atas agama Allah. Tidak boleh ada seorang pun dari makhluk-Nya yang boleh mengubahnya. Tidak boleh pula menggantikannya (dengan sunnah selainnya). Tidak dilihat sedikit pun apapun yang menyelisihi sunnah tersebut. Siapa saja yang mengambil petunjuk darinya akan tertunjuki. Siapa saja yang mencari kemenangan akan diberikan kemenangan. Siapa saja yang meninggalkannya dengan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Allah akan menyerahkan dirinya pada apa ia jadikan tempat bergantung (selain Allah) dan menyeretnya ke dalam Jahannam. Ia adalah seburuk-buruknya tempat kembali.” (Al-Ajurri al-Baghdadi, *Asy-Syarii'ah*, 1/40).

Penutup

Inilah makna mencintai Nabi saw. yakni mencintai syariahnya secara keseluruhan. Mencintai syariahnya terwujud dengan menghidupkan sunnahnya dengan mengupayakan tegaknya Islam secara total dalam kehidupan. Kecintaan itulah yang mengantarkan seorang Muslim berada di barisan pejuang yang memperjuangkan tegaknya kehidupan al-Islam. Nilai apapun yang posisinya menggantikan al-Quran dan as-Sunnah hakikatnya adalah “jalan” baru selain syariah Allah. Kata Imam Ibnu Katsir, ia adalah jalan menuju kerugian, kehancuran, dan kebinasaan. []

Penulis adalah Direktur Pusat Pendidikan Hadits Ma'had Khadimus Sunnah Bandung.



DINAR-DIRHAM BERPOTENSI MENGGANTIKAN DOLAR AS

BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, Afrika Selatan) telah tumbuh menjadi salah satu organisasi ekonomi yang diperhitungkan di dunia. Beberapa negara juga telah mendaftar untuk menjadi perkumpulan ekonomi alternatif tersebut. Salah satu agenda BRICS adalah merencanakan pembentukan mata uang bersama untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Motifnya adalah mengurangi ketergantungan mereka pada dolar AS yang menguasai transaksi perdagangan dan cadangan devisa global. Hal ini membuat negara-negara di dunia rentan terhadap fluktuasi nilai dolar dan kebijakan moneter AS. Selain itu, sistem moneter saat ini yang dikelola oleh lembaga-lembaga seperti IMF dan Bank Dunia, dianggap lebih mencerminkan kepentingan negara-negara Barat dan kurang peka terhadap kepentingan negara-negara berkembang.

Pengaruh Dolar AS Menurun

Tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas suatu mata uang sangat ditentukan oleh

negara yang mengeluarkannya. Ketika Inggris menjadi negara utama dunia, pangsa penggunaan Pound Sterling juga dominan, yaitu 69 persen pada 1940. Lalu ketika AS menjadi negara adidaya, dolar AS menjadi mata uang cadangan global utama. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kekuatan ekonomi dan militer AS, serta posisinya sebagai pusat perdagangan dan keuangan global. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dominasi dolar AS telah mulai melemah. Indikasi tersebut, antara lain, terlihat pada pangsa dolar AS dalam cadangan devisa global yang telah menurun dari 71 persen pada tahun 2000 menjadi 58 persen pada 2022.¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pelemahan dominasi dolar AS tersebut. *Pertama:* Menurunnya kekuatan ekonomi AS baik dari aspek pertumbuhan ekonomi, perdagangan dan investasi. Sebagai contoh, porsi PDB (PPP) AS dalam ekonomi global telah menurun dari 21,5 persen pada tahun 2000 menjadi 15,6 persen pada tahun 2022.

Kedua: Meningkatnya pengaruh ekonomi negara-negara Asia, khususnya Cina.

Ketiga: Meningkatnya ketidakpercayaan terhadap dolar AS.

Penyebab ketidakpercayaan ini muncul lantaran kebijakan moneter AS yang tidak stabil. Ini yang menyebabkan krisis keuangan dan moneter di negara-negara lain. AS, misalnya, telah menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini telah menyebabkan inflasi yang tinggi akibat peningkatan jumlah uang beredar di pasar domestik dan di pasar global. Namun, ketika AS melakukan pengetatan moneter, uang yang beredar tersebut kembali ke AS. Ini yang menyebabkan nilai tukar mata uang negara-negara berkembang melemah secara tajam.

Selain itu, AS telah menggunakan mata uangnya sebagai senjata ekonomi untuk menekan negara-negara yang dianggapnya bermusuhan. Contohnya, pada tahun 2014 AS membekukan aset Bank Sentral Rusia (CBR) yang disimpan di AS karena melakukan aneksasi ke Crimea, Ukraina. Kebijakan itu kembali diterapkan pada tahun 2022 setelah Rusia kembali menginvasi Ukraina. Melalui IMF dan Bank Dunia, pinjaman dengan mata uang dolar AS ke negara-negara yang mengalami krisis, juga diikat dengan syarat-syarat yang kerap menguntungkan AS dan sekutunya.

Mata Uang dalam Islam

Berbeda dengan standar mata uang yang berkembang di dalam negara-negara kapitalisme yang sesuai dengan kesepakatan manusia, standar moneter telah diatur secara terperinci di dalam Islam. Penggunaan standar mata uang emas dan perak, atau disebut dinar dan dirham, merupakan mata uang yang akan diadopsi oleh negara Islam, yang disebut sebagai Khilafah Islam. Menurut An-Nabhani (2004) ada beberapa alasan mengapa mata uang yang sah menurut Islam adalah emas dan perak, yaitu: *Pertama*, ketika Islam

melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya membuat larangan tersebut untuk emas dan perak. Padahal harta itu tidak hanya emas dan perak.

Kedua, Islam mengaitkan satuan mata uang emas dan perak dengan berbagai hukum seperti diyat dan batasan potong tangan.

Ketiga, Rasulullah saw. telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang. Beliau menetapkan emas dan perak saja sebagai standar mata uang untuk transaksi barang dan jasa.

Keempat, ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan nisab tersebut dengan nisab emas dan perak.

Kelima, aturan mengenai pertukaran mata uang hanya dilakukan pada emas dan perak. Seluruh transaksi keuangan di dalam Islam juga hanya dinyatakan dengan emas dan perak.²

Mata uang emas memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan dibandingkan dengan mata uang kertas. Selama ribuan tahun, emas telah berperan sebagai penyimpan nilai dan alat tukar yang sangat stabil di seluruh dunia. Keunggulan ini didasarkan pada fakta bahwa emas memiliki nilai fisik yang tinggi dan daya tahan yang luar biasa. Dengan itu ia, memiliki nilai nominal dan intrinsik yang setara. Ini berbeda dengan mata uang kertas yang seringkali memiliki nilai nominal yang jauh lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya.

Pasokan emas juga lebih stabil. Dengan begitu tingkat inflasi yang disebabkan oleh penambahan jumlah uang (*monetary inflation*) cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mata uang kertas dan komoditas lainnya. Dalam sistem standar emas dan perak, pasokan uang tidak terkendali oleh otoritas pusat apa pun. Hal ini berarti mata uang emas tidak rentan terhadap manipulasi atau kendali oleh pemerintah atau entitas lain yang dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar

Menuju Mata Uang Dunia

Untuk mendorong implementasi emas dan perak sebagai mata uang global seperti yang diajarkan oleh Islam diperlukan beberapa langkah yang bersifat strategis.

Penerapan standar emas oleh Negara Islam bersama dengan ajaran Islam lainnya dapat membuktikan bahwa standar moneter emas dan perak mampu mendorong stabilitas ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan standar mata uang kertas (*fiat money*). Negara yang menerapkan standar moneter emas akan memiliki tingkat inflasi (*monetary inflation*) yang rendah, nilai tukar yang stabil dan kompetitif. Hal ini akan membantu membangun kepercayaan terhadap emas dan perak dan membuatnya lebih menarik bagi negara-negara lain.

Penerapan ajaran Islam yang konsisten berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pendistribusian kekayaan yang adil dan pertumbuhan ekonomi yang stabil akan meningkatkan standar hidup bagi penduduknya. Sistem ekonomi Negara Islam juga akan menciptakan iklim investasi yang sehat, berbeda dengan negara-negara kapitalis pada umumnya. Faktor-faktor ini termasuk sistem perpajakan yang unik dan lebih ringan dibandingkan dengan negara-negara kapitalis, penghapusan riba yang menghambat investasi, serta larangan terhadap aktivitas spekulatif seperti yang terjadi di pasar modal dan pasar komoditas berjangka. Dengan iklim ini, Negara Islam dapat menarik individu berbakat dan pengusaha dari berbagai negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara Islam. Kemajuan ekonomi ini akan menjadi daya tarik bagi negara-negara lain untuk mengadopsi sistem serupa, termasuk dalam hal moneter.

Negara Islam juga akan memperkenalkan dan secara aktif menggunakan mata uang emas dan perak dalam perdagangan baik di tingkat bilateral maupun global. Negara Islam juga akan

aktif terlibat dalam diplomasi dan hubungan internasional untuk menyebarkan ajaran Islam dan menjalin kerjasama yang bermanfaat bagi Negara Islam dan umat Muslim. Salah satu aspeknya adalah mempromosikan sistem standar mata uang berbasis emas dan perak sebagai sistem yang unggul dibandingkan sistem mata uang lainnya.

Faktor lain yang sangat penting adalah penerapan regulasi dan pengawasan yang ketat terhadap produksi, distribusi dan penggunaan mata uang emas. Pengawasan ini diperlukan untuk mencegah transaksi yang tidak sah yang melibatkan emas, seperti pemalsuan, penimbunan, serta praktik riba dan pertukaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Pemalsuan mata uang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap uang negara, sedangkan penimbunan dapat memperlambat perputaran uang dalam ekonomi.

Salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas standar emas adalah mendorong kecepatan peredaran uang (*velocity of money*). Karena itu Negara Islam akan mendorong kegiatan ekonomi riil dan mematikan ekonomi non-riil *ala* kapitalisme. Ini dapat dilakukan dengan mendorong masyarakat untuk membelanjakan harta mereka, baik melalui konsumsi maupun investasi. Negara Islam juga melarang penimbunan emas dan perak (*kanz mal*) sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran (QS at-Taubah [9]: 34). Semakin tinggi tingkat peredaran uang maka jumlah pasokan uang yang dibutuhkan relatif lebih sedikit dibandingkan jika uang berputar lebih lambat karena lebih banyak yang disimpan atau ditabung.³

Negara Islam juga akan membangun cadangan emas yang kuat, yang akan mem-*backup* mata uang negara yang beredar di masyarakat. Penerapan standar mata uang emas dan perak dapat dilakukan dengan

penggunaan emas dan perak ataupun mata uang substitusi yang ditopang oleh kedua komoditas tersebut. Meskipun demikian, pertukaran barang dan jasa di dalam masyarakat dapat dilakukan selain menggunakan komoditas uang.

Cadangan emas dan perak tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk sektor pertambangan emas dan perak dalam negeri, cadangan emas yang berasal berada dalam kendali Negara Islam, dan emas yang diperoleh dari perdagangan luar negeri yang dibayar dengan emas. Negara Islam yang memiliki cadangan kekayaan alam yang melimpah juga dapat menjadi cadangan emas potensial. Sebabnya, penjualan komoditas tersebut akan dibayarkan dengan emas dan perak. Selain dari sumberdaya alam, daya saing negara di sektor lainnya, seperti industri manufaktur, sektor jasa yang berteknologi tinggi juga harus kompetitif, sehingga mampu menghasilkan surplus neraca pembayaran yang dapat menjadi sumber cadangan emas dan perak.

Dalam sistem standar emas penuh, uang yang dicetak atau diciptakan oleh negara harus didukung oleh cadangan emas yang setara. Karena itu, negara yang menerapkan standar emas secara penuh juga akan melarang praktik *fractional reserve banking* yang memungkinkan sektor perbankan untuk melipatgandakan uang yang dikeluarkan oleh bank sentral. Proses *fractional reserve banking* secara singkat adalah bank dapat memberikan pinjaman lebih banyak daripada cadangan deposito (emas) yang sebenarnya yang mereka miliki. Dalam sistem tersebut, bank hanya perlu menyimpan sebagian kecil dari total deposito yang mereka terima sebagai cadangan, sementara sisanya dapat digunakan untuk memberikan pinjaman kepada peminjam lain atau digunakan untuk berbagai investasi.

Dampak dari praktik ini adalah terciptanya uang tambahan dalam sistem moneter tanpa

penambahan dukungan cadangan emas yang setara. Oleh karena itu, di negara-negara yang menganut standar mata uang fiat, rasio antara uang kartal yang dikeluarkan oleh bank sentral dan jumlah uang yang beredar sangat kecil. Sebagai contoh, pada 2022, uang kartal yang dicetak Bank Indonesia sebesar Rp 897 triliun atau hanya 10,5 persen dari total jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp 8.528 triliun. Sejumlah ekonom *mainstream*, seperti Simon dan Fisher juga mengkritik *fractional reserve banking* sebagai salah satu penyebab ketidakstabilan ekonomi. Karena itu, mereka berpandangan bahwa standar emas tidak dapat beroperasi secara stabil dengan *fractional reserve banking*.⁴

Negara Islam akan mengembangkan strategi sesuai dengan hukum-hukum syariah untuk mencapai rasio yang penuh antara jumlah uang beredar dan cadangan emas serta perak yang dimiliki oleh negara. Proses ini akan memerlukan ijtihad dan analisis yang mendalam mengenai kondisi negara saat Khilafah diberlakukan. Secara umum, selama masa transisi dari penggunaan mata uang kertas menuju sistem berdasarkan emas dan perak, terdapat beberapa opsi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh negara tersebut, antara lain:

1. Menetapkan satuan moneter yang sah, yaitu 4,25 gram perdinar emas murni dan 2,975 gram perdirham perak murni, sebagai dasar sistem mata uang.
2. Menghimpun potensi cadangan emas ke dalam kas negara, yang dapat berasal dari pemerintahan sebelumnya, meningkatkan produksi tambang-tambang emas yang dikontrol oleh negara, serta mendorong penukaran emas yang dimiliki oleh publik, termasuk dengan cara sukarela.
3. Mengeluarkan mata uang sesuai dengan jumlah cadangan emas dan perak yang dimiliki oleh negara.
4. Menghimpun seluruh uang kartal (kertas/

- logam) lokal yang beredar di masyarakat, baik yang tersimpan di sektor perbankan maupun di luar sektor perbankan, di dalam dan luar negeri, dalam jangka waktu sesegera mungkin.
5. Menetapkan nilai uang emas dan perak yang menjadi hak masing-masing pemilik yang menyetorkan uang kartal mereka kepada negara.
 6. Mengganti secara bertahap uang kartal lokal dengan mata uang emas dan perak sesuai dengan cadangan yang dimiliki negara.
 7. Mengeluarkan surat utang atau cek kepada individu dan korporasi yang belum mendapatkan penggantian dengan mata uang emas dan perak, yang akan dibayar secara bertahap sejalan dengan pertambahan cadangan emas dan perak negara.
 8. Menetapkan surat utang atau cek tersebut sebagai alat tukar sementara selain mata uang emas dan perak sehingga kehidupan ekonomi sehari-hari tetap dapat berjalan normal, dan masyarakat tidak terzalimi dan kehilangan kepercayaan terhadap negara yang baru lahir
 9. Menukar mata uang asing yang dimiliki individu, korporasi dan negara, baik dengan membelanjakannya untuk kebutuhan impor atau menukarnya dengan emas dan perak. Namun, negara dapat menyimpan mata uang kuat tertentu untuk kebutuhan impor.
 10. Menjual semua komoditas, seperti minyak, batubara, nikel, dan sebagainya, yang diekspor, jika memungkinkan, hanya dalam bentuk emas dan perak, atau melalui sistem barter dengan barang-barang yang dibutuhkan oleh negara atau penduduk di dalam negeri.
 11. Membayar produk impor dengan emas dan perak hanya setelah seluruh mata uang asing yang ada di dalam negeri telah dikeluarkan.
 12. Menghitung utang luar negeri berdasarkan nilai emas dan perak.
 13. Tidak membatasi arus masuk dan keluarnya emas karena basis mata uang emas dan perak mengasumsikan kebebasan impor dan ekspor emas dan perak, sehingga menciptakan stabilitas moneter, keuangan, dan ekonomi
 14. Mendorong negara-negara lain untuk mengadopsi sistem mata uang berdasarkan emas dan perak.⁵

Alhasil, solusi yang sah untuk mengatasi problem sistem moneter dewasa ini adalah penerapan standar emas dan perak sebagaimana yang telah disyariatkan di dalam Islam. Standar tersebut insya Allah akan diberlakukan oleh Negara Khilafah Islam sesuai dengan ketentuan syariah Islam.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab [Muis]

Catatan kaki:

- ¹ International Monetary Fund. World Currency Composition of Official Foreign Exchange Reserves. <https://data.imf.org/regular.aspx?key=41175>; James Eagle (Published 2 years ago on December 8, 2021) *Here's How Reserve Currencies Have Evolved Over 120 Years*: <https://www.visualcapitalist.com/cp/how-reserve-currencies-evolved-over-120-years/>. Diakses 10 September 2023
- ² An-Nabhany, T. (2004). *Al-Nidhâm al-Iqtishâdy fi al-Islâm*. Beirut: Darul Ummah, cet. ke-6, hal. 263-264.
- ³ Sebagai contoh, sebuah negara dengan populasi 100 juta orang memiliki kecepatan peredaran uang sebesar 10 kali per tahun, artinya setiap unit uang digunakan untuk transaksi rata-rata sebanyak 10 kali dalam setahun. Dengan demikian, total transaksi yang terjadi dalam setahun adalah 100 juta unit uang x 10 kali per tahun = 1 miliar transaksi. Sebaliknya, jika kecepatan peredaran uang adalah 5 kali per tahun, maka jumlah pasokan uang yang dibutuhkan untuk 1 miliar transaksi adalah sebesar 200 juta unit uang (1 miliar / 5 kali).
- ⁴ Skousen, M. (1996). *Economics of a Pure Gold Standard*. The Foundation for Economic Education, Inc., Irving-on-Hudson, NY, 3rd ed., hal. 43.
- ⁵ *Kaifiyyah tahwil al-umâlât al-mahalliyyah ilâ umâlât dzahabiyyah wa fiddah*. Majallah al-Waie (Arab) No. Juni 1999; *Tariqah tahwil al-umâlât al-hâliyyah ilâ dzahabiyyah wa fiddah*. Majallah Al-Waie (Arab) No. 169 Mei 2001.



HAKIKAT MENELADANI RASULULLAH SAW.

(Tafsir QS al-Ahzab [33]: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan dia banyak mengingat Allah.

(QS al-Ahzab [33]: 21).

Dalam ayat-ayat sebelumnya diceritakan sifat dan sikap orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang memiliki sifat penakut dan pengecut. Sifat itu akan terlihat jelas ketika ada bahaya dan peperangan. Mereka juga punya sikap kikir dalam melakukan kebaikan terhadap kaum Muslim.

Semua sifat itu membuat mereka tidak mau ikut berperang kecuali sangat sedikit dan sebentar. Hanya sekadar untuk diihat orang bahwa dia ikut berperang. Karena itu, ketika balatentara musuh sudah pulang, mereka pun tidak tahu. Seandainya balatentara datang kembali, mereka akan pergi meninggalkan kota

dan tinggal di pedalaman bersama orang-orang badui.

Ayat ini pun mengingatkan, semestinya mereka meneladani Rasulullah saw. dalam berperang di jalan Allah SWT dan menolong agama-Nya. Bahkan seharusnya mereka menjadikan beliau sebagai *uswah hasanah* secara umum.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.

Sebagaimana ayat sebelumnya, ayat ini masih berbicara dengan kaum Muslim. Dengan demikian *dhamîr kâf al-khithâb* pada frasa «لَكُمْ» (bagi kalian) menunjuk kepada kaum Mukmin. Maknanya: *bagi kalian, wahai orang-orang Mukmin.*¹

Kesimpulan tersebut dikuatkan dengan firman Allah SWT berikutnya:

﴿لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

(*Yaitu*) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.²

Firman Allah SWT itu menunjukkan bahwa yang dimaksud *kalian* adalah *orang-orang yang mengharapkan rahmat-Nya dan Hari Akhir.*

Hanya saja, tema pembicaraan beralih. Sebelumnya Allah membicarakan sifat dan sikap orang-orang munafik yang sangat tercela. Lalu dalam ayat ini Allah membicarakan tentang Rasulullah saw. yang agung, mulia, dan luhur yang patut dijadikan teladan dan panutan bagi kaum Muslim. Ibnu 'Asyur berkata, "Setelah mencela orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya sakit, kemudian pembicaraan diarahkan kepada kaum Mukmin secara keseluruhan untuk memuji keteguhan dan keteladanan Rasul saw. sekalipun mereka berbeda-beda derajat mereka dalam hal meneladani beliau."³

Ayat ini diawali dengan huruf *al-lâm* yang merupakan *jawâb al-qasam* yang dihilangkan. Lalu huruf «فَ» merupakan *harf tahqîq* (partikel yang digunakan untuk mengukuhkan berita).⁴ Itu semua menunjukkan bahwa tema pembicaraan itu sangat penting dan harus mendapatkan perhatian besar bagi kaum Muslim.

Dalam struktur ayat ini, frasa *jar majrûr* «لَكُمْ» berkedudukan sebagai *khavar*

muqaddam (predikat yang didahulukan) bagi kata «كَانَ». Yang menjadi *ism mu'akhkhar-nya* (subjek yang diakhirkan) adalah kata «أُسُوَّةٌ».⁵

Ada juga yang mengatakan bahwa «فِي رَسُولِ اللَّهِ» adalah *khavar*, sedangkan «لَكُمْ» adalah *takhshîsh wa tabyîn* (pengkhususan dan penjelasan).⁶

Terdapat perbedaan *qirâ'ah* atau bacaan dalam hal men-*dhammah*-kan atau meng-*kasrah*-kan *al-alif*. 'Ashim membaca kata tersebut dengan *dhammah*, yakni «أُسُوَّةٌ». Yang lain membaca dengan *kasrah*, yakni «إِسُوَّةٌ».⁷

Secara bahasa, kedua kata tersebut: «الْأُسُوَّةُ» di-*dhammah* dan «الإِسُوَّةُ» di-*kasrah* memiliki makna yang sama, yakni «الْقُدْوَةُ» (contoh, model, teladan).⁸ Ini pula yang diterangkan oleh banyak mufassir tentang makna ayat ini. Makna «أُسُوَّةٌ حَسَنَةٌ» adalah «قُدْوَةٌ صَالِحَةٌ» (contoh atau panutan yang baik).⁹

Telah maklum bahwa ayat ini berada di antara ayat-ayat tentang Perang Ahzab. Dalam ayat sebelumnya diberitakan mengenai orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hati mereka ada penyakit yang enggan berperang. Mereka bahkan memprovokasi orang-orang lainnya untuk pulang dari medan peperangan.

Ayat berikutnya memberitakan orang-orang Mukmin yang optimis terhadap janji Allah SWT. Iman mereka semakin bertambah ketika mereka melihat pasukan kafir. Oleh karena itu, menurut banyak mufassir, ayat ini memberikan celaan terhadap orang-orang yang enggan berperang bersama beliau dengan menegaskan bahwa pada diri Rasulullah saw. terdapat *uswah hasanah* (teladan yang baik). Sebagaimana Rasulullah saw. telah mengerahkan segala upayanya untuk berperang dan keluar ke Khandaq untuk menolong agama Allah SWT, seharusnya itu pula yang dilakukan kaum Muslim.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata: Ini adalah celaan dari Allah SWT terhadap orang-orang

Mukmin yang ketinggalan perang bersama Rasulullah saw dan pasukannya di Madinah. Allah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

Sungguh telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.

Tidak lain dengan mencontoh beliau dan bersama beliau di mana pun berada dan jangan tertinggal dari beliau.¹⁰

Dalam ayat ini, makna celaan dan teguran terhadap orang yang tidak mau berperang bersama Rasulullah saw. juga disampaikan oleh Asy-Syaukani, Al-Qinnaui, al-Harari, dan lain-lain.¹¹

Ayat ini sekaligus mengajarkan kepada semua manusia untuk meneladani Rasulullah saw. dalam keadaan lapang, sempit, ketika terjadi peperangan, menghadapi para pemberani dan pertempuran para pahlawan.¹²

Jalaluddin al-Mahalli dalam kitab *Al-Jalâlayni* juga disebutkan bahwa Rasulullah saw. menjadi teladan dalam perang dan teguh dalam medan pertempuran.¹³

Dikatakan juga oleh Asy-Syaukani, al-Qinnaui dan lain-lain bahwa Rasulullah saw. adalah *uswah hasanah* bagi kalian karena beliau mengorbankan jiwanya untuk perang dan keluar ke Khandaq untuk menolong agama Allah SWT.¹⁴

Penjelasan menarik tentang hal ini disampaikan oleh Sayyid Thanthawi. Intinya, siapa pun yang membaca *Sirah Nabawiyah* yang mulia akan mendapati bahwa pada Perang Ahzab tersebut terdapat sifat khusus; sementara pada keadaan lainnya bersifat umum sebagai *uswah hasanah* dalam semua perkataan, perbuatan dan berbagai keadaan lainnya. Pada perang tersebut, sungguh Rasulullah saw. bersama-sama dengan para Sahabat turut ambil bagian dalam menggali parit, memecahkan batu dengan kapak,

membawa tanah. Beliau pun bersama mereka ikut menyenandungkan nyanyian dan nasyid. Beliau juga melakukan pekerjaan yang berat dan melelahkan. Beliau pun bersama dengan mereka merasakan kelaparan yang hebat dan begadang. Bahkan beliau juga menjadi pemimpin yang tegas lagi kasih sayang. Beliau juga menjadi tempat berlindung bagi para Sahabat mereka yang tidak mampu menghilangkan rintangan yang mereka temui selama penggalian parit.¹⁵

Maknanya: Rasulullah saw. adalah teladan yang baik bagi kalian ketika beliau keluar untuk berperang ke khandaq untuk menolong agama Allah SWT. Kesabaran, keteguhan dan kesungguhan beliau dalam menghadapi musuh merupakan teladan yang baik bagi kaum Mukmin.

Sebagaimana ditegaskan Asy-Syaukani, al-Qinnaui, al-Harari, dan lain-lain, kendati sebabnya khusus, ayat ini bersifat umum.¹⁶ Oleh karena itu, kaum Muslim diperintahkan untuk meneladani Rasulullah saw. secara umum, termasuk di antaranya dalam kesabaran dan keteguhan dalam memperjuangkan Islam.

Ibnu Katsir berkata, "Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar dalam meneladani Rasulullah saw. dalam semua perkataan, perbuatan dan berbagai hal lainnya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum Mukmin agar meneladani Nabi saw. pada Perang Ahzab dalam kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan dan perjuangan beliau serta tetap menanti jalan keluar dari Tuhannya."¹⁷ Penjelasan senada juga disampaikan Wahbah al-Zuhaili.¹⁸

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾

(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat.

Frasa *jarr majrûr* « لَمَنْ » (bagi barangsiapa)

merupakan *badal* dari frasa «لَكُمْ» (bagi kalian). Dalam hal ini, ia merupakan *badal isytimâl*.¹⁹

Yang dimaksud dengan berharap kepada Allah SWT adalah berharap kepada pahala-Nya.²⁰ Adapun berharap pada *al-yawm al-âkhir* adalah berharap kenikmatan akhirat.²¹

Menurut Muhammad Mukmin al-Harari, yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang Mukmin. Sebabnya, mereka adalah orang-orang yang mengharap Allah SWT dan takut terhadap azab-Nya. Makna «مَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ» (orang yang mengharap Allah SWT) adalah orang yang mengharap pahala-Nya atau perjumpaan-Nya. Adapun makna *mengharapkan Hari Akhir* adalah mereka mengharap rahmat Allah SWT pada hari itu, atau membenarkan terjadinya dan hal itu pasti terjadi.²²

Menurut Said bin Jubair bahwa makna firman Allah SWT itu adalah: “Bagi orang yang mengharap perjumpaan Allah SWT dengan mengimani-Nya, membenarkan Hari Kebangkitan yang pada hari itu diberikan balasan semua amal.”²³

Harapan itulah yang mendorong mereka mengikuti Rasulullah saw. Itu juga mendorong mereka mengerjakan berbagai amal shalih lainnya, seperti yang diberitakan Allah SWT dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا

مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾

Sungguh orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itulah yang mengharap perniagaan yang tidak akan merugi (QS Fathir [35]: 29).

Selain mengharap Allah SWT dan Hari Akhir, sifat mereka juga disebutkan dalam

firman-Nya:

﴿وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

...dan dia banyak mengingat Allah.

Mereka mengingat dan menyebut Allah SWT dalam berbagai tempat, baik dalam senang dan susah. Demikian tutur al-Khazin.²⁴

Menurut Yazid bin Ruman bahwa maksud «وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا» adalah banyak berzikir kepada

Ayat ini dengan menjelaskan tentang kewajiban menjadikan Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah*. Ketetapan ini sejalan dengan banyak ayat lainnya yang memerintahkan kaum Muslim untuk mengikuti Rasulullah saw.

Allah SWT dalam keadaan takut, susah dan lapang.²⁵

Al-Qurthubi berkata, “(Maknanya) banyak berzikir kepada Allah SWT karena takut siksa-Nya dan mengharap pahala-Nya.”²⁶

Menurut al-Baidhawi, pengharapan tersebut diiringi dengan sifat banyak berzikir kepada Allah SWT yang mengantarkan pada

komitmen dan ketaatan. Sebabnya, orang yang meneladani Rasulullah saw. adalah orang yang memiliki sifat seperti itu.²⁷

Dalam QS Ali Imran [3]: 191 disebutkan bahwa di antara ciri *uli al-albâb* adalah orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring. Banyak mengingat Allah SWT akan mengantarkan pelakunya untuk mengikuti Rasul-Nya. Allah SWT berfirman:



﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾

Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian." (QS Ali Imran [3]: 31).

Kewajiban Meneladani Rasulullah saw.

Ayat ini dengan menjelaskan tentang kewajiban menjadikan Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah*. Ketetapan ini sejalan dengan banyak ayat lainnya yang memerintahkan kaum Muslim untuk mengikuti Rasulullah saw. Ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿وَمَا اتَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, terimalah. Apa yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya (QS al-Hasyr [59]: 7).

Kata *mâ* (apa) dalam ayat ini memberikan makna umum; yang berarti meliputi semua perkara. Allah SWT juga berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Ali Imran [3]: 31).

Ditegaskan pula, ketaatan kepada Rasulullah saw merupakan ketaatan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾

Siapa saja yang menaati Rasul (Muhammad), dia sungguh telah menaati Allah (QS an-Nisa ' [4]: 80).

Kaum Muslim juga diperintahkan untuk menjadikan Rasulullah saw. sebagai pemutus perkara di antara mereka. Allah SWT berfirman:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya (QS an-Nisa [4]: 65).

Kaum Muslim wajib mengikuti semua perkara yang disyariatkan Rasulullah saw. Bukan hanya dalam masalah ibadah, pakaian, makanan, atau akhlak; namun juga dalam masalah ekonomi, pemerintahan, pendidikan, politik luar negeri, dan sanksi hukum. Untuk itu dibutuhkan *dawlah* yang menerapkan semuanya dalam seluruh aspek kehidupan.

Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah* telah mempraktikkan hal itu dalam kehidupan. Beliau berjuang keras hingga berhasil mendirikan *dawlah* di Madinah. Beliau terus meluaskan wilayahnya hingga seluruh Jazirah Arab dikuasai. Usaha beliau pun dilanjutkan oleh *al-khulafā' al-rasyidūn*, juga para khalifah sesudahnya. Inilah yang harus kita teladani saat umat Islam. Orang yang menyelisihinya risalahnya diancam dengan fitnah dan azab yang pedih (lihat: QS an-Nur [24]: 63). Semoga kita tidak termasuk di dalamnya.

Wallāh a'lam bi ash-shawāb. []

Catatan kaki:

- ¹ al-Wahidi, *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitāb al-'Aziz* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1995), 862
- ² al-Harari, *Hadāiq al-Rūh wa al-Rayhān*, vol. 22 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), 472
- ³
- ⁴ Lihat Mahmud Shafi, *al-Jadwal fi l'rāb al-Qur'an al-Karīm*, vol. 21 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 246
- ⁵ al-Da'as, *l'rāb al-Qur'an*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Munir, 2004), 47
- ⁶ al-'Ukabari, *al-Tibyān fi l'rāb al-Qur'an*, vol. 2, 1055

- ⁷ Ibnu Mujahid, *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirāat* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 520-521. Lihat juga al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 20 (tt: Muassah al-Risalah, 2000), 235; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadīr*, vol. 4 (Damaskus: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1994), 311
- ⁸ al-Fayumi, *al-Mishbāh al-Munir fi Gharīb al-Syarh al-Kabīr*, vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, tt) 15; Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, vol. 14 (Beirut: Dar Shadir, tt), 35
- ⁹ al-Syaukani, *Fat-h al-Qadīr*, vol. 4, 311; al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 6 (tt: Dar Thayyih, 1997), 335; al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wil fi Ma'āni al-Tanzīl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 409 418; Ibnu Jauzi, *Zād al-Masīr*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 2001), 455; al-Wahidi, *al-Wasīth fi Tafsir al-Qur'an al-Majīd*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 464; al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 21 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), 260
- ¹⁰ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 20, 235
- ¹¹ al-Syaukani, *Fat-h al-Qadīr*, vol. 4, 311; al-Qinnaui, *Fath al-Bayān fi Maqāshid al-Qur'an*, vol. 11 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992), 66; al-Harari, *Hadāiq al-Rūh wa al-Rayhān*, vol. 15, 472; al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 21, 274
- ¹² al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 21, 274
- ¹³ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalāyini* (Kairo: Dar al-Hadits, tt), 552
- ¹⁴ al-Syaukani, *Fat-h al-Qadīr*, vol. 4, 311; al-Qinnaui, *Fath al-Bayān fi Maqāshid al-Qur'an*, vol. 11, 66; al-Harari, *Hadāiq al-Rūh wa al-Rayhān*, vol. 15, 472; Ibnu Jauzi, *Zād al-Masīr*, vol. 3, 455
- ¹⁵ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasīth li al-Qur'an al-Karīm*, vol. 11 (Dar al-Nahdhah, 1998), 193
- ¹⁶ Lihat al-Syaukani, *Fat-h al-Qadīr*, vol. 4, 311
- ¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Thayyibah, 1999), 361
- ¹⁸ al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 21, 273
- ¹⁹ Muhyiddin Darwisy, *l'rāb al-Qur'an wa Bayānuhi*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Yamamah, 1995), 622
- ²⁰ al-Sam'ani, *Tafsir al-Qur'an*, vol. 4 (Riyadh: Dar al-Wāthan, 1997), 270;
- ²¹ al-Harari, *Hadāiq al-Rūh wa al-Rayhān*, vol. 15, 473. Lihat juga al-Baidhawi, *Anwār a-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wil*, vol. 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1994), 228. Lihat juga al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 21, 260
- ²² al-Harari, *Hadāiq al-Rūh wa al-Rayhān*, vol. 15, 473
- ²³ al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, vol. 14 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 156
- ²⁴ al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wil fi Ma'āni al-Tanzīl*, vol. 3, 418
- ²⁵ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 20, 236
- ²⁶ al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, vol. 14, 156
- ²⁷ al-Baidhawi, *Anwār a-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wil*, vol. 4, 228. Lihat juga al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 21, 260; Abu al-Su'ud, *l'rsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, vol. 7 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, tt), 97

KEWAJIBAN NEGARA MEMAMPUKAN RAKYATNYA (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 154)

Negara memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap, sekaligus menciptakan kesetimbangan di tengah-tengah masyarakat. Topik ini dikaji dan menjadi fokus perhatian di dalam Pasal 154 Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur*. Pasal tersebut berbunyi:

تعالج الدولة تمكين كل فرد من الرعية من إشباع حاجاته الكمالية، وإيجاد التوازن في المجتمع على الوجه التالي:

- أن تعطي المال منقولاً أو غير منقول من أموالها التي تملكها في بيت المال، ومن الفيء وما شابهه.
- أن تقطع من الأراضي العامرة من لا يملكون أرضاً كافية. أما من يملكون أرضاً ولا يستغلونها فلا تعطيتهم. وتعطي العاجزين عن الزراعة مالاً لتوجد لديهم القدرة على الزراعة

- تقوم بسداد ديون العاجزين عن السداد من مال الزكاة ومن الفيء وما شابه.

Negara memberikan solusi untuk memampukan setiap individu dari rakyat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap dan menciptakan kesetimbangan di masyarakat dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Negara memberikan harta-harta bergerak ataupun tidak bergerak yang dimiliki negara di Baitul Mal, dan dari harta fa'i, dan lain sebagainya.
- b. Negara memberikan tanah-tanah garapan kepada orang yang tidak memiliki lahan yang cukup. Adapun orang yang memiliki tanah dan orang-orang yang tidak mau menggarap tanah, maka Negara tidak akan memberikan kepada mereka. Negara memberikan subsidi bagi mereka yang tidak mampu mengolah lahan pertaniannya agar mereka memiliki kemampuan untuk menggarapnya.
- c. Melunasi utang orang-orang yang tidak mampu membayarnya dari harta zakat,



fa'i, dan lain sebagainya.

Dalil poin (a) adalah: Allah SWT telah memberikan hak kepada Nabi saw. untuk mengatur harta-harta Yahudi Bani Nadhir. Rasulullah saw. membagikan harta tersebut kepada kaum Muhajirin. Beliau tidak memberikan hart aitu kepada kaum Anshar, kecuali kepada dua orang. Harta-harta Yahudi Bani Nadhir termasuk fai'. Harta yang semisal dengan fai' adalah sumber-sumber pendapatan Negara yang tetap, seperti *kharaj*. Sebabnya, harta-harta semacam ini, pengelolaan dan pengaturannya diserahkan kepada pendapat dan ijtihad Khalifah. Adapun pos-pos zakat, Khalifah tidak diperkenankan mengalokasikan harta-harta zakat, kecuali yang telah ditetapkan oleh syariah.

Dalil poin (b) adalah perbuatan Nabi saw. Beliau pernah memberikan tanah-tanah kepada

Beliau pun pernah memberikan sejumlah harta dari Baitul Mal kepada para petani untuk membantu mereka menggarap lahannya, sementara mereka belum masuk Islam. Padahal para petani, dengan sifatnya sebagai petani, bukan termasuk orang yang berhak mendapatkan sesuatu dari Baitul Mal selama mereka memiliki tanah sehingga mereka tidak termasuk kaum fakir.

masyarakat. Amru bin Harits berkata: Rasulullah saw. pernah menggambar garis dengan busur panah untukku, sebagai batas rumah di Madinah, dan beliau bersabda, "Aku akan menambahkan untukmu, dan aku akan menambahkan untukmu." (HR Abu Dawud)

Imam Ahmad mengeluarkan sebuah riwayat dan dishahihkan oleh Imam az-Zain, juga Imam al-Baihaqi dari 'Alqamah bin Wa'il, dari bapaknya yang berkata: Rasulullah saw. pernah memberi dia sebidang tanah. Dia berkata, "Beliau mengutus Muawiyah bersamaku untuk memberikan tanah itu kepada dirinya." Atau beliau bersabda, "Beritahulah dia bahwa tanah itu menjadi miliknya."

Imam Abu 'Ubaid menuturkan sebuah riwayat bahwa Tamim ad-Daari meminta kepada Rasulullah saw agar beliau memberikan 'Ainun kepada dirinya, yakni suatu negeri yang menjadi bagian Syam sebelum penaklukannya, yakni Kota al-Khalil (Hebron). Rasulullah saw pun memberikan kota itu kepada dirinya (HR Abu Ubaid di dalam Kitab *al-Amwaa'* dan Abu Yusuf dalam Kitab *Al-Kharaj*).

Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. juga pernah memberikan sejumlah harta kepada para petani di Irak dari Baitul Mal yang memungkinkan mereka untuk menggarap lahannya. Sesungguhnya beliau, ketika Irak ditaklukkan, membiarkan tanahnya berada di tangan penduduknya. Beliau tidak membagikan tanah itu kepada pasukan perang. Padahal tanah tersebut termasuk *ghaniimah* (rampasan perang). Beliau pun pernah memberikan sejumlah harta dari Baitul Mal kepada para petani untuk membantu mereka menggarap lahannya, sementara mereka belum masuk Islam. Padahal para petani, dengan sifatnya sebagai petani, bukan termasuk orang yang berhak mendapatkan sesuatu dari Baitul Mal selama mereka memiliki tanah sehingga mereka tidak termasuk kaum fakir.



Dua perkara ini termasuk perkara yang diingkari karena bertentangan dengan hukum-hukum *ghaniimah* dan hukum-hukum Baitul Mal. Adapun perkara pertama, yakni membiarkan tanah yang dijadikan rampasan perang berada di tangan penduduknya dan tidak membaginya kepada pasukan perang, maka ada dari kalangan Sahabat, orang yang mengingkari hal ini atas 'Umar. Akhirnya, terjadilah diskusi di dalamnya antara 'Umar dan mereka.

Adapun perkara kedua, yakni pemberian harta kepada para petani di Irak dari Baitul Mal untuk menggarap tanah mereka, maka tidak ada seorang pun yang mengingkari 'Umar. Hal itu menjadi ijmak *sukuti* atas, para petani boleh diberi harta dari Baitul Mal yang memungkinkan mereka menggarap tanahnya.

Dalil poin (c) adalah ketetapan Allah SWT yang menetapkan *ghaarimiin* (orang-orang yang memiliki utang) sebagai salah satu golongan yang berhak mendapatkan zakat (Lihat: at-Taubah [9]: 60).

Di dalam as-Sunnah Nabi saw. bersabda:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَإِنَّا»

Siapa saja yang meninggalkan harta, harta itu adalah hak ahli warisnya. Siapa saja yang meninggalkan orang lemah (yang tidak punya anak maupun orangtua), maka itu adalah urusan kami (HR al-Bukhari dan Muslim).

Al-Kallu adalah orang lemah yang tidak memiliki anak dan bapak. Di dalam riwayat lain dituturkan:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِنَّا وَعَلَى»

Siapa saja yang meninggalkan harta maka (harta tersebut) menjadi hak keluarganya. Siapa saja yang meninggalkan utang atau

keluarga (yang wajib diberi nafkah) maka itu urusanku dan kewajibanku (HR Muslim).

Dhiyaa [an] artinya adalah *'iyaal[an]* (keluarga).

Inilah dalil-dalil yang mendasari pasal di atas. Pasal ini tidak saja menunjukkan betapa negara di dalam Islam diposisikan sebagai pengatur urusan rakyat dengan syariah Islam semata. Di antara tugas pengaturan tersebut, negara bertanggung jawab penuh dalam penyediaan dan tugas memampukan masyarakat hingga mereka sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkapannya.

Berbeda dengan sistem kapitalis, negara tidak boleh bahkan dijauhkan dari campur tangan urusan ekonomi. Akibatnya, rakyat harus berjibaku dan berjuang sendiri untuk menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka. Perusahaan-perusahaan dan individu-individu tertentu, dalam sistem ini, diberi hak untuk menguasai dan mengeksplorasi harta-harta milik umum (rakyat), sehingga mereka menguasai hajat hidup orang banyak. Berbagai kebijakan zalim, seperti privatisasi, yang sekarang sudah merambah di sektor *public service obligation*, semakin memurukkan rakyat ke lembah kehancuran. Rakyat terus dijadikan obyek, dan hak-hak mereka dirampas dengan mengatasnamakan liberalisasi ekonomi. Sistem ini tidak hanya rusak, lalim dan zalim. Lebih dari itu, ia adalah sumber dari semua kerusakan yang ada di muka bumi. Sistem ini harus diakhiri, agar rakyat kembali mendapatkan hak-haknya, keadilan, dan kesejahteraan.

Hanya kembali pada syariah dan Khilafah, umat manusia bisa dibebaskan dari semua bentuk kelaliman, kezaliman dan kerusakan akibat penerapan sistem kapitalis-sekuler

WalLâhu al-Musta'ân wa Huwa Waliyyu at-Tawfiq. [Gus Syam]

KEBOLEHAN SYIRKAH

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:

«أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يُخْنُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا حَانَ حَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا»

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Aku adalah Yang ketiga dari dua orang yang bersyirkah selama yang satu tidak mengkhianati yang lainnya. Jika dia berkhianat maka aku keluar dari keduanya." (HR Abu Dawud no. 3383, ad-Daraquthni no. 2933 dan al-Hakim no. 2322).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 11424, *Sunan ash-Shughrâ* no. 2104 dan *Ma'rifah as-Sunan wa al-Âtsâr* no. 11397; oleh Muhammad Abu Tahir al-Mukhalishi (w. 393 H) di dalam *Al-Mukhallishiyât* no. 1566; dan oleh Muhammad Abu Bakar Qadhi al-Maristan (w. 535 H) di *Ahâdîts asy-Syuyûkh ats-Tsiqât (al-Masyaykhah al-Kubrâ)* no. 242.

Imam al-Hakim berkomentar, "Ini adalah hadis *shahîh al-isnâd* meski beliau berdua (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

Al-Hafizh adz-Dzahabi di dalam *At-Talkhîsh* berkomentar: (hadis ini) *shahîh*. Imam Abu Dawud di dalam *Sunan Abû Dâwud* tidak berkomentar: Hal itu mengindikasikan hadis itu *hasan* menurut beliau.

Ibnu al-Qathan menilai hadis ini memiliki penyakit (*'illat*) dengan ketidakjelasan (*al-jahlu*) keadaan Said bin Hayyan, bapaknya Abu Hayan. Ini karena dia tidak diketahui keadaannya dan tidak diketahui yang meriwayatkan dari dia selain anaknya, yakni Yahya bin Said bin Hayyan (Abu Hayyan).

Namun, Imam Ibnu Hibban menyebutkan hadis ini di dalam *Ats-Tsiqât* pada no. 2901, bahwa selain anaknya, yang meriwayatkan dari dia adalah al-Harits bin Suwaid. Al-'Ijliyy (w. 261 H) di dalam *Târîkh ats-Tsiqât* pada no. 538 menilai Said bin Hayyan *at-Taymi tsiqah*. Syamsuddin adz-Dzahabi (w. 748 H) di dalam

Al-Kâsyif fi Ma'rifah man lahu Riwayah fi al-Kutub as-Sittah pada nomor 1871 menilai Sa'id bin Hayyan *tsiqah*.

Dengan demikian, *'illat* yang dinyatakan oleh Ibnu al-Qathan hilang dengan kejelasan keadaan Abu Hayyan Yahya bin Said bin Hayyan dan keadaan bapaknya, Said bin Hayyan. Keduanya dinilai *tsiqah*. Dengan demikian hadis ini sah untuk dijadikan *hujjah*.

Makna hadis ini dijelaskan oleh al-Munawi (w. 1031 H) di dalam *Faydh al-Qadîr*, "Aku adalah Yang ketiga dari dua orang yang berserikat," yakni dengan pertolongan dan diperolehnya keberkahan dan pertumbuhan. Lalu, "selama yang satu tidak mengkhianati temannya," yakni dengan tidak menunaikan amanah dan tidak menjaga diri dari khianat. "Lalu jika ia mengkhianati mitranya," yakni dengan hal itu "Aku keluar dari keduanya," yakni keberkahan dicabut dari harta keduanya.

Ath-Thibiy menyatakan, perserikatan Allah dengan keduanya merupakan *usluub isti'ârah* seolah Allah menjadikan keberkahan pada posisi harta yang dicampurkan. Karena itu Allah menyebut Diri-Nya sebagai Pihak Ketiga untuk keduanya. Firman-Nya "*kharajtu*" menguatkan *isti'ârah* itu. Di dalamnya ada anjuran *syirkah*. Di dalamnya juga ada keberkahan dengan syarat amanah. Hal itu karena masing-masing dari keduanya berupaya memberi manfaat kepada temannya, sementara Allah menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya

sebagaimana dalam khabar lainnya.

Al-Amir ash-Shan'ani (w. 1182 H) di dalam *Subul as-Salâm* menjelaskan makna hadis ini bahwa Allah bersama keduanya, yakni dalam menjaga dan memelihara serta memberikan bantuan dalam harta keduanya dan menurunkan keberkahan dalam perdagangan keduanya. Jika terjadi khianat maka keberkahan dicabut dari harta keduanya. Di dalam hadis ini ada dorongan untuk ber-*syirkah* disertai tidak adanya khianat dan peringatan dari khianat bersamanya.

Abdurrahman as-Sa'diy (w. 1376 H) di dalam *Bahjatu Qulûb al-Abrâr wa Qurratu 'Uyûn al-Akhyâr fi Syarhi Jawâmi'i al-Akhhâr* menjelaskan, hadis ini dengan keumumannya menunjukkan kebolehan jenis-jenis *syirkah* semuanya: *syirkah al-'inan*, *al-abdân*, *al-wujûh*, *al-mudhârabah*, *al-mufâwadhah* dan jenis *syirkah* lainnya yang disepakati orang dua orang yang ber-*syirkah*.

Hadis ini menunjukkan keutamaan dan keberkahan *syirkah* jika dibangun di atas kejujuran dan amanah. Sebabnya, orang yang dibersamai oleh Allah maka pasti Allah berkahi rezekinya dan memudahkan untuk dirinya sebab-sebab yang dengan itu diraih rezeki tersebut. Allah memberi dia rezeki dari arah yang tidak disangka dan menolong serta membantu dirinya.

Hal itu karena *syirkah* itu di dalamnya terjadi tolong-menolong di antara para *syaarik* dalam pandangan dan aktifitas mereka. Kadang ada aktivitas-aktivitas yang tidak mampu dilakukan masing-masing sendirian. Lalu dengan dikumpulkan aktivitas dan harta maka itu mungkin dicapai.

As-Sa'diy juga menyatakan, semua ini harus disertai dengan kejujuran dan amanah. Jika dimasuki khianat dan salah satu atau keduanya berniat khianat terhadap yang lain, dan menyembunyikan apa yang dia kuasai darinya, maka Allah keluar dari keduanya, hilanglah keberkahan itu dan sebab-sebab tidak mudah. Pengalaman dan fenomena menjadi

saksi untuk hadis ini. *Wallâh a'lam*. Demikian pernyataan as-Sa'diy.

Syirkah secara bahasa adalah bercampurnya dua perkara yang mana tidak dapat lagi dibedakan yang satu dari yang lain. Hadis ini dengan *dalaalah isyarah* menunjukkan kebolehan *syirkah* secara umum.

Syirkah secara *syar'iy* dapat berupa *syirkah* harta (*syirkah al-a'yân*) yakni *syirkah* kepemilikan (*syirkah al-amlâk*), yaitu perserikatan dalam kepemilikan suatu harta. Artinya, harta itu dimiliki secara bersama oleh dua orang atau lebih. *Syirkah* juga dapat berupa *syirkah* akad, yakni dua orang atau lebih berakad ber-*syirkah* untuk melakukan aktivitas bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Ini bentuknya berupa *syirkah al-inân*, *syirkah al-abdân*, *syirkah al-wujûh*, *syirkah al-mudhârabah* dan *syirkah al-mufâwadhah*. Semua bentuk *syirkah* itu boleh sesuai penunjukkan hadis ini. Sebabnya, lafal *asy-syarikayn* (dua orang yang ber-*syirkah*) itu bermakna umum mencakup semua *syirkah*.

Hal itu ditegaskan dengan *iqrâr* (persetujuan) Nabi saw. atas *syirkah* yang dilakukan oleh para Sahabat. Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis dari jalur Sulaiman bin Abi Muslim yang berkata: "Aku bertanya kepada Abu al-Minhal tentang *sharf* secara kontan (*yad[an] bi yad[fin]*). Ia berkata: Aku dan mitraku membeli sesuatu secara kontan dan dengan tempo. Lalu al-Bara' bin 'Azib datang kepada kami dan kami bertanya kepada dia. Ia berkata: "Aku dan mitraku, Zaid bin Arqam, melakukan itu dan kami bertanya kepada Nabi saw. tentang hal itu. Beliau bersabda, "*Mâ kâna yadan bi yadin fakhudzûhu, wa mâ kâna nasî`ah faruddûhu* (Apa saja yang kontan, ambillah. Apa saja yang bertempo, kembalikanlah)."

Masih ada riwayat-riwayat lain yang menunjukkan persetujuan Nabi saw. terhadap *syirkah* yang dilakukan para shahabat.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

SEBAGIAN HUKUM LAFAL UMUM

مِنْ أَحْكَامِ الْأَلْفَاظِ الْعُمُومِ

Lafal umum tetap berlaku pada keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya. Lafal umum dengan latar belakang sebab tertentu tetap berlaku secara umum dan tidak dikhususkan dengan sebabnya saja. Hanya saja, keumuman lafal atau redaksi umum pada kekhususan sebab atau jawapan pertanyaan itu berlaku umum pada topik sebab atau pertanyaan itu saja dan tidak mencakup segala hal. Ini adalah beberapa hukum lafal atau redaksi umum yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setidaknya masih ada beberapa hukum terkait lafal atau redaksi umum yang perlu dijelaskan. Di antaranya:

1. *Isim naakirah dalam konteks penafian.*

Di antara redaksi umum adalah penggunaan *isim naakirah* dalam konteks penafian. Namun, penafiannya bagaimana? Apakah menafikan hakikat perkara secara total atau tidak secara total?

Jika ditelaah secara mendalam nas-nas yang di dalamnya dinyatakan *isim naakirah* dalam konteks penafian, maka dapat dipahami bahwa ada kalanya penafiannya itu terhadap asal atau pokoknya, yakni penafiannya terhadap hakikat perkara itu secara total. Ada kalanya penafiannya

terhadap kesempurnaan perkara itu, sementara asal atau pokoknya, yakni zat atau substansi perkara itu sendiri, masih tetap ada.

Contoh penafian terhadap asal atau pokoknya adalah firman Allah SWT:

﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدَابًا﴾

Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta (QS an-Naba' [78]: 35).

Di sini lafal *laghw[an]* dan *kidzdzâb[an]* dinyatakan dalam bentuk *naakirah* dalam kontek penafian. Penafiannya di sini adalah secara total, yakni asalnya.

Contoh lainnya adalah sabda Nabi saw.:

«لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ»

Tidak ada (akad) pernikahan kecuali dengan adanya wali (HR Ahmad no. 19518, 19710, 19746; ad-Darimi no. 2228, 2229; Ibnu Majah no. 1881; Abu Dawud no. 2085; at-Tirmidzi no. 1101; Ibnu Hibban no. 4077; 4078, 4083, al-Hakim no. 2710, 2712, 27213; al-Baihaqi no. 13611, 13612, 13613).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Abu Burdah, dari Abu Musa. Imam at-Tirmidzi juga menyatakan, dalam bab ini juga dari jalur Ibnu Abbas, Aisyah, Abu Hurairah, Anas bin Malik dan 'Imran bin Hushain. Dalam hadis ini lafal *nikaaha* dalam bentuk *naakirah* dalam konteks penafian. Ini bermakna umum. Yang dinafikan adalah asal atau pokoknya, yakni secara total. Maknanya, tidak ada akad pernikahan tanpa adanya wali. Karena itu akad pernikahan tanpa wali adalah batil.

Contoh lainnya, Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi saw. pernah menyuruh dirinya agar menyerukan kepada orang-orang:

«لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةٍ»

Tidak ada shalat kecuali dengan bacaan (HR Ahmad no. 8076, 9711, Muslim dan Ibnu Khuzaimah no. 188).



Redaksi lainnya:

«لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

Tidak ada shalat kecuali dengan bacaan al-Fatihah (HR Ahmad no. 9529, Abu Dawud no. 820; at-Tirmidzi no. 313; dan Ibu Khuzaimah no. 488).

Lafal *shalâta* dalam bentuk *naakirah* adalah dalam konteks penafian. Penafian di sini adalah terhadap asal atau pokoknya, yakni secara total. Karena itu shalat tanpa membaca surat al-Fatihah adalah batil.

Ada kalanya *naakirah* dalam konteks penafian itu menunjukkan penafian kesempurnaan perkara; sementara hakikat, asal atau pokok perkara itu tetap masih ada. Contohnya adalah firman Allah SWT:

﴿وَأِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَتِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ۗ أَلَا تَتَّقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوا أَيْمَانَهُمْ﴾

Jika mereka merusak sumpah (*janji*)-nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sungguh mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (*janji*)-nya (QS at-Taubah [9]: 12-13).

Lafal "*lâ aymâna* (tidak ada janji). Ini bukan penafian asal atau pokoknya, melainkan penafian kesempurnaan. Hal itu diindikasikan oleh awal ayat itu yang menetapkan perjanjian yang mereka buat, lalu dinafikan dengan lafal itu. Di ayat berikutnya ditetapkan lagi eksistensi janji itu. Jadi maknanya, bukan tidak ada janji pada mereka, melainkan janji-janji yang mereka buat, mereka rusak atau langgar, sehingga seolah tidak ada janji. Jadi makna *lâ aymâna* adalah tidak ada janji yang dapat dipegangi.

Contoh lainnya, Anas bin Malik ra. menuturkan, Nabi saw. bersabda:

«لَا إِيْمَانٌ لِّمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِّمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ»

Tidak ada (kesempurnaan) iman untuk orang yang tidak amanah dan tidak ada (kesempurnaan) agama untuk orang yang tidak ada (memenuhi) perjanjian (HR Ahmad no. 12383, 12567, 13199; Ibnu Hibban no. 194; al-Baihaqi di *Sunan al-Kubrâ* no. 12690, 18851).

Imam al-Baghawi (w. 516 H) di dalam *Syarhu as-Sunnah* menilai hadis ini *hasan*. Dhiya'uddin al-Maqdisi (w. 643 H) di dalam *Al-Ahâdîtsu al-Mukhtârah* menilai *sanad*-nya shahih.

Makna hadis ini bukan penafian hakikat iman dan agama, melainkan penafian kesempurnaannya. Ibnu Abdil Barr (w. 463 H) di dalam *At-Tamhîd* menyatakan, "Di antara yang diinginkan dengan itu adalah keutamaan dan kesempurnaan."

Al-Khatthabi (w. 388 H) di dalam *Ma'âlim as-Sunan* menyatakan, "Semua ini dalam makna peringatan atau penafian keutamaan dan kesempurnaan tanpa penafian hakikat dalam hilang dan batalnya iman."

Imam ath-Thahawi (w. 321 H) di dalam *Syarhu Musykal al-Atsâr* menjelaskan bahwa yang dimaksudkan oleh Nabi saw. bukan bahwa orang yang tidak amanah itu telah keluar dari iman dan masuk dalam sebaliknya (kafir). Namun, dia ada dalam iman tanpa iman yang ada pada orang yang Amanah. Demikian juga tidak ada agama pada dirinya seperti agama yang ada bersama orang yang memenuhi perjanjian.

Jadi *naakirah* dalam konteks penafian itu memberikan makna penafian secara umum, yakni penafian asal, hakikat atau pokok sesuatu. Ini merupakan ketentuan asal. Namun, jika ada *qariinah* atau indikasi yang menunjukkan bahwa yang dinafikan bukanlah hakikat atau asalnya, maka yang dinafikan adalah kesempurnaan, keutamaan perkara atau sesuatu itu.



Cakupan Keumuman *al-Ma'thuf 'alayh* Terhadap *al-Ma'thuf*

Al-Ma'thuf (sesuatu yang di-*'athafkan*) tidak masuk dalam cakupan keumuman *al-ma'thuf 'alayh* (yang di-*'athafi*) kecuali dengan adanya *qariinah* atau indikasi yang menunjukkan hal itu. Artinya, ketentuan asalnya, keumuman *al-ma'thuf 'alayh* tidak mencakupi *al-ma'thuf*. *Al-Ma'thuf* akan masuk dalam cakupan keumuman *al-ma'thuf 'alayh* jika ada *qariinah* yang menunjukkan hal itu.

Allah SWT berfirman:

﴿وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ.....﴾

﴿وَيُعَوْلُنَّهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ...﴾

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'...Suami-suaminya berhak merujuk mereka dalam masa menanti itu (TQS al-Baqarah [2]: 228).

Di sini lafal "*wa bu'ûlatuhunna*" di-*'athafkan* menggunakan *wawu 'athaf* pada "*wa al-muthallaqâtu*". Keduanya menggunakan redaksi umum, yakni berupa *isim jamak* yang *ma'rifat* dengan *alif* dan *lam*. Lafal "*wa al-muthallaqâtu yatarabbashna bi anfusihinna tsalâtsata qurû*" bersifat umum mencakup semua wanita yang ditalak dalam talak *raj'i* maupun talak *ba'in*, baik *ba'in shughrâ* atau *ba'in kubrâ*. Adapun penggalan kedua "*wa bu'ûlatuhunna ahaqqun biraddihinna fi dzâlika*" bersifat umum pada talak *raj'i* saja sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat lain. Jadi di sini *al-ma'thuf*, yakni "*wa bu'ûlatuhunna*" tidak masuk dalam cakupan keumuman *al-ma'thuf 'alayh*, yakni "*wa al-muthallaqâtu*".

Hanya saja, jika lafal yang di-*'athafkan* (*al-ma'thuf*) itu tidak dapat berdiri sendiri (independen), kecuali dengan dimasukkan dalam cakupan lafal sebelumnya (*al-ma'thuf 'alayh*), maka pada kondisi ini *al-ma'thuf* itu tercakup dalam hukum *al-ma'thuf 'alayh*. Contohnya firman Allah SWT:

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ

بُعْدِهِ﴾

Sungguh Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya (TQS an-Nisa' [4]: 163).

Lafal "*wa an-nabiyyîna*" di sini tidak berdiri sendiri atau tidak independen dalam penunjukkan maknanya, kecuali dimasukkan dalam cakupan kalimat sebelumnya. Jadi lafal *an-nabiyyîna* itu termasuk dalam cakupan makna kalimat sebelumnya. Jadi maknanya, "Kami mewahyukan kepada Nuh dan kami mewahyukan kepada nabi-nabi...".

Istidlaal dengan Redaksi Umum yang Di-*takhshîsh*

Redaksi umum itu berlaku pada semua cakupannya. Jika terjadi pengkhususan (*takhshîsh*) dengan *mukhashshish* tertentu maka apa yang dikhususkan itu dikeluarkan dari cakupan redaksi umum tersebut. Namun, redaksi umum itu tetap berlaku pada semua yang masuk dalam cakupannya selain yang dikhususkan itu. Jadi nas yang umum tetap berlaku dan menjadi hujah dan dalil atas semua cakupannya selain yang dikhususkan.

Nabi saw. bersabda, "*Lâ tabi' mâ laysa 'indaka* (Jangan engkau menjual apa yang bukan milikmu)." (HR Ahmad no. 15311, Abu Dawud no. 3503, an-Nasai no. 4613, Ibnu Majah no. 2187, at-Tirmidzi no. 1232, al-Baihaqi no. 10422).

Ini bersifat umum mencakup keharaman menjual apa saja yang bukan atau belum milik kita. Namun, ketentuan ini dikhususkan dengan nas tentang kebolehan *Bay' as-Salam* dan *Bay' al-Istishnâ'*. *Bay' as-Salam* dan *Bay' al-Istishnâ'* dikeluarkan dari cakupan hukum hadis ini. Artinya, hadis "*lâ tabi' mâ laysa 'indaka*" itu tetap menjadi hujah atas keharaman menjual sesuatu yang bukan atau belum milik kita pada selain kasus *Bay' as-Salam* dan *Bay' al-Istishnâ'*.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

KUDETA DI GABON, SIAPA BERMAIN?

Afrika kembali dilanda kudeta. Seperti yang dilaporkan *VOA* (30/8), ada sebuah petikan pernyataan kelompok tentara yang melakukan kudeta di Gabon hari Rabu (30/8). Kelompok yang menamakan dirinya “Komite untuk Transisi dan Pemulihan Institusi” atau “*Committee for the Transition and the Restoration of the Institutions*” (CTRI) mengklaim atas nama rakyat Gabon, memutuskan untuk mengakhiri rezim yang berkuasa.

Kelompok tentara itu juga mengatakan telah membatalkan hasil Pemilu Presiden Senin lalu (28/8) yang akan memperpanjang kekuasaan keluarga Bongo yang telah berlangsung selama 55 tahun. Komite Pemilihan Umum Gabon Rabu pagi mengumumkan bahwa Presiden Ali Bongo Ondimba, yang berusia 64 tahun, telah memenangkan Pemilu dengan meraih 64% suara. Namun, beberapa menit setelah pengumuman itu, terdengar suara tembakan di pusat ibukota Libreville. Puluhan tentara berseragam muncul di televisi Pemerintah dan mengumumkan mereka telah mengambil alih kekuasaan. Seorang tentara yang mengklaim sebagai juru bicara, mengatakan, “Semua institusi republik telah dibubarkan.”

Dominasi Prancis

Gabon adalah sebuah negara yang terletak di barat tengah Afrika yang menghadap ke Samudera Atlantik. Penjahat Prancis menduduki Gabon pada tahun 1885 dan memberi negara itu kemerdekaan resmi pada tahun 1960.

Perlu dicatat bahwa ada pangkalan militer di Gabon, di ibukotanya, Libreville. Terdapat sekitar

1.000 orang tentara Prancis yang mensupervisi perlindungan kepentingan Prancis di negara tersebut dan menjamin keberlangsungan pengaruh Prancis di sana. Penduduk negeri ini berjumlah sedikit. Sekitar 2,3 juta orang menurut sensus 2022. Luas negaranya hanya sekitar 270 ribu kilometer persegi. Persentase kaum Muslim kecil, seperti yang ditunjukkan oleh statistik tersebut. Di antara mereka adalah presiden terguling dan presiden transisi yang baru. Persentase kaum Muslim berkisar antara 10 - 12%. Sebagian besar tinggal di ibu kota, Libreville.

Gabon merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam. Gabon juga merupakan produsen mangan kedua di dunia, yang digunakan dalam pembuatan baja, besi dan baterai. Gabon juga memiliki cadangan emas, berlian dan uranium dalam jumlah besar; juga cadangan minyak dan gas yang besar. Itulah sebabnya Gabon menjadi anggota OPEC.

Menurut data Kementerian Luar Negeri Prancis di webitenya, sebagian besar kekayaan ini dikuasai oleh perusahaan-perusahaan Prancis, yang berjumlah sekitar 110 perusahaan di sana, termasuk perusahaan pertambangan Prancis, Eramit, yang mengekstraksi mangan, dan perusahaan energi Prancis, Total yang mengekstraksi minyak dan gas.

Gabon, seperti Niger, Mali, Senegal dan Chad, adalah satu dari empat belas negara yang mata uangnya terikat dengan mata uang Prancis dengan nama Franc Afrika, yang dikaitkan dengan Euro, yang mana itu demi kepentingan Prancis dan Uni Eropa. Pendapatannya ditransfer ke Bank Sentral Prancis, sehingga membentuk cadangan mata uang Prancis, dan kemudian Prancis memberikan remah-remahnya. Begitulah, penduduknya menjadi orang-orang fakir, sementara Prancis mencuri kekayaan mereka.

Orang-orang di negara-negara ini menyerukan pemutusan keterkaitan ini, transfer uang itu ke bank-bank di negara-negara Afrika mereka, dan pendistribusian kekayaan kepada mereka.

Siapa Ali Bongo?

Presiden terguling Ali Bongo menerima kekuasaan dalam Pemilu artifisial pada tahun 2009 setelah kematian ayahnya, Omar Bongo, yang menjadi presiden negara itu sekitar 41 tahun. Sang anak mewarisi keantekan kepada Prancis dari ayahnya. Diumumkan kemenangannya dalam Pemilu 2016. Dia tidak berhak mencalonkan diri untuk masa jabatan ketiganya sesuai konstitusi di Gabon. Hanya saja, ia sepakat dengan partai-partai lain untuk terjun dalam Pemilu, dan partai-partai lain itu menyetujui hal tersebut.

Hasil Pemilu yang berlangsung pada 26/8/2023 menunjukkan Ali Bongo menang dengan perolehan suara 64,27%. Pada hari pengumuman hasil ini, sekelompok perwira dari Pengawal Presiden dan Pasukan Keamanan melakukan kudeta terhadap Presiden dan menempatkannya dalam tahanan rumah. Noureddine Bongo, putra Presiden dan penasihat dekatnya, ditangkap, selain kepala staf dan wakilnya. Demikian juga sejumlah penasihatnya, juru bicara Presiden, dan dua orang penting lainnya dari Partai Demokrat Gabon yang berkuasa, yang dipimpin oleh Presiden Ali Bongo. Tuduhannya adalah pengkhianatan tingkat tinggi terhadap lembaga-lembaga negara, penggelapan dana publik, penggelapan dana internasional melalui kelompok terorganisir, pemalsuan tanda tangan Presiden, korupsi, dan perdagangan narkoba.

Tampaknya, kudeta tersebut diatur oleh seluruh kekuatan militer di negara tersebut. Jika kita mengetahui bahwa lingkungan militer dikuasai oleh Prancis, maka telunjuk tuduhan pun akan mengarah kepada Prancis.

Mempertahankan Rezim Keluarga Antek Prancis

Perlu dicatat bahwa komandan Pengawal Presiden, Nguema, dekat dengan Presiden Ali Bongo, yang merupakan sepupunya. Sebagaimana dulu, ia juga dekat dengan ayahnya, Omar Bongo, dan bekerja sebagai penasihat khususnya hingga kematiannya. Ia kembali ke negara tersebut setelah bekerja sebagai penasihat militer di kedutaan besar

negaranya di Senegal dan Maroko, setelah Ali Bongo menderita stroke pada Oktober 2018, yang membuat dirinya tidak mampu bekerja selama sekitar 10 bulan. Ia sempat dijuahkan ke luar negeri selama dua tahun, kemudian dikembalikan dan diangkat menjadi kepala pengawal Presiden, yang berarti pihak yang ia loyali ingin ia kembali untuk mempersiapkan diri untuk periode setelah presiden yang setengah lumpuh itu.

Calon presiden dari pihak oposisi, Albert Ondo Osa, mengatakan dalam sebuah pernyataan kepada saluran Prancis *TV5 Monde* pada tanggal 31 Agustus 2023, “Kita harus menempatkan segala sesuatu dalam konteksnya. *Pertama*, ini bukan tentang kudeta militer, melainkan Revolusi Istana. Oligui Nguema adalah sepupu Ali Bongo. Kubu Bongo sampai pada keyakinan bahwa Ali Bongo harus disingkirkan untuk mempertahankan rezim keluarga Bongo. Oligui Nguema adalah pengikut dan di belakangnya berdiri keluarga Bongo, yang mengontrol kekuasaan.”

Adapun sikap resmi Prancis, *BBC*, pada 30/8/2023 mengutip pernyataan pejabat Prancis, Perdana Menteri Prancis Elizabeth Bourne mengatakan, “Paris mengikuti dengan cermat situasi di Gabon.”

Sumber di Elysee mengatakan, “Paris dengan sangat jelas mengutuk kudeta di Gabon dan bahwa Presiden Macron tidak berkomunikasi dengan Presiden Bongo. Prancis berharap agar tatanan konstitusional di Gabon segera Kembali. Namun, Prancis tidak ikut campur dalam urusan politik dalam negeri negara ini. Solusinya bukanlah dengan kudeta militer, namun melalui Pemilu yang bebas dan adil yang menjamin aspirasi rakyat Gabon.”

Meskipun sikap ini tampak di dalamnya mengutuk kudeta, itu merupakan sikap yang mendukung. Penolakan tersebut sejalan dengan opini publik yang menentang kudeta militer. Ini karena tindakan Presiden Prancis tersebut menegaskan bahwa penolakan tersebut tidaklah serius. Presiden Prancis tidak menghubungi presiden terguling seperti yang dia lakukan terhadap Presiden Niger. Dia tidak secara pribadi

mengecam kudeta tersebut. Dia juga tidak mengancam dan tidak menyerukan intervensi, seperti yang dia lakukan terhadap Niger. Dia menganggap masalah tersebut sebagai masalah dalam negeri dan tidak memerlukan intervensi.

Hal ini berbeda dengan upaya campur tangannya dalam urusan dalam negeri Niger; menolak mengakui para pelaku kudeta di sana dan menolak tuntutan mereka agar duta besar Prancis meninggalkan Niger. Macron mengatakan bahwa solusinya adalah melalui Pemilu yang bebas dan adil. Hal itu memberikan pembenaran bagi para pelaku kudeta dan dukungan bagi mereka. Dengan demikian yang paling masuk akal, Prancis berada di balik kudeta ini, terutama karena Gabon adalah sumberdaya yang penting untuk Prancis.

Pada tanggal 31 Agustus 2023, Monte Carlo Prancis mengutip pernyataan Caroline Rossi, direktur Institut Hubungan Internasional dan Strategis di Paris, "Prancis tanpa Gabon adalah mobil tanpa bensin. Gabon tanpa Prancis adalah mobil tanpa pengemudi."

Tampaknya, Prancis melakukan kudeta ini untuk mempertahankan pengaruh dan kepentingannya dalam kondisi kudeta-kudeta yang terjadi di wilayah Mali, Burkina Faso, dan Niger. Prancis ingin memperkuat pengaruhnya melalui para komandan militer yang mirip dengan para pemimpin kudeta di negara-negara tersebut. Tujuannya agar menjadi sejenis mereka sebagai komandan militer kudeta dan berdiri melawan mereka untuk kepentingan Prancis dan untuk mempertahankan kepentingan-kepentingannya, atau mungkin untuk menyusup di antara mereka untuk membingungkan mereka setelah mereka bersekutu dalam menghadapi Prancis dan upaya campur tangannya.

Perlu dicatat, Ali Bongo sedang sakit dan menderita stroke yang membuat dirinya lumpuh selama 10 bulan. Ia dikabarkan belum memiliki kemampuan mental dan fisik sepenuhnya. Karena itu Prancis ingin menggantikannya dengan agen lain dari keluarga yang sama. Tampak bahwa lingkaran Ali Bongo yang ditangkap oleh para pelaku kudeta adalah mereka yang mengendalikan

urusan, terutama anaknya Noureddin Bongo, dan merekalah yang dituduh oleh rakyat. Dengan demikian, para pelaku kudeta itu dapat menipu rakyat dan menjadikan mereka tampil dengan penampilan orang yang tulus.

Sapi Perah Negara Imperialis

Begitulah, kita saksikan di Gabon, sebagaimana di semua negara pengikut di Afrika dan Asia, para agen yang hanya sekadar berbasa-basi dengan demokrasi, kebebasan, nasionalisme dan patriotism. Pada hakikatnya mereka menjamin kepentingan negara-negara penjajah dengan imbalan sampainya mereka ke kekuasaan atau tetap bertahan di kekuasaan. Mereka tidak peduli bahwa mereka menjadi pelayan penjajah. Mereka juga tidak peduli bahwa perusahaan-perusahaan dari negara-negara imperialis menjarah kekayaan negara-negara mereka. Mereka cukup puas dengan mendapat komisi dari perusahaan-perusahaan yang menjarah kekayaan negara mereka. Pada saat yang sama mereka membiarkan bangsa-bangsa mereka menderita kemiskinan, kelaparan dan penyakit. Mereka malah mengenakan pajak terhadap warga mereka untuk mendukung anggaran belanja mereka, yang dengan cepat mereka habiskan untuk pemborosan.

Tidak ada jalan keluar bagi masyarakat di Gabon dan di tempat lain kecuali dengan menggulingkan agen-agen ini. Mereka harus menyapu bersih para penguasa agen tersebut dari lingkungan politik dan dari semua lingkungan. Mereka harus memiliki keimanan yang benar kepada Sang Pencipta alam semesta, Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, dan menerapkan syariah-Nya di dalam negara kebenaran dan keadilan, al-Khilafah ar-Rasyidah. Ketika itu maka rakyat Gabon akan hidup dalam keselamatan, keamanan, kebaikan dan kedamaian, dan demikian pula setiap orang yang bernaung kepada Islam, agama kebenaran, petunjuk dan rahmat.

[Disarikan dari Soal-Jawab Amir Hizbut Tahir, 20 Shafar 1445 H/05 September 2023 M. Sumber: <https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/90760.html>]

KHILAFAH MEMBANGUN INFRASTRUKTUR

Menyibak Jalinan Politik dan Spiritual yang Dilupakan

Nicko Pandawa

Dari sini sumber *Sajarah Banten* memberikan kita informasi penting, ternyata memang Pangeran Ratu 'Abdul Qadir lah yang menginisiasi penggunaan gelar sultan dalam Kesultanan Banten. Ia tidak melihat tempat mencari otoritas kekuasaan Islam yang bisa memberi gelar "Sultan" kecuali ke wilayah Khilafah 'Utsmaniyyah di Hijaz: Syarif Makkah. Untuk keperluan tersebut, pada tahun 1636 'Abdul Qadir mengirim tiga orang penting Banten ke Makkah: Lebe Panji, Mas Wangsaraja, dan Demang Tisnajaya. Setelah menempuh perjalanan sekian lama melintasi Samudera Hindia, akhirnya kapal mereka tiba di Jeddah. Dengan menumpang sebuah karavan unta, ketiga utusan Banten sampai di Makkah dan dibawa menghadap ke *Sultan Sarip Jahed* –demikian *Sajarah Banten* menyebutnya.¹ *Sultan Sarip Jahed* tersebut tidak lain adalah Syarif Zayd bin Muhsin (menjabat 1631-1666), Syarif Makkah sekaligus Gubernur Hijaz untuk Khilafah 'Utsmaniyyah. Diberikanlah surat Pangeran Ratu 'Abdul Qadir kepada Syarif Zayd, yang menurut redaksi *Sajarah*

Banten tertulis sebagai berikut:

"Salam doa hamba haturkan, kepada sultan yang bernama, Sarip Jahed. Dan segala puji, semua pujian yang utama, pujian yang diiringi, dengan hati ikhlas Tuan, doa yang senantiasa dipanjatkan, siang dan malam, yang menghabiskan semua keutamaan, tujuh bumi tujuh langit, yang memenuhi semua, di seluruh dunia, yang memulai kehendak, yang mengakhiri keinginan, yang agung (dan) yang menguasai dan juga utusannya, Nabi Mursal yang pertama, dan yang dijadikan penutup semua, (adalah) Nabi (Muhammad) alayhi wa sallam. Sesudah diampuni, akhir dari itu, inilah persembahan hamba, ini panjang bagori, pojengge dan pala, mangosyi, cendana, dedes, tampaus, dan gaharu. Selain itu, hamba haturkan juga, mohon berkah, sekehendak Tuan. Dan hamba mohon lagi, arti kitab hamba, Markum, Wujudiyah, dan Muntahi, Tuan. Hamba mohon artinya Tuan. Hamba juga mohon lagi dengan sungguh, seorang alim ulama, yang mau ke Jawa, yang dapat dijadikan penerang, bagi negeri Banten

sekarang, hamba menunggu-nunggu, terkabulnya permohonan hamba, selamatlah yang diutus, karena syafaat Baginda Tuan.”²

Saya memahami, setidaknya ada tiga tujuan yang terkandung dalam misi para utusan Banten sebagaimana yang tertera dalam kutipan di atas, khususnya kalimat-kalimat yang saya garis bawah. Yakni untuk (1) meminta legitimasi gelar sultan untuk Pangeran Ratu Banten, ‘Abdul Qadir; (2) menanyakan *syarah* atau penjelasan dalam kitab *Markum*, *Muntahi*, dan *Wujudiyah*; dan (3) meminta agar dikirim fufaha dari Haramayn yang bisa menjadi rujukan di Banten. Permintaan poin nomor (1) tidak disampaikan secara lugas, melainkan dengan bahasa berkias: “*Hamba haturkan juga, mohon berkah, sekehendak Tuan*”. Syarif Zayd bin Muhsin memahami kalimat “memohon berkah” yang disampaikan dengan penuh kerendahan hati tersebut sebagai permintaan legitimasi Pangeran Ratu Banten untuk dijadikan Sultan.

Karena pemberian gelar sultan lazimnya adalah hak Khalifah sebagaimana yang terjadi sejak zaman ‘Abbasiyah, dan sesuai dengan apa yang disampaikan Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ al-Ulumuddin*, maka Syarif Zayd tidak bisa memutuskan sendiri. Ia perlu mengabarkan permintaan Banten kepada Khalifah di masanya yang dijabat Bani ‘Utsmaniyyah di Istanbul. Karena itu ia mengundang wazir-wazirnya di Makkah untuk mengadakan rapat. *Sajarah Banten* meriwayatkan bahwa Syarif Zayd berkata, “Hai wazir, bagaimana (mengenai) surat dari Banten ini? Sekehendak kalianlah, jika ada yang pantas dihaturkan, diserahkan ke Rum” (*iku wajir kaparehe, surat saking Banten ika, sakarsa makanira, yen ingkang pantas kaatur, matur ing Erum ika*).³ Menurut wazir-wazirnya Syarif Zayd, permintaan Banten tidak perlu diteruskan kepada Khalifah di Istanbul. *Sajarah Banten* tidak menerangkan apa sebabnya, tapi mungkin saja para wazir itu mengetahui bahwa Sultan Murad IV (berkuasa 1623-1640) selaku Khalifah ‘Utsmaniyyah sedang berada dalam kesibukan

menghadapi perang melawan Daulah Shafawiyyah.

Akhirnya, Syarif Zayd bin Muhsin mengundang 200 *koja/hoca* alias ulama dari Istanbul (*angundang sakehe ngajoca, sampun kumpul sadaya, awajah kang saking Ngerum, kalih atus kathahneka*)⁴ sebagai perwakilan Khalifah Murad IV dalam memberikan gelar sultan kepada penguasa Banten. Syarif Zayd segera mengundang Mas Wangsaraja dan Demang Tisnajaya⁵ untuk menghadap lagi, dan diberikanlah surat keputusan yang di antaranya berbunyi sebagai berikut:

“Dan nama (gelar untuk) saudaraku, ayahnya bergelar, Sultan Abu’l-Mafakhir, Mahmud Dzu’l-Qadir; (adapun) putranya namanya, Sultan Abu’l-Ma’ali Ahmad; dan (kepada) Ratu Mataram, aku namakan ia; dan Ratu Makassar, itu aku gelari Sultan Haji. Yang mentasbihkan sultan, kelak adalah Banten, semua sudah mentasbihkannya. Ketiga negara ini, negara yang tidak kujadikan satu, baru jika ada fitnah, (dari) orang kafir yang akan merusak, atau sesama Islam, ketiga negara itu, (hendaklah) bersatu, saling tolong menolong, (dan) bermufakat jangan berbeda, meskipun sama kuat, (dalam) menjalankan pemerintahan, wujudkanlah kesejahteraan, (hendaklah) saling menyokong, demikian isi suratnya.”⁶

Dari jawaban Syarif Zayd ternyata dapat dipahami bahwa bukan hanya Banten yang penguasanya dianugerahi gelar sultan. Mataram dan Makassar –yakni Gowa dan Tallo’– turut dianugerahi gelar prestisius tersebut. Rentang waktu keberadaan utusan Banten di Haramayn cukup lama, dari tahun 1636 dan dikabarkan pulang lagi ke Banten tahun 1640. Kepulangan mereka tentu sangat ditunggu-tunggu Pangeran Ratu ‘Abdul Qadir. Mas Wangsaraja dan Demang Tisnajaya langsung disambut penuh gempita, dan dibacakanlah keputusan Syarif Makkah untuk mengangkat ‘Abdul Qadir sebagai “*Sultan Abu’l-Mafakhir Mahmud ‘Abdul Qadir*”, serta putra mahkotanya menjadi “*Sultan Abu’l-Ma’ali Ahmad*”.⁷

Begitu mengetahui kalau dirinya diamanahi

VOC dalam *Daghregister* (Laporan Harian)-nya mencatat, pada 27 Januari 1641 Sultan Abu'l-Mafakhir mengirim salah satu utusannya yang berangkat ke Makkah dulu, Mas Wangsaraja,⁸ untuk pergi ke Mataram dalam rangka menobatkan penguasanya menjadi sultan. Susuhunan Agung Hanyokrokusumo akhirnya ditabalkan sebagai sultan dengan gelar "*Sultan 'Abdullah Muhammad Maulana Matarani'*";⁹ lebih terkenal kemudian hari dengan sebutan Sultan Agung Hanyokrokusumo (berkuasa 1613-1645)

Syarif Zayd di Makkah untuk mentahbiskan Susuhunan Mataram dan Karaeng Makassar sebagai "sultan" juga, Sultan Abu'l-Mafakhir lantas mempersiapkan pengiriman utusan ke dua kerajaan tersebut. VOC dalam *Daghregister* (Laporan Harian)-nya mencatat, pada 27 Januari 1641 Sultan Abu'l-Mafakhir mengirim salah satu utusannya yang berangkat ke Makkah dulu, Mas Wangsaraja,⁸ untuk pergi ke Mataram dalam rangka menobatkan penguasanya menjadi sultan. Susuhunan Agung Hanyokrokusumo akhirnya ditabalkan sebagai sultan dengan gelar "*Sultan 'Abdullah Muhammad Maulana Matarani'*";⁹ lebih terkenal kemudian hari dengan sebutan Sultan Agung Hanyokrokusumo (berkuasa 1613-1645). Setelah tugasnya selesai di Mataram, Mas Wangsaraja dari Banten kemungkinan besar melanjutkan perjalanannya ke Makassar; menemui I Mannuntungi Daaeng Mattola yang akhirnya

"*digelari (Sultan) oleh Makkah dengan nama Muhammad Sa'id.*"¹⁰ Demikianlah Sultan Muhammad Malik as-Sa'id Tumamenang ri Papambatuna, Sang Karaeng Gowa di Makassar, memperoleh gelar "Sultan" dari Khilafah 'Utsmaniyyah yang diwakili gubernurnya di Makkah, Syarif Zayd bin Muhsin, melalui perantara Sultan Abu'l-Mafakhir Banten. (Tulisan ke sepuluh).

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan Kaki:

- ¹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, 53-54.
- ² Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015), 343.
- ³ *Ibid*, 344.
- ⁴ *Ibid*, 346-347.
- ⁵ Satu utusan lagi, Lebe Panji dikabarkan mendadak wafat di Makkah setelah menemui Syarif Zayd bin Muhsin. Lihat: Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, 54.
- ⁶ "*Lan namane sanak ingwang, kang rama ika jenenge, Sultan Abu Mapakhir ika, Mamhud Zulkadir ika, ingkang putra jenengipun, Sultan Abul Ma'ali Akhmad, lan Ratu Mataram iki, isun jenengaken ika, lan Ratu Makasar mangko, iku arani Sulthan Haji, kang nekakena Sulthan, Banten besyuk iku, kabeh kang nekakena, nagara titika (titiga) iki, nagara tan sun dadekaken satunggal, yen ana pitnah tembe, wong kapir kang anggrurusak, atawa padha Islam, nagara tetelu iku, dadi wicara satunggal, tulung tinulung syami, den mupakat aja siwah, dipune padha kuwate, salakuning kang nagara, anglakonana harja, padha anjurung junurung, mangkana sajeroning surat.*". Lihat: Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, 344-345.
- ⁷ Mufti Ali, *Aria Wangsakara Tangerang: Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme 1615-1681*, (Pandeglang: Bhakti Banten Press, 2019), 22-29.
- ⁸ *Daghregister* menyebutnya dengan nama "Kiai Narantaka". Atas jasanya dalam menjadi perantara Banten, Mataram, dan Makassar yang melegalisasi tiga kerajaan itu menjadi Kesultanan atas izin Syarif Makkah dan Khalifah 'Utsmaniyyah, Mas Wangsaraja dianugerahi Sultan Abu'l-Mafakhir dengan gelar Kiai Mas Haji Wangsaraja. Di kemudian hari ia lebih dikenal sebagai Imam Raden Arya Wangsakara, pahlawan nasional yang mendirikan kota Tangerang. Makamnya hari ini ada di Desa Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang.
- ⁹ HJ. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), 274-275.
- ¹⁰ William P. Cummings, *A Chain of Kings*, 47, 79.

Mutiara DOĞU BEYAZIT: ISTANA İŞHAK PAŞA BAGIAN 2

Menurut pintu masuk, ada selamlik di kanan dan harem di belakangnya. Di ujungnya terdapat masjid dan makam.



Makam itu dibangun dengan gaya arsitektur kubah Seljuk.



Bagian istana terdiri dari dua lantai. Semua 366 kamar terletak di dalam dua lantai ini.



Setiap kamar memiliki perapian yang terbuat dari batu. Kesenjangan di dinding batu menunjukkan bahwa seluruh bangunan memiliki sistem pemanas sentral.

Ruang sofa 20x3 m. dalam ukuran. Dinding dan lantainya dari batu.



Mutiara
**DOĞU BEYAZIT:
 İSTANA İŞHAK PAŞA
 BAGIAN 2**



Dindingnya dihiasi dengan contoh kaligrafi Turki, syair dan bait yang ditulis dalam thuluth.



Terletak di sini: "Ishak memberkati dunia dengan belas kasihan-Seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan sejarah terjadi pada ini" Dari kuplet tersebut diketahui bahwa istana selesai dibangun pada tahun 1784 Masehi.



Makam di pelataran kedua keraton terbuat dari batu potong.

Makam segi delapan ini berbentuk cungkup, contoh khas tradisi arsitektur makam Seljuk, dan memiliki dua lantai.



Dindingnya dihiasi dengan motif geometris. Colak Abdi Pasha, Ishak Pasha dan kerabatnya dimakamkan di makam ini.



Istana ini, salah satu contoh arsitektur Turki terindah, menyambut banyak pengunjung setiap tahun.